

**ANALISIS SPESIALISASI PERDAGANGAN DAN DAYA SAING  
EKSPOR PRODUK TURUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA  
DI PASAR INTERNASIONAL**

**SKRIPSI**

Oleh :

**KHRISTINA WATI SIDAURUK  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG  
2015**

**ANALISIS SPESIALISASI PERDAGANGAN DAN DAYA SAING  
EKSPOR PRODUK TURUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA  
DI PASAR INTERNASIONAL**

Oleh :

**KHRISTINA WATI SIDAURUK**

**115040100111121**

**MINAT EKONOMI PERTANIAN**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

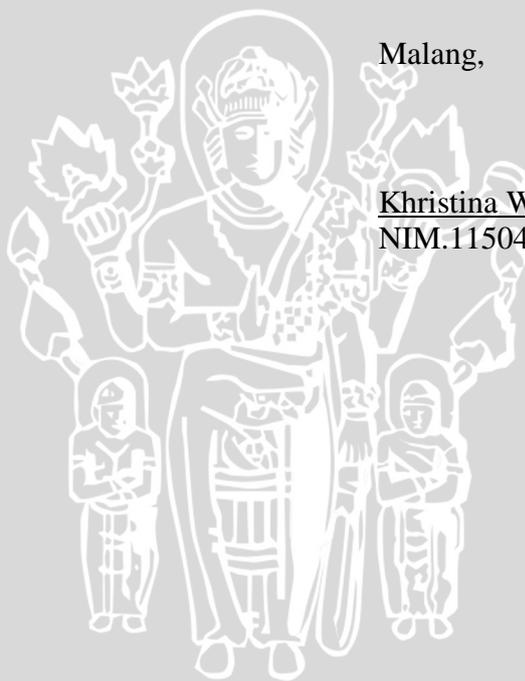
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : Analisis Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Ekspor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional” ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2015

Khristina Wati Sidauruk  
NIM.115040100111121

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **ANALISIS SPESIALISASI PERDAGANGAN DAN DAYA SAING EKSPOR PRODUK TURUNAN KELAPA SAWIT INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL**

Nama : **KHRISTINA WATI SIDAURUK**

NIM : 115040100111121

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Minat : Ekonomi Pertanian

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Suhartini., MP  
NIP.19680401 200801 2 015

Mengetahui,  
Jurusan Sosial Ekonomi  
Ketua

Dr. Ir. Syafrial, MS.  
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan

**Majelis Penguji**

Penguji I

Silvana Maulidah, SP., MP  
NIP. 197703092007012001

Penguji II

Ir. Agustina Shinta H.W.,MP  
NIP. 197108212002122001

Penguji III

Dr. Ir. Suhartini,MP.  
NIP.196804012008012015

Tanggal Lulus :

Terimakasih Tuhan Yesus Kristus atas Penyertaan dan Rencana

Indah Mu yang tiada berkesudahan dalam hidupku.

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Kedua Orangta saya, Bapak M. Sidauruk dan Ibu A.Sihaloho yang selalu mendoakan dan memberikan kepercayaan dalam mencapai gelar SP.

Saudara dan Saudari saya yang tidak berhenti memberikan semangat dan motivasi terbaik.

Semua pihak yang selalu mendukung dan memberikan sumbangan dalam penyempurnaan skripsi ku ini.

## RINGKASAN

**KHRISTINA WATI SIDAURUK 115040100111121** Analisis Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Ekspor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional. Dibawah Bimbingan Dr.Ir.Suhartini.,MP. sebagai Pembimbing Utama.

---

Indonesia merupakan negara produsen utama kelapa sawit di dunia. Posisi tersebut merupakan potensi dalam peningkatan spesialisasi perdagangan dan daya saing produk turunan kelapa sawit. Namun, industri pengolahan kelapa sawit Indonesia masih kalah saing dengan Malaysia sebagai negara produsen kedua. Penetapan pajak ekspor produk turunan kelapa sawit lebih tinggi dari minyak mentah menyebabkan para pengusaha kelapa sawit di Indonesia lebih dominan mengekspor dalam bentuk mentah. Hal ini menyebabkan nilai tambah turunan kelapa sawit diperoleh oleh negara pengimpor. Selain itu, kapasitas industri hilir kelapa sawit Indonesia masih rendah dibandingkan dengan Malaysia yang sudah memulai pengolahan kelapa sawit sejak tahun 1987. Industri hilir kelapa sawit Indonesia tidak berkembang karena ketidakpastian pajak ekspor CPO dan produk turunannya. Hal ini tentunya akan mempengaruhi spesialisasi perdagangan dan daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis spesialisasi perdagangan produk turunan kelapa sawit di pasar internasional, (2) Menganalisis daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk mengetahui spesialisasi perdagangan produk turunan kelapa sawit Indonesia. *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) digunakan untuk mengetahui daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia. *Acceleration Ratio* (AR) digunakan untuk mengetahui kemampuan Indonesia dalam menguasai pasar produk turunan kelapa sawit di pasar internasional. Produk turunan kelapa sawit yang diteliti pada penelitian ini adalah CPO, CPKO turunan CPO, dan turunan CPKO.

Hasil analisis spesialisasi perdagangan produk turunan kelapa sawit Indonesia adalah nilai ISP CPO Indonesia (0,994) lebih tinggi dibandingkan negara Malaysia (0,373) dan Kolombia (0,820), sedangkan nilai ISP turunan CPO (0,928) Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia (0,982) namun lebih tinggi dibandingkan Kolombia (0,209). Nilai ISP CPKO Indonesia (0,998) lebih tinggi dibandingkan dengan Kolombia (0,877) dan Malaysia (0,076), sedangkan nilai ISP turunan CPKO Indonesia (0,77) lebih rendah dibandingkan Malaysia (0,993) namun lebih unggul dibandingkan Kolombia (0,465). Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki spesialisasi yang tinggi dalam perdagangan CPO dan CPKO dibandingkan Malaysia dan Kolombia, namun spesialisasi perdagangan turunan CPO dan turunan CPKO Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia tetapi lebih tinggi dibandingkan Kolombia.

Hasil analisis daya saing menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing tertinggi untuk CPO (200,894) dibandingkan Malaysia (13,869) dan Kolombia (11,156), sedangkan daya saing turunan CPO Indonesia (37,549) masih kalah saing dengan Malaysia (129,258) namun lebih unggul dibandingkan Kolombia (0,104). Indonesia memiliki daya saing tertinggi untuk CPKO (341,355) dibandingkan Kolombia (10,426) dan Malaysia (-2,022) sedangkan

daya saing turunan CPKO Indonesia (37,720) masih kalah saing dengan Malaysia (183,179) namun lebih unggul dari Kolombia (0,424). Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dalam perdagangan CPO dan CPO dibandingkan Malaysia dan Kolombia, sedangkan daya saing turunan CPO dan turunan CPKO Indonesia masih kalah saing dengan Malaysia namun lebih unggul dibandingkan Kolombia.

Hasil analisis kemampuan Indonesia dalam menguasai pasar menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai AR CPO tertinggi (1,595) dibandingkan Kolombia (1,104) dan Malaysia (0,851) sedangkan nilai AR turunan CPO Indonesia (1,220) lebih rendah dibandingkan Malaysia (1,225) namun lebih tinggi dari Kolombia (0,520). Indonesia memiliki nilai AR CPKO tertinggi (1,286) dibandingkan Kolombia (0,964) dan Malaysia (,673) sedangkan nilai AR turunan CPKO Malaysia (1,122) lebih tinggi dibandingkan Indonesia (1,078) dan Kolombia (1,005). Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki kemampuan menguasai pasar CPO dan CPKO tertinggi dibandingkan Malaysia dan Kolombia namun Indonesia kalah saing dengan Malaysia dalam menguasai pasar turunan CPO dan turunan CPKO.

Saran terkait dalam penelitian adalah pemerintah Indonesia perlu memperbaiki infrastruktur, pendanaan, penggunaan teknologi baru, penambahan kapasitas pengolahan produk turunan CPO dan turunan CPKO dalam meningkatkan volume dan nilai ekspor. Hal ini tentunya akan memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Selain itu, pemerintah juga perlu menentukan kebijakan bea keluar ekspor keempat produk turunan kelapa sawit tersebut. Kebijakan yang disusun hendaknya memberikan kontribusi terbesar dalam peningkatan nilai ekspor produk turunan kelapa sawit Indonesia.

**Kata Kunci :** Spesialisasi Perdagangan, Daya Saing, Produk Turunan Kelapa Sawit, dan Pasar Internasional.



## SUMMARY

**KHRISTINA WATI SIDAURUK 115040100111121** Analysis of Trade Specialization and Export Competitiveness of Indonesia Palm Oil Derived Products in International Markets. Under Guidance by Dr.Ir.Suhartini.,MP. As Main Supervisor.

---

Indonesia is a major producer of palm oil in the world. The position is a potential to increase trade specialization and competitiveness of palm oil derivative products. However, the Indonesian government does not provide optimal support to the development of derivative products of palm oil. Indonesian palm oil processing industry is still losing competitiveness with Malaysia as the country's second producer. The determination of the export tax on Palm oil derived products is higher than crude oil causing the oil palm entrepreneurs dominant exporting it in raw form. This causes the added value of palm oil derivative obtained by the importing country. In addition, the capacity of the Indonesian palm oil downstream industries is still low compared to Malaysia which have already started processing palm oil since 1987. Indonesian palm oil downstream industry does not develop because of the uncertainty of export tax CPO and derivative products.

The purposes of this research are :1) Analyze the trade specialization Indonesian palm oil derivative products in the international market, 2) Analyze the competitiveness of Indonesian palm oil derivative products in international markets. Research methods used to answer the research objectives was Trade Specialization Index (ISP) to find out which specialization trade Indonesia palm oil derived products. Revealed Comparative Trade Advantage (RCTA) and Acceleration Ratio (AR) used to determine the competitiveness of Indonesia palm oil derived products. Palm oil derived products examined in this research are CPO, CPKO, and derived of CPO and CPKO.

Results of the trade specialization of Indonesia palm oil derived products is the value ISP of Indonesia CPO (0,994) is higher than Malaysia (0.373) and Colombia (0.820), while the value ISP of Indonesia derived CPO (0,928) is lower than Malaysia (0.982) but higher than Colombia (0.209). The Value ISP of Indonesia CPKO (0,998) is higher than Colombia (0,877) and Malaysia (0,076), while the value ISP of Indonesia derived CPKO (0,771) is lower than Malaysia Indonesia (0.993) but superior to Colombia (0.465). This is show that Indonesia has a high high specialization in the trade of CPO and CPKO than Malaysia and Colombia. However, Indonesia specialization of derived CPO and CPKO is lower than Malaysia but higher than Colombia.

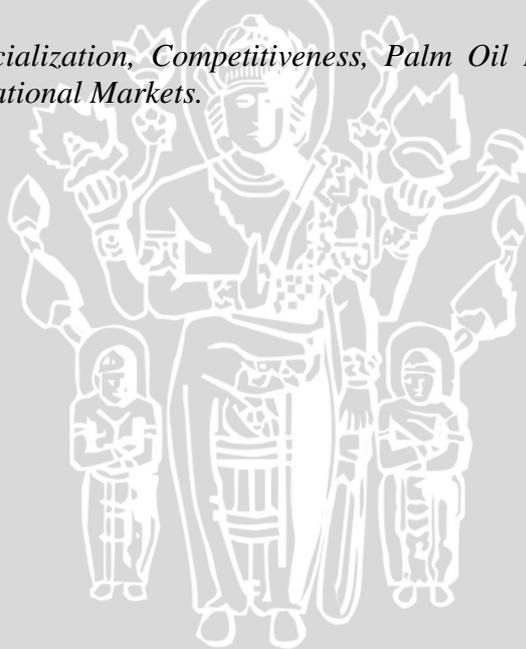
Results of the analysis of the competitiveness of palm oil derived products is Indonesia has the highest competitiveness for CPO (200,894) compared to Malaysia (13.869) and Colombia (11.156), while the competitiveness of derived CPO Indonesia (37,549) is still less competitive with Malaysia (129.258) but superior to Colombia (0.104). Indonesia has the highest competitiveness for CPKO (341,355) than Colombia (10.426) and Malaysia (-2.022), while the competitiveness of derived CPKO Indonesia (37,720) is still less competitive with Malaysia (183.179) but superior than Colombia (0.424). This is show that Indonesia has high competitiveness of CPO and CPO than Malaysia and

Colombia, while Indonesia competitiveness of the derived CPO and CPKO still less competitive than Malaysia but more superior than Colombia.

Results of the analysis Indonesia ability to dominate market palm oil derived product is Indonesia has the highest value of CPO (1,595) than Colombia (1,104) and Malaysia (0,851) while the value of AR derived CPO Indonesia (1,220) lower than Malaysia (1,225) but higher than Colombia (0,520). Indonesia has the highest value of AR CPKO (1,286) than Colombia (0,964) and Malaysia (,673), while the value of AR derived CPKO Malaysia (1,122) higher than Indonesia (1,078) and Colombia (1,005). This is show that Indonesia has the high ability to dominate market of CPO and CPKO than Malaysia and Colombia but Indonesia less ability to dominate market of derived CPO and CPKO.

Suggestions in the research is the Government of Indonesia needs to improve infrastructure, funding, use of new technologies, increase processing capacity of CPO and CPKO derivatives to increase the volume and value of exports. This is certainly will provide higher added value. In addition, the government also needs to determine export tariff policies fourth of the palm oil derivative products. The policy should be contributing the largest increase export value of Indonesia palm oil derived products.

*Keywords: Trade specialization, Competitiveness, Palm Oil Derived Products, and International Markets.*



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “ Analisis Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Ekspor Produk Turunan Kelapa Sawit di Pasar Internasional”. Penyusunan skripsi ini didukung oleh berbagai pihak yang telah memberikan baik bantuan langsung maupun tidak langsung yang sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluarga saya Bapak M.Sidauruk, Ibu A.Sihaloho dan saudara-saudari yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
2. Dr.Ir.Suhartini, MP selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ir. Agustina Shinta H.W.,MP dan Silvana Maulidah, SP., MP selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr.Ir. Syafrial, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
5. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS selaku Dekan Fakultas Pertanian
6. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi civitas akademika, instansi pemerintah, dan pihak lainnya yang membutuhkan informasi terkait bahasan ini.

Malang, Juni 2015

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Khristina Wati Sidauruk yang lahir pada tanggal 28 Agustus 1992 di Simanindo, Samosir. Penulis memiliki 1 saudara dan 4 saudari. Penulis merupakan anak kelima dari Bapak Matuel Sidauruk dan Ani Sihalohe. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri No 175836 Simanindo pada tahun 1999 sampai pada tahun 2005. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP RK Budi Mulia Pangururan pada tahun 2006 sampai pada tahun 2008. Penulis melanjutkan tingkat pendidikan selanjutnya ke SMA RK Budi Mulia Pematang Siantar pada tahun 2009 hingga pada tahun 2011. Pertengahan tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah aktif dalam berbagai kepanitiaan PMK Christian Community FP UB baik dalam kepanitiaan Natal, Paskah, dan Ibadah Padang. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten praktikum Matakuliah Pengantar Ekonomi Pertanian dan Manajemen Agribisnis pada tahun 2012-2013, Perilaku Konsumen pada tahun 2012-2013, Ekonomi Mikro pada tahun 2013-2014, Kewirausahaan dan Pertanian Berlanjut pada tahun 2013-2014, dan Metode Penelitian Sosial pada tahun 2014-2015.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu .....	10
2.2. Perdagangan Internasional .....	12
2.3. Teori Perdagangan Internasional .....	14
2.3.1 Teori Klasik .....	14
2.3.2 Teori Modern .....	16
2.4. PerananPerdagangan Internasional .....	17
2.5. Tinjauan Spesialisasi Perdagangan .....	19
2.6. Tinjauan Daya Saing .....	21
2.7. Tinjauan Produk Turunan Minyak Kelapa Sawit .....	24
2.7.1 Pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) .....	24
2.7.2 Produk Turunan Minyak Kelapa Sawit .....	25
2.7.3 Jenis-Jenis Produk Kelapa Sawit .....	27
<b>III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN</b>	
3.1. Kerangka Pemikiran .....	30
3.2. Hipotesis .....	35
3.3. Batasan Masalah .....	35
3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	36
<b>IV. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
4.1. Penentuan Lokasi.....	40
4.2. Jenis dan Sumber Data .....	40
4.3. Metode Pengolahan Data dan Analisi Data .....	41
4.3.1 Analisis Deskriptif .....	41
4.3.2 Analisis Spesialisasi Perdagangan Produk Turunan Kelapa Sawit .....	42
4.3.3 Analisis Daya Saing Produk Turunan Kelapa Sawit .....	43
4.4 Uji Hipotesis .....	45

**V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1	Gambaran Umum Produk Turunan Kelapa Sawit di Indonesia.....	47
5.1.1	Kondisi Industri Pengolahan Kelapa Sawit Indonesia ...	47
5.1.2	Gambaran Ekspor dan Impor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia.....	50
5.2	Gambaran Ekspor dan Impor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia, Malaysia, dan Kolombia .....	58
5.3	Spesialisasi Perdagangan Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia dan Negara Pemanding .....	68
5.3.1	Analisis Spesialisasi Perdagangan Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia .....	68
5.3.2	Perbandingan Spesialisasi Perdagangan Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia dengan Negara Pemanding ....	72
5.4	Daya Saing Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia dan Negara Pemanding .....	80
5.4.1	Analisis Daya Saing Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia.....	80
5.4.2	Perbandingan Daya Saing Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia, Malaysia, dan Kolombia.....	84
5.4.3	Analisis Kemampuan Indonesia Menguasai Pasar Produk Turunan Kelapa Sawit.....	92
5.4.4	Perbandingan Kemampuan Indonesia, Malaysia, Kolombia Menguasai Pasar Produk Turunan Kelapa Sawit .....	95
5.5	Implikasi Kebijakan Produk Turunan Kelapa Sawit di Indonesia.....	102

**VI. PENUTUP**

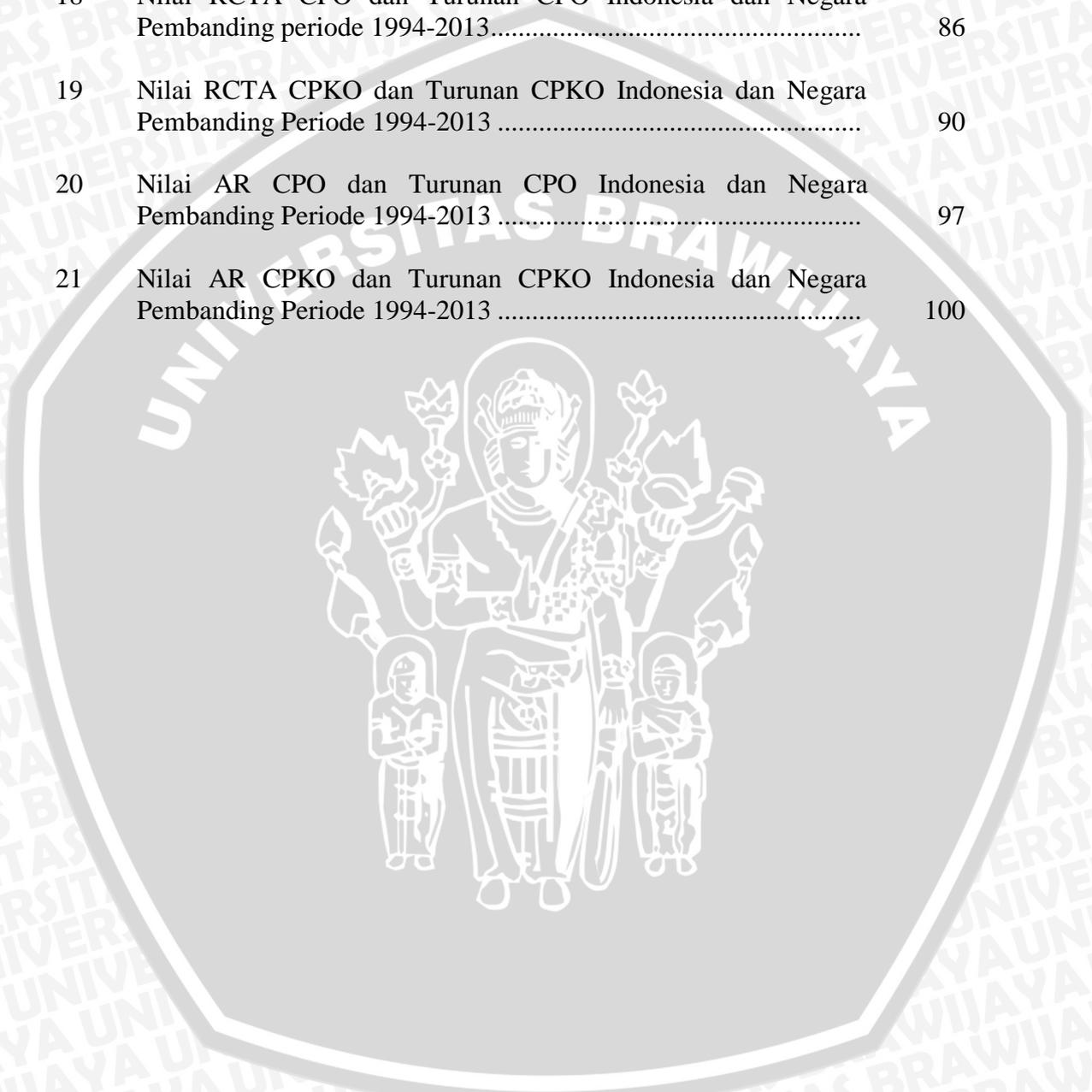
6.1	Kesimpulan .....	106
6.2	Saran .....	107

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108
<b>LAMPIRAN</b> .....	113

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Nilai Ekspor dan Impor Indonesia Menurut Subsektor Tahun 2012- 2013.....	2
2	Perkembangan Luas Areal, Panen, dan Produksi Kelapa Sawit Tahun 2010-2013 .....	3
3	Negara Produsen Kelapa Sawit Terbesar di Dunia Tahun 2010 - 2012.....	3
4	Negara Pengekspor Minyak Kelapa Sawit di Dunia Tahun 2012-2013 .....	6
5	Perkembangan Ekspor Produk Turunan <i>Palm Oil dan Palm Kernel Oil</i> Berdasarkan Kode <i>Harmonization System (HS)</i> Tahun 2009-2013.....	7
6	Jenis Industri Berbasis Minyak Kelapa Sawit dan Nilai Tambanya	26
7	Produk Turunan Minyak Kelapa Sawit Berdasarkan Tingkat Proses Pengolahan.....	29
8	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Daya Saing Produk Turunan Minyak Kelapa Sawit.....	37
9	Jenis dan Sumber Data yang Digunakan dalam Penelitian .....	41
10	Jumlah dan Kapasitas Produksi Unit Pengolahan Minyak Kelapa Sawit Tahun 2010.....	48
11	Perbandingan Kapasitas Terpasang Industri Pengolahan Kelapa Sawit 2011 dan Proyeksi 2014 .....	50
12	Pertumbuhan Nilai Ekspor CPO dan Turunan CPO Periode 2004 - 2013.....	52
13	Pertumbuhan Nilai Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Periode 2004-2013.....	53
14	Pertumbuhan Nilai Impor CPO dan Turunan CPO Periode 2004-2013 .....	56
15	Pertumbuhan Nilai Impor CPKO dan Turunan CPKO Periode 2004-2013.....	57

16	Nilai ISP CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pembanding Periode 1994-2013 .....	74
17	Nilai ISP CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pembanding Periode 1994-2013 .....	77
18	Nilai RCTA CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pembanding periode 1994-2013.....	86
19	Nilai RCTA CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pembanding Periode 1994-2013 .....	90
20	Nilai AR CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pembanding Periode 1994-2013 .....	97
21	Nilai AR CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pembanding Periode 1994-2013 .....	100



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Peranan Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Nasional.....	18
2	Kurva ISP Produk Sesuai Siklus Produk .....	21
3	Kerangka Pemikiran Analisis daya saing Produk Turunan Minyak Kelapa Sawit .....	34
4	Volume Ekspor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia Tahun 1994-2103 .....	51
5	Volume Impor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia Tahun 1994-2013 .....	55
6	Volume Ekspor CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pembanding Tahun 1994-2013 .....	59
7	Volume Impor CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pembanding Tahun 1994-2013 .....	62
8	Volume Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pembanding Tahun 1994-2013.....	65
9	Volume Impor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pembanding Tahun 1994-2013.....	67
10	Nilai ISP CPO dan Turunan CPO Indonesia pada Tahun 1994 - 2013.....	70
11	Nilai ISP CPKO dan Turunan CPKO Indonesia pada Tahun 1994-2013.....	71
12	Nilai RCTA CPO dan Turunan CPO Indonesia pada Tahun 1994-2013.....	81
13	Nilai RCTA CPKO dan Turunan CPKO Indonesia Tahun 1994-2013.....	83
14	Nilai AR CPO dan Turunan CPO Indonesia pada Tahun 1994-2013.....	93
15	Nilai AR CPKO dan Turunan CPKO Indonesia Tahun 1994-2013.....	9

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Pohon Industri Kelapa Sawit .....	113
2	Kapasitas Terpasang Unit Pengolahan Minyak Kelapa Sawit Tahun 2011 .....	114
3	Tarif Bea Keluar Produk Turunan Kelapa sawit Berdasarkan Pengolahannya.....	115
4	Volume Ekspor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	116
5	Volume Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	117
6	Nilai Ekspor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	118
7	Nilai Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	119
8	Volume Impor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	120
9	Volume Impor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	121
10	Nilai Impor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	122
11	Nilai Impor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	123
12	Nilai Ekspor Total Semua Barang Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	124
13	Nilai Impor Total Semua Barang Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013.....	125
14	Nilai <i>Revealed Export Competitiveness</i> (RXA) dan <i>Revealed Import Penetration</i> (RMP) CPO Indonesia Tahun 1994-2013.....	126

15	Nilai <i>Revealed Export Competitiveness</i> (RXA) dan <i>Revealed Import Penetration</i> (RMP) Turunan CPO Indonesia Tahun 1994-2013 .....	127
16	Nilai <i>Revealed Export Competitiveness</i> (RXA) dan <i>Revealed Import Penetration</i> (RMP) CPKO Indonesia Tahun 1994-2013.....	128
17	Nilai <i>Revealed Export Competitiveness</i> (RXA) dan <i>Revealed Import Penetration</i> (RMP) Turunan CPKO Indonesia Tahun 1994-2013 .....	129
18	Trend Ekspor CPO dan Trend Impor CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia .....	130
19	Trend Ekspor Turunan CPO dan Trend Impor Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia .....	131
20	Trend Ekspor CPKO dan Trend Impor CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia .....	132
21	Trend Ekspor Turunan CPKO dan Trend Impor Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia .....	133



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional pada era globalisasi menjadi perhatian penting setiap negara yang ada di dunia. Perdagangan internasional dianggap penting karena perdagangan internasional mempunyai peranan sebagai penggerak perekonomian banyak negara (Tambunan, 2004). Indonesia sebagai salah satu negara yang berperan serta dalam perdagangan internasional menjalin berbagai kerjasama baik kerjasama multilateral, regional, maupun bilateral untuk meningkatkan daya saing negara dan memperlancar transaksi perdagangan internasional. Beberapa kerjasama yang disepakati oleh Indonesia antara lain kerjasama internasional tingkat regional yaitu APEC (*Asia-Pacific Economic Cooperation*), tingkat multilateral GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*), dan assosiasi komoditi internasional IPC (*International Pepper Community*) (Direktoral Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional, 2014). Isi kerjasama tersebut menuntut negara yang terlibat terutama Indonesia untuk meningkatkan daya saing produk ekspor yang diperdagangkan.

Posisi daya saing perdagangan Indonesia di pasar internasional mengalami peningkatan sejak 2012- 2015. Berdasarkan data *World Economic Forum* (2014) bahwa terjadi peningkatan indeks kompetitif global (*Global Competitif Index*) Indonesia pada tahun 2012-2015. Posisi GCI Indonesia pada periode 2012-2013 berada pada urutan 50 dari 148 negara dan meningkat ke posisi 38 pada periode 2013-2014. Posisi GCI Indonesia meningkat kembali ke posisi 34 pada periode 2014-2015. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih memiliki daya saing ekspor perdagangan yang dapat dikembangkan di pasar internasional.

Menurut Tambunan (2004), salah satu faktor penentu daya saing produk adalah kegiatan ekspor dan impor. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekspor yang menjadi unggulan Indonesia di pasar internasional. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (2014), Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian pada tahun 2013 sebesar Rp 322,81 triliun merupakan sektor kedua penyumbang PDB Indonesia setelah sektor industri pengolahan (Rp 506,26 triliun).

Sektor pertanian mengandalkan subsektor perkebunan sebagai subsektor paling potensial untuk ekspor dibandingkan dengan subsektor lainnya. Walaupun pertumbuhan sektor perkebunan cenderung menurun, tetapi sektor perkebunan tetap menjadi subsektor andalan Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh neraca perdagangan subsektor perkebunan yang selalu positif tiap tahunnya (Tabel 1), sedangkan subsektor lain seperti subsektor hortikultura, tanaman pangan, dan peternakan cenderung mengalami defisit. Surplus neraca perkebunan tersebut dapat dijadikan sebagai peluang untuk meningkat spesialisasi dan daya saing perdagangan Indonesia di pasar internasional.

Tabel 1. Nilai Ekspor dan Impor Indonesia Menurut Subsektor Tahun 2012-2013

Subsektor	2012 (000 US\$)	Pertumbuhan 2012 (%)	2013 (000 US\$)	Pertumbuhan 2013 (%)
T. Pangan				
a. Ekspor	150.705	-74,23	165.837	10,04
b. Impor	6.306.791	-10,21	5.436.246	-13,80
c. Neraca	-6.156.086	-4,39	-5.270.409	-14,387
Hortikultura				
a. Ekspor	504.538	2,69	439.743	-12,84
b. Impor	1.813.214	7,53	1.618.931	-10,80
c. Neraca	-1.308.676	9,52	-1.179.188	-9,89
Perkebunan				
a. Ekspor	32.479.157	-20,17	29.499.87924	-9,17
b. Impor	3.111.821	-64,81	2.660.872	-14,491
c. Neraca	29.367.336	-7,78	26.839.007	-8,60
Peternakan				
a. Ekspor	556.527	-65,19	568.244	2,10
b. Impor	2.698.100	-11,38	3.019.311	11,90
c. Neraca	-2.141.573	48,13	-2.451.068	14,45

Sumber : Badan Pusat Statistik *dalam* Direktorat Jenderal Pengolahan dan Hasil Pertanian (2014).

Salah satu komoditas perkebunan yang berkembang pesat di Indonesia adalah komoditas kelapa sawit. Luas areal pertanian yang dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan dari 5.780.000 ha pada tahun 2010 menjadi 7.080.000 ha pada tahun 2013 (Tabel 2). Peningkatan luas areal kelapa sawit ini tentunya akan meningkatkan produksi kelapa sawit Indonesia dalam mendukung spesialisasi perdagangan dan daya saing ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (2014), terdapat enam provinsi yang menjadi sentra produksi minyak kelapa sawit (dalam bentuk CPO) Indonesia. Provinsi Riau dan Sumatera Utara memberikan kontribusi terbesar terhadap total produksi minyak kelapa sawit yaitu 26,31 persen dan 16,05 persen. Peringkat berikutnya adalah Provinsi Sumatera Selatan (10,02 persen), Kalimantan Tengah (10,00 persen), Jambi (7,12 persen), dan Kalimantan Barat (5,77 persen).

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal, Panen, dan Poduksi Kelapa Sawit Tahun 2010-2013

Indikator	Tahun			
	2010	2011	2012	2013
Luas Areal(Ha)	5.780.000	6.170.000	6.650.000	7.080.000
Panen (Hg/ha)	169.204	170.178	169.925	169.492
Produksi(Ton)	97.000.000	105.000.000	113.000.000	120.000.000

Sumber: *Food Agriculture Organization*, 2014.

Posisi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional termasuk posisi yang potensial dalam merebut pasar jika dilihat dari keunggulan komparatifnya. Hal ini dibuktikan posisi Indonesia sebagai negara produsen kelapa sawit terbesar di dunia (Tabel 3). Indonesia menduduki posisi pertama sebagai negara penghasil kelapa sawit (dalam bentuk CPO) terbesar dari tahun 2010-2012 dengan rata-rata produksi adalah 21.523.333 ton/tahun dan cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 dapat diketahui bahwa peningkatan areal tanam kelapa sawit dan posisi Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar dapat digunakan sebagai peluang untuk menguasai pasar dan meningkatkan daya saing ekspor minyak kelapa sawit baik dalam bentuk minyak mentah ataupun produk turunan di pasar internasional.

Tabel 3. Negara Produsen Kelapa Sawit Terbesar di Dunia Tahun 2010-2012

NO	Negara	Produksi (Ton)		
		2010	2011	2012
1	Indonesia	19.449.000	21.449.000	23.672.000
2	Malaysia	16.993.717	18.911.520	18.785.030
3	Thailand	1.287.509	1.530.000	1.600.000
4	Nigeria	970.820	930.000	940.000
5	Kolombia	753.039	945.030	966.900
6	Papua Nue Guinea	500.000	560.000	530.000

Sumber : *Food Agriculture Organization*, dalam Pusat Data dan Informasi, 2013.

Volume ekspor CPKO Indonesia juga menunjukkan potensi untuk dijadikan sebagai komoditas ekspor. Hal ini terbukti dari Indonesia menjadi negara

pengekspor CPKO terbesar di dunia. Berdasarkan data UN Comtrade (2015), lima negara eksportir CPKO adalah Indonesia (353.268.661 kg), Malaysia (207.152.511 kg), Belanda (44.567.135 kg), Kolombia (36.140.478 kg), dan Thailand (22.507.768 kg). Volume ekspor CPO dan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia menunjukkan posisi yang unggul di pasar internasional. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga negara tersebut menguasai pasar CPO dan CPKO di pasar dunia. Peningkatan ekspor minyak kelapa sawit dunia didukung oleh meningkatnya konsumsi dunia akan minyak nabati kelapa sawit.

Berdasarkan Kementerian Perindustrian (2014) sejak 2004 penggunaan komoditi minyak kelapa sawit telah menduduki posisi tertinggi dalam pasar *vegetable oil* dunia yaitu mencapai sekitar 30 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 8 persen per tahun. Pertumbuhan ini mengalahkan komoditi minyak kedelai sekitar 25 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 3,8 persen per tahun. Komoditi lainnya yang banyak digunakan adalah minyak bunga matahari yaitu sekitar 11,5 juta ton dengan pertumbuhan rata-rata 2,2 persen per tahun.

Potensi komoditas lain sebagai substitusi yang dapat memenuhi kebutuhan minyak nabati dunia perlu menjadi perhatian penting Indonesia dalam mempertahankan ekspor minyak kelapa sawit. Menurut Fadhil Hasan dalam Tempo (2014), menyatakan bahwa terjadi penurunan ekspor CPO Indonesia ke negara impor utama seperti India dan Pakistan. Penurunan ekspor ini disebabkan melimpahnya stok minyak nabati dunia seperti *stock rapeseed* di Kanada dan *stock biji bunga matahari* di region Laut Hitam yang menyebabkan harga minyak nabati dunia melemah dan tertekan.

Produk turunan kelapa sawit menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan nilai tambah minyak kelapa sawit ditengah menurunnya ekspor minyak kelapa sawit (CPO). Hal ini didukung oleh produk turunan yang dapat dihasilkan dari kelapa sawit sangatlah banyak. Produk turunan kelapa sawit yang ini dapat digunakan dalam keperluan bahan baku industri pangan maupun non pangan akan memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Produk pangan yang dapat dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti *emulsifier*, margarin, minyak goreng, *shortening*, susu full krim, konfeksioneri, *yogurt*, dan lain-lain. Produk non pangan yang dihasilkan dari CPO dan CPKO, seperti *epoxy compound*, *ester compound*, lilin,

kosmetik, pelumas, *fatty alcohol*, biodiesel, dan lain-lain (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012).

Produk turunan kelapa sawit yang masih kurang berkembang di Indonesia menjadi kendala baru dalam pengembangan daya saing ekspor produk turunan kelapa sawit. Pengembangan industri hilir sawit perlu dilakukan mengingat nilai tambah produk hilir sawit yang tinggi. Jenis industri hilir kelapa sawit memiliki spektrum yang sangat luas karena lebih dari 100 produk hilir telah dapat dihasilkan pada skala industri. Namun baru sekitar 23 jenis produk hilir (pangan dan non pangan) yang sudah diproduksi secara komersial di Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2009)

Pengembangan pengolahan produk turunan kelapa sawit di Indonesia mulai mendapat perhatian dari pemerintah sejak peraturan pemerintah terkait Peraturan Presiden No. 28 tahun 2008 “Kebijakan Industri Nasional (Industri Agro Merupakan Salah Satu Industri Andalan Masa Depan)”. Tujuan dibentuknya peraturan ini adalah untuk meningkatkan daya saing 12 komoditas dimana salah satu komoditas yang termasuk dalam peraturan tersebut adalah kelapa sawit. Kebijakan peraturan Presiden tersebut diharapkan perkembangan industri produk turunan kelapa sawit di Indonesia mampu menambah nilai tambah produk dan meningkatkan daya saing Indonesia.

Sejak tahun 2011, pemerintah menjadikan kelapa sawit sebagai sektor utama dalam meningkatkan neraca perdagangan Indonesia. Pengembangan sektor kelapa sawit didukung oleh pemberian insentif pajak, penyediaan energi dan pembangunan infrastruktur oleh pemerintah. Industri hilir minyak kelapa sawit mengalami peningkatan kinerja setelah dikeluarkannya kebijakan tarif bea keluar yang baru untuk produk hilir kelapa sawit oleh pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 128/PMK.011/2011 sejak 14 September 2011 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012).

Berdasarkan kondisi yang sudah dijelaskan maka penting dilakukan suatu analisis spesialisasi perdagangan dan daya saing ekspor produk turunan kelapa sawit dengan negara pesaingnya di pasar internasional. Spesialisasi perdagangan bertujuan untuk mengidentifikasi posisi Indonesia akan produk turunan kelapa sawit apakah dominan sebagai negara eksportir atau importir. Daya saing ini

mampu memberikan gambaran daya saing Indonesia dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit dan kemampuan Indonesia dalam menguasai pasar produk turunan kelapa sawit di pasar internasional.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perdagangan internasional memberikan kontribusi besar dalam kemajuan ekonomi bangsa Indonesia. Peningkatan GDP (*Gross Domestic Product*) Indonesia tidak terlepas dari kontribusi perdagangan sektor pertanian. Minyak kelapa sawit merupakan komoditas subsektor perkebunan yang menyumbang GDP terbesar bagi negara Indonesia. Berdasarkan kutipan dari Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (2014), industri sawit memberikan manfaat yang besar bagi ekonomi Indonesia dan kesejahteraan masyarakat. Industri sawit memberikan kontribusi ekspor terbesar dari sektor nonmigas yaitu sekitar US\$ 20 miliar per tahun dari ekspor. Industri sawit juga menjadi mata pencaharian bagi 4,5 juta keluarga karyawan dan petani sawit di Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, yang relatif menikmati kehidupan yang lebih baik.

Kontribusi ekspor minyak kelapa sawit terhadap GDP Indonesia dipengaruhi produksi dan jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia (Tabel 2) yang diikuti oleh negara Malaysia dan Kolombia. Posisi Indonesia sebagai produsen kelapa sawit tertinggi menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir terbesar minyak kelapa sawit (Tabel 4) yang diikuti negara Malaysia dan Ghana.

Tabel 4. Negara Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Dunia Tahun 2012- 2013

No	Negara	2012 (Kg)	2013 (Kg)
1	Indonesia	7,252,519,443	6,584,732,226
2	Malaysia	4,801,874,344	3,963,186,288
3	Ghana	3,040,748,413	3,016,513,329
4	Thailand	218.428.544	480.082.745
5	Guatemala	233.290.293	332.818.257
6	Honduras	203.801.26	-
7	Costa Rica	146.103.265	133.005.346
8	Kolombia	141.015.977	140.921.470

Sumber : UN Comtrade, 2015.

Indonesia mengekspor berbagai produk turunan kelapa sawit ke berbagai negara di pasar internasional. Berdasarkan *Malaysia External Trade Development Corporation dalam Rizky (2011)*, kategori produk turunan kelapa sawit adalah *Industrial Fatty Acids, Palm Oil, Chemically Altered Edible Oils*, dan *Palm Kernel Oil*. Produk turunan kelapa sawit yang sudah mulai berkembang di Indonesia dari keempat kategori jika dilihat dari volume ekspornya adalah golongan *Palm Oil* dan *Palm Kernel Oil*. Volume ekspor produk turunan kelapa sawit *Palm Oil, Crude (151110)* dari tahun 2009-2013 cenderung mengalami penurunan sedangkan *Palm Oil or Fractions, Simply Refined (151190)* mengalami peningkatan. Hal yang sama juga terjadi pada produk turunan inti kelapa sawit. Volume ekspor *Palm Kernel Oil Crude (151321)* dari tahun 2009-2013 cenderung menurun sedangkan *Palm Kernel Oil, Fractions, Simply Refined (151329)* mengalami peningkatan (Tabel 5).

Tabel 5. Perkembangan Ekspor Produk Turunan *Palm Oil* dan *Palm Kernel Oil* Berdasarkan Kode *Harmonization System (HS)* Tahun 2009-2013

Tahun	Produk Turunan Kelapa Sawit			
	<i>Palm Oil (Kg)</i>		<i>Palm Kernel Oil (Kg)</i>	
	151110	151190	151321	151329
2009	9.566.746.050	7.262.459.696	1.466.860.192	236.4-3.693
2010	9.444.170.400	6.847.685.771	1.336.338.716	235.946.587
2011	8.424.037.446	8.012.164.749	1.101.340.320	341.325.530
2012	7.252.519.443	11.592.500.794	630.272.204	830.101.504
2013	6.584.732.226	13.993.243.669	451.756.530	1.192.778.264

Keterangan: 151321 = *Palm Kernel Oil Crude*  
 151329 = *Palm Kernel Oil, Fractions, Simply Refined*.  
 151110 = *Palm oil, Crude*  
 151190 = *Palm Oil or Fractions Simply Refined*

Sumber : UN Comtrade, 2015.

Posisi Indonesia sebagai negara produsen dan pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia kurang menguntungkan jika dilihat dari volume ekspor produk turunannya. Hal ini disebabkan produk turunan kelapa sawit Indonesia masih kalah saing dengan ekspor produk turunan kelapa sawit negara Malaysia. Produk turunan kelapa sawit Indonesia masih kurang berkembang dibandingkan dengan produk turunan kelapa sawit negara Malaysia sebagai produsen kelapa sawit kedua setelah Indonesia. Walaupun Indonesia memiliki industri bahan baku yang melimpah, industri minyak kelapa sawit Indonesia masih kalah bersaing dengan negara Malaysia yang kapasitas produksinya mencapai dua kali dari

Indonesia. Industri hilir Malaysia mampu mengolah CPO menjadi 120 jenis produk bernilai tambah tinggi. Indonesia hanya mampu menghasilkan belasan produk yang bernilai tinggi (Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2012)

Industri hilir kelapa sawit Indonesia kalah bersaing dengan Malaysia sebagai produsen kedua dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah terkait bea keluar dan infrastruktur yang belum mendukung dalam pengolahan CPO yang lebih bernilai tambah. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian (2014), Indonesia dan Malaysia menguasai 86,55 persen pangsa pasar CPO dunia pada tahun 2014. Indonesia menguasai pangsa pasar sebesar 39,34 persen, sedangkan Malaysia sebesar 47,21 persen, sisanya dikuasai oleh negara lain. Indonesia mampu mengekspor 40,34 persen dalam bentuk CPO dan 59,66 persen dalam bentuk produk olahan CPO, sedangkan Malaysia mengekspor 16,38 persen dalam bentuk CPO dan 83,62 persen dalam bentuk produk olahan CPO. Penyebab produk turunan kelapa sawit Indonesia tidak berkembang karena produk turunan kelapa sawit Indonesia belum mendapat perhatian khusus dari pengusaha industri dan pemerintah sehingga minyak kelapa sawit yang diperdagangkan Indonesia di pasar internasional masih dominan dalam bentuk minyak mentah (Syahza, 2013). Akibat tidak berkembangnya industri hilir kelapa sawit Indonesia, maka nilai tambah produk turunan kelapa sawit Indonesia banyak dinikmati negara lain.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka pertanyaan peneliti adalah :

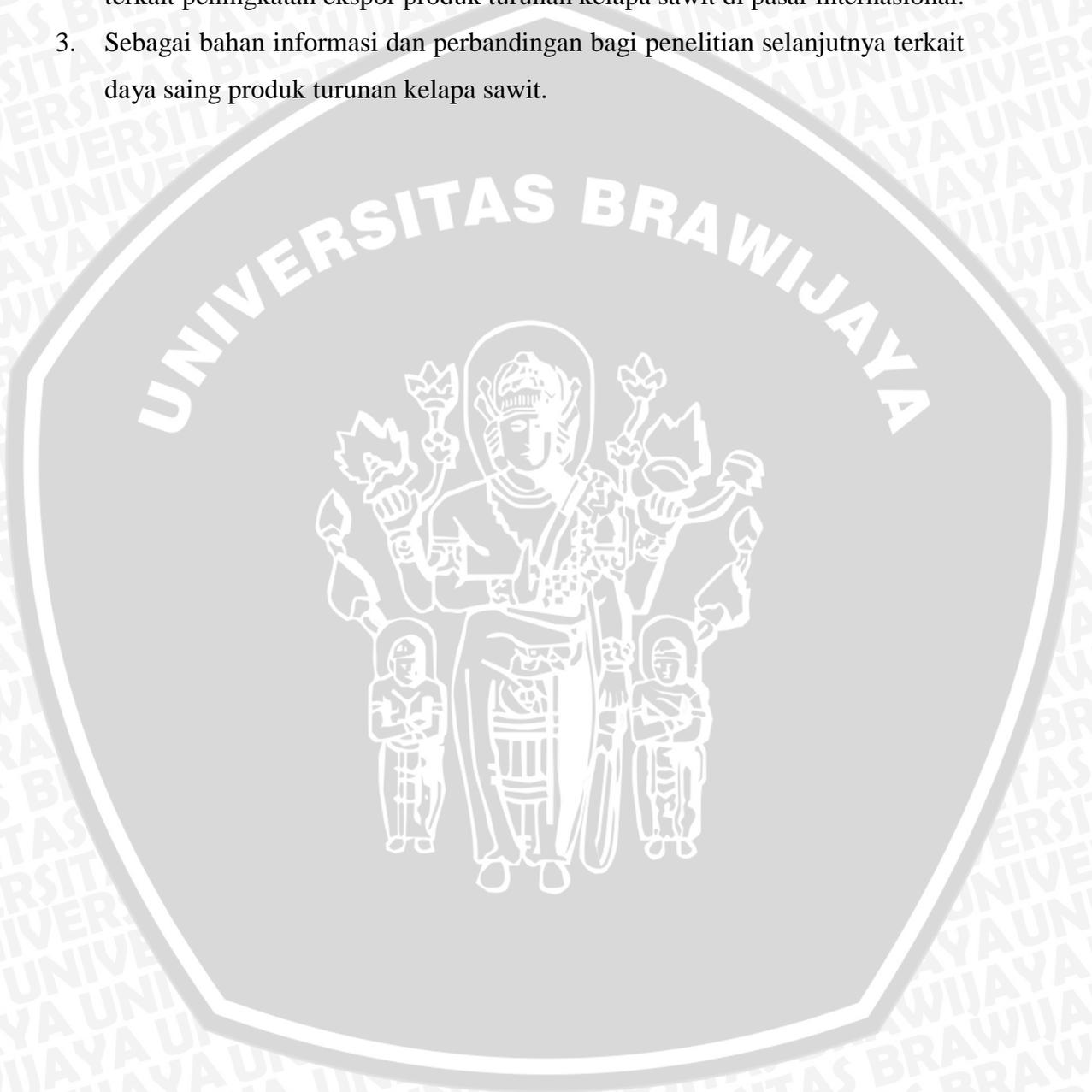
1. Bagaimana spesialisasi perdagangan produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional ?
2. Bagaimana daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis spesialisasi perdagangan produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi bagi pemerintah dan pelaku ekonomi ekspor kelapa sawit terkait daya saing produk turunan kelapa sawit.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait peningkatan ekspor produk turunan kelapa sawit di pasar internasional.
3. Sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait daya saing produk turunan kelapa sawit.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Ermawati dan Yeni (2012), melakukan penelitian dengan judul “Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia”. Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) Indonesia diantara negara-negara produsen kelapa sawit dan kinerja ekspor CPO dan PKO Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor utama. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Constant Market Share* (CMS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ekspor CPO dan PKO Indonesia lebih rendah dibandingkan negara Malaysia dan Thailand, tetapi sama dengan negara Kolombia. Sementara hasil dari analisis CMS, kinerja ekspor CPO dan PKO cenderung menurun dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor seluruh produk dunia.

Muslim (2006), melakukan penelitian daya saing dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Agroindustri Komoditas Berbasis Kelapa di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi daya saing produk ekspor berbasis kelapa melalui pengukuran tingkat keunggulan komparatif dari produk-produk di pasar dunia. Metode analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Acceleration Ratio* (AR), dan *Trade Specilization Index* (TSI). Hasil penelitian ini adalah nilai RCA dari keunggulan komparatif agroindustri kelapa lebih besar dari 1. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia terspesialisasi pada produk agroindustri kelapa. Nilai AR Indonesia akan produk agroindustri kelapa lebih dari 1, dan nilai TSI Indonesia memberikan nilai positif.

Rizky (2011), melakukan penelitian analisis daya saing dan determinasi permintaan ekspor produk turunan kelapa sawit Indonesia. Analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dinamis untuk menganalisis daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia. Hasil penelitian adalah ada 7 produk turunan kelapa sawit yang memiliki daya saing ekspor di pasar dunia pada tahun 2004-2009 yaitu *Stearic Acid* (382311), *Oleic Acid* (382312), *Glycerine* (152000), *Vegetable Except Triglycerides* (152110), *Crude Palm Kernel oil* (151321), *Palm kernel oil, fractions, simply refined* (151329) dan

*margarine, except liqued margarine* (151710). Produk turunan kelapa sawit yang memiliki daya saing rendah adalah *Industrial Monocarboxyli* (382319), *Degras*, *Vegetable Waxes* (152200), *Industrial Fatty Alcohol* (382370), *Crude Palm Oil* (151110), *Palm Oil or Fractions simply Refined* (151190), *Edible Mix & Vegetable Fat, Oil Nes* (151790), dan *Vegetable Fats, Oil or Fraction hydrogenated* (151620).

Widodo (2000), dengan judul penelitian "Analisis Daya Saing Kakao dan Kakao Olahan Indonesia" bertujuan untuk mengetahui daya saing kakao dan kakao olahan Indonesia. serta faktor-faktor yang menjadi penentu daya saing kakao dan kakao olahan di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan analisis data *Constant Market Share* (CMS), Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dan analisis faktor penentu daya saing dengan pendekatan lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Hasil penelitian dari lima kakao olahan yang dianalisis menunjukkan bahwa Indonesia memiliki spesialisasi perdagangan untuk komoditas kakao biji, kakao pasta dan kakao *butter* dengan posisi daya saing yang kuat. Posisi daya saing kakao bubuk berada pada tahap mengimpor kembali dengan daya saing rendah. Posisi daya saing produk coklat berada pada tahap perluasan ekspor dengan daya saing yang kuat.

Penelitian terkait daya saing juga dilakukan Anggit, *et al* (2012) dengan judul "Analisis Daya Saing *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia di Pasar Internasional". Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis trend volume ekspor CPO Indonesia di pasar Internasional. Metode yang digunakan adalah analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisis daya saing komparatif dan analisis spesialisasi perdagangan untuk menganalisis keunggulan kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trend volume ekspor CPO meningkat dari tahun 2013 hingga 2015. Hasil analisis trend volume ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia mengalami peningkatan yaitu tahun 2013 sebesar 10.360.656 kg, tahun 2014 sebesar 10.824.992 kg, tahun 2015 sebesar 11.289.328 kg. Daya saing *Crude Palm Oil* Indonesia di pasar internasional memiliki keunggulan kompetitif dengan ISP mendekati 1 yakni 0,95 dan memiliki keunggulan komparatif yang rendah di pasar Internasional dengan indeks RCA sebesar 0,85.

Kelima penelitian yang telah dijelaskan diatas umumnya menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yang dikombinasikan dengan metode lain seperti ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan), *Acceleration Ratio* (AR), dan *Constant Market Share* (CMS) untuk mengukur tingkat daya saing baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif. Analisis Spesialisasi Perdagangan dan Daya Saing Ekspor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional bertujuan untuk meneliti spesialisasi perdagangan, daya saing, dan kemampuan Indonesia menguasai pasar ekspor produk turunan kelapa sawit di pasar internasional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah komoditas penelitian yang dibahas adalah komoditas minyak kelapa sawit dan produk turunan kelapa sawit dengan tujuan untuk mengetahui daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar Internasional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, analisis yang digunakan, serta pemilihan negara pembanding. Periode tahun penelitian pada penelitian ini lebih lama dibandingkan penelitian terdahulu yaitu 20 tahun. Fokus penelitian ini adalah 4 produk turunan kelapa sawit berdasarkan kode *Harmonization System* (HS) yaitu *Palm Oil, Crude* (151110), *Palm Oil or Fractions Simply Refined* (151190), *Palm Kernel Oil Crude* (151321), *Palm Kernel Oil, Fractions, Simply Refined* (151329) yang akan dibandingkan dengan produk turunan kelapa sawit dari negara kompetitor yaitu Malaysia, dan Kolombia.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dari tahun 1994 – 2013 diperoleh dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade). Analisis data yang digunakan adalah indeks spesialisasi perdagangan (ISP) untuk mengetahui spesialisasi Indonesia, *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) untuk menganalisis daya saing ekspor produk turunan kelapa sawit serta *Acceleration Ratio* (AR) digunakan untuk menganalisis peluang Indonesia dalam menguasai pasar ekspor turunan kelapa sawit.

## 2.2 Perdagangan Internasional

Boediono (2001), mendefinisikan perdagangan internasional adalah suatu proses pertukaran barang (perdagangan) yang terjadi antar negara untuk

mendapatkan keuntungan dari pertukaran barang. Menurut Tambunan (2001), perdagangan internasional adalah perdagangan antar negara yang meliputi ekspor dan impor baik perdagangan barang (fisik) ataupun perdagangan jasa. Jika ekspor lebih besar dari pada impor maka saldo neraca perdagangan adalah positif. Jika nilai ekspor lebih kecil dari impor maka saldo neraca perdagangan adalah negatif.

Tambunan (2004), berpendapat bahwa perdagangan internasional dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa antara lain biaya transaksi, perjalanan, asuransi, pembayaran bunga, dan *remittance* seperti gaji tenaga kerja di luar negeri. Perdagangan barang akan dicatat didalam neraca perdagangan sedangkan perdagangan jasa akan dicatat di neraca jasa. Menurut Halwani (2005), perdagangan internasional dapat terjadi karena setiap negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut mempunyai beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut adalah perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, dan sosial politik. Apridar (2009), faktor - faktor pendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa didalam negeri
2. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara
3. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi
4. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
5. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan perbedaan hasil produksi dan keterbatas produksi
6. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang
7. Keinginan membuka kerjasama, hubungan politik, dan dukungan negara lain.
8. Terjadinya era globalisasi sehingga semua negara tidak dapat hidup sendiri.

## 2.3. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik dipopulerkan oleh Adam Smith yang lebih dikenal dengan Teori Keunggulan Absolut, Teori Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif dari J.S.Mill, dan Teori Biaya Relatif dari David Ricardo. Teori Modern diperkenalkan oleh Hecksher dan Ohlin yang dikenal dengan Teori Faktor Proporsi (Tambunan, 2001).

### 2.3.1 Teori Klasik

#### 1. Keunggulan Absolut

Teori klasik keunggulan absolut dipelopori oleh Adam Smith, John Locke, dan David Hume. Teori absolut ini berkembang pada abad ke – 18. Teori absolut yang diperkenalkan oleh Adam Smith disebut juga dengan teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran teori absolut oleh Adam Smith adalah suatu negara akan akan mengekspor suatu barang jika negara tersebut dapat memproduksinya lebih murah dan efisien dibandingkan negara lain. Negara akan mengimpor suatu barang jika negara tersebut tidak dapat memproduksi barang tersebut lebih murah dibandingkan negara lain. Teori keunggulan absolut lebih menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan faktor produksi, seperti tenaga kerja sangat menentukan keunggulan atau daya saing dari negara yang bersangkutan (Tambunan, 2004).

Teori absolut lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter. Teori absolut ini sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan dalam menghasilkan barang. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak nilai barang tersebut (*labor theory of value*) (Nopirin, 1997). Teori yang telah diuraikan tersebut dapat menjelaskan bahwa teori keunggulan absolut yang diperkenalkan oleh Adam Smith menekankan pada efisiensi dari faktor produksi seperti banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang.

## 2. Keunggulan Komparatif

Munculnya teori keunggulan komparatif dari J.S Mill dan David Ricardo dapat dianggap sebagai kritik dan sekaligus usaha penyempurnaan/perbaikan terhadap teori keunggulan absolut. J.S. Mill. Teori absolut beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar. Negara akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*comparative disadvantage*) (Tambunan, 2001). Konsep perdagangan yang dikemukakan oleh David Ricardo menyatakan bahwa setiap negara mengkhususkan produksinya dalam bidang yang diunggulinya secara komparatif dan semua negara melakukan perdagangan secara bebas tanpa hambatan, maka akan tercapai efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dan pada gilirannya produksi dunia secara keseluruhannya akan mencapai maksimum, sehingga makin tinggi kemakmurannya. Teori ini didasarkan pada *theory of labor value* atau nilai kerja yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya (Apridar, 2009).

Teori relatif (*comparative advantage*) menurut Nopirin (1997), menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Menurut Boediono (2001), tiga faktor utama yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara adalah sebagai berikut:

- a. Tersedianya sarana (faktor) produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan negara lainnya atau perbedaan *dalam endowment factor*.
- b. Adanya kenyataan bahwa dalam cabang – cabang produksi tertentu suatu negara bisa memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi semakin besar atau adanya *economies of scale*.
- c. Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi atau *tehnological progress*.

### 3. Keunggulan Kompetitif

Keunggulan kompetitif merupakan ukuran aktual, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar yang berlaku tanpa mempermasalahkan ada tidaknya distorsi pasar. Salah satu indikator keunggulan kompetitif yang paling sederhana adalah rasio harga produksi dalam negeri dengan harga produk yang sama di luar negeri. Suatu produk yang memiliki keunggulan komparatif apabila tidak ada hambatan - hambatan yang bersifat disinsentif (Sutawi, 2002).

Daya saing suatu negara dalam keunggulan kompetitif dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, meningkatnya harga, perubahan kurs, dan konflik keamanan antar negara) dan tindakan atau kebijakan pemerintah. Semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan disuatu negara maka semakin tinggi tingkat daya saing internasional negara bersangkutan. Lebih lanjut Porter menjelaskan bahwa semakin kaya atau banyak sumber daya industri pendukung disuatu negara, maka akan semakin kuat daya saing negara tersebut di pasar internasional (Halwani, 2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi *competitive advantage* perusahaan menurut teori Porter adalah strategi perusahaan, struktur organisasi dan modal perusahaan, serta kondisi persaingan di dalam negeri. Persaingan yang berat di dalam negeri justru akan mendorong perusahaan dalam melakukan pengembangan produk dan teknologi, peningkatan produktivitas, efisiensi dan efektivitas, serta peningkatan kualitas produk dan pelayanan (Apridar, 2009).

#### 2.3.2 Teori Modern

##### 1. Teori Heberler

Perbedaan penting antar teori klasik dengan teori Heberler adalah teori klasik melihat perbedaan *cost of productios* untuk barang yang sama di dua negara hanya disebabkan oleh pemakaian tenaga kerja. Semakin banyak tenaga kerja yang dipergunakan, maka akan semakin banyak upah yang diberikan sehingga ongkos produksi meningkat dan harga barang di pasar akan meningkat pula. Teori Heberler mengatakan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi harga barang selain pemakaian tenaga kerja. Faktor yang lain yang mempengaruhi harga tersebut adalah kombinasi antara tanah, *labour*, dan *capital*. Haberler menggunakan konsep *opportunity cost* atau ongkos alternatif untuk melihat

terjadinya perdagangan antar dua negara dan sekaligus memperlihatkan keuntungan dari perdagangan internasional tersebut (Apridar, 2009).

## 2. Teori Hecksher dan Ohlin (H-O)

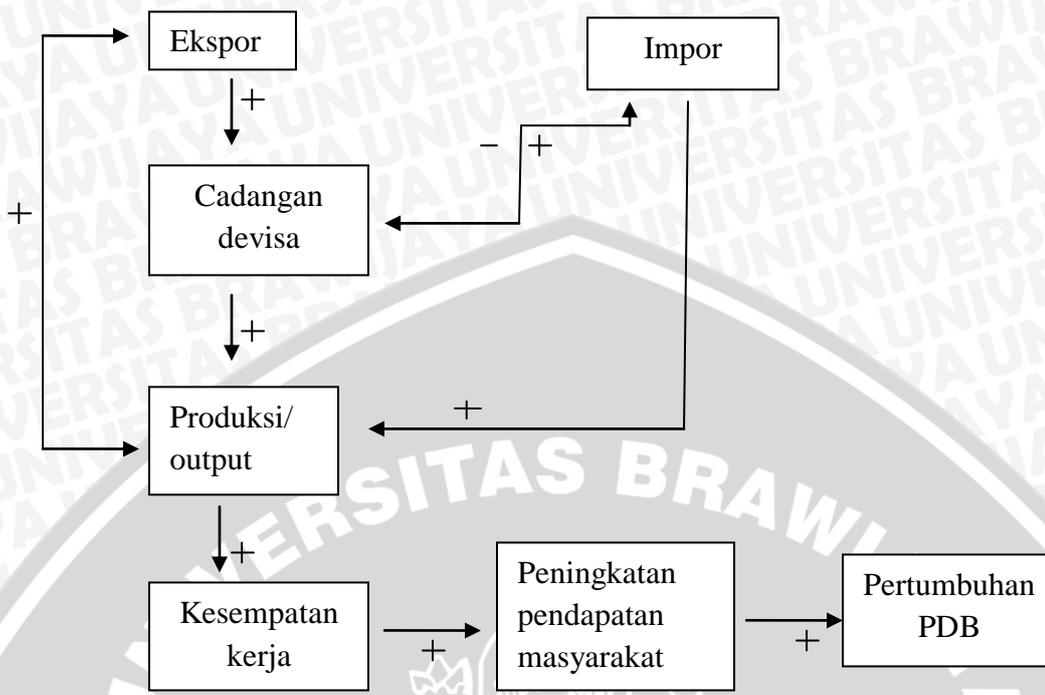
Teori Hecksher dan Ohlin (H-O) sering juga disebut teori proporsi (*factor proportion*) atau ketersediaan faktor produksi (*factor endowment*). Menurut teori H-O, suatu negara akan mengkhususkan dalam produksi dan ekspor barang-barang yang input (faktor produksi) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut, dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (Tambunan, 2001). Teori yang lebih modern seperti yang dikemukakan oleh Hecksher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya (Nopirin, 1997).

Menurut teori Hecksher dan Ohlin (H-O), perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan *opportunity cost* tersebut dapat menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi yang relatif banyak/murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang langka/ mahal dalam memproduksinya (Apridar, 2009).

Ketiga teori perdagangan internasional tersebut menyatakan bahwa perdagangan internasional tercipta disebabkan oleh adanya perbedaan faktor produksi dan *opportunity cost* di setiap negara. Negara yang memiliki faktor produksi dan *opportunity cost* yang semakin tinggi akan melakukan spesialisasi perdagangan. Negara yang tidak memiliki faktor produksi dan *opportunity cost* tidak memiliki spesialisasi perdagangan.

## 2.4 Peranan Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan yang sangat penting yakni sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Peranan perdagangan internasional diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Peranan Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Nasional

Gambar 1 menjelaskan bahwa ekspor dapat menghasilkan devisa. Devisa tersebut dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi didalam negeri. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekspor, peningkatan devisa, pertumbuhan impor, pertumbuhan output dalam negeri, peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, serta pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Perdagangan internasional memiliki dua persoalan jika dikaji dari segi impor. Pertama, jika impor lebih besar dari ekspor, maka cadangan devisa akan berkurang. Kedua, jika sebagian besar barang yang diimpor adalah jenis barang-barang konsumsi bukan barang-barang modal dan pembantu untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam negeri, maka kenaikan impor tidak berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekspor. Perdagangan internasional (*gains from trade*) mempunyai manfaat langsung terhadap pertumbuhan output di dalam negeri. Negara yang ekonomi atau produksinya berorientasi pada pasar eksternal, peningkatan permintaan dunia terhadap produk negara tersebut akan memberikan dorongan positif terhadap pertumbuhan produksi di dalam negeri. Peningkatan output terjadi karena peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi yang ada



repository.ub.ac.id

dalam negeri. Ekspor memberi efek positif terhadap reaksi sumberdaya produksi, diversifikasi output, dan *internal return to scale* dari perusahaan yang mengekspor (Tambunan, 2004). Beberapa keuntungan dari perdagangan menurut Sukirno (2006) adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi dalam negeri karena tidak semua negara mampu memproduksi barang yang dibutuhkannya.
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi karena meskipun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama dengan yang diproduksi oleh negara lain, akan tetapi ada kalanya lebih baik negara tersebut mengekspor dari luar negeri.
3. Memperluas pasar-pasar industri dalam negeri
4. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas karena perdagangan internasional memungkinkan suatu negara untuk mengimpor mesin-mesin atau alat-alat yang lebih modern.

## 2.5 Tinjauan Spesialisasi Perdagangan

Tambunan (2004), indeks spesialisasi perdagangan sering juga digunakan sebagai alat ukur daya saing. Indeks spesialisasi perdagangan ini cocok digunakan untuk melihat apakah suatu jenis produk, suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Rumus Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah sebagai berikut :

$$ISP = (X_{ia} - M_{ia}) / (X_{ia} + M_{ia})$$

Keterangan :

X = Ekspor

M = Impor

i = Barang jenis i

a = Negara a

Indeks spesialisasi perdagangan mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran (ekspor–impor). Indeks spesialisasi mempertimbangkan permintaan domestik (suplai domestik). Tujuan mengobservasi indeks spesialisasi perdagangan adalah untuk mengetahui kesenjangan permintaan dan penawaran di pasar domestik dan sekaligus mengukur derajat daya saing dari komoditi atau industri bersangkutan. Nilai indeks ISP adalah antara -1 dan +1. Suatu negara

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

dikatakan memiliki daya saing kuat atau sebagai pengeksport (suplai domestik lebih besar daripada permintaan domestik) jika nilai ISP positif (diatas 0 sampai dengan 1). Suatu negara dikatakan memiliki daya saing rendah atau sebagai pengeksport (suplai domestik lebih rendah daripada permintaan domestik) jika nilai ISP negatif (dibawa 0 hingga 1). Jika indeks naik, maka daya saing meningkat. Tahap daya saing sesuai teori siklus produk (Kementerian Perdagangan, 2008) adalah sebagai berikut :

a. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (*ferorunner*) di suatu negara (negara A) mengeksport produk- produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Nilai indeks ISP pada tahap pengenalan adalah -1,00 sampai -0,50.

b. Tahap Substitusi Impor

Tahap substitusi impor menunjukkan bahwa industri di negara B menunjukkan daya saing yang buruk karena tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya (*optimal*). Industri tersebut mengeksport produk – produk dengan kualitas tidak bagus hingga tingkat tertentu, dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Nilai indeks ISP pada tahap substitusi impor adalah -0,51 sampai 0,00.

c. Tahap Pertumbuhan

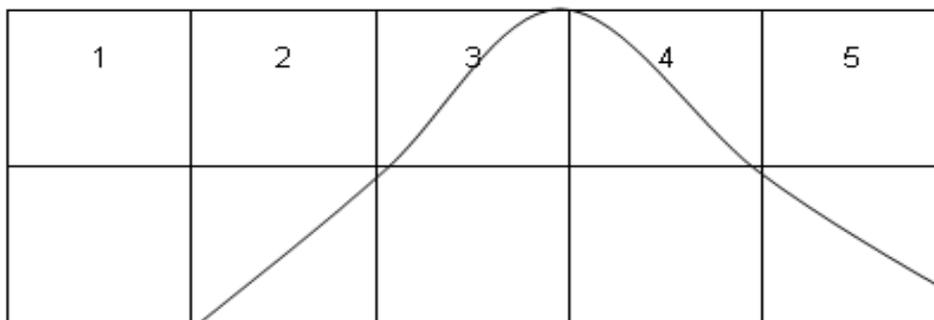
Industri di negara B melakukan produksi dalam skala-skala yang besar dan meningkatkan ekspor mereka dalam laju yang pesat, dan di pasar domestik untuk komoditas tersebut, penawaran lebih besar daripada permintaan. Nilai indeks ISP naik antara 0,1 sampai 0,80.

d. Tahap Kematangan

Tahap kematangan menunjukkan bahwa produk yang bersangkutan sudah tahap standardisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Industri pencipta dari produk bersangkutan di negara A secara perlahan mengurangi ekspornya karena gagal bersaing dengan industri baru dari negara B. Nilai indeks tahap kedewasaan adalah 0,81 sampai 1.

e. Tahap Kembali Mengimpor

Industri di negara A kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara B, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri. Nilai indeks ISP pada tahap kembali mengimpor adalah 1,00 sampai 0,00.



Keterangan:

- 1) Tahap Pengenalan
- 2) Tahap Substitusi Impor
- 3) Tahap Pertumbuhan
- 4) Tahap Kematangan
- 5) Tahap Kembali Mengimpor

Sumber : Kementerian Perdagangan (2008)

Gambar 2. Kurva ISP Sesuai Teori Siklus Produk

## 2.6 Tinjauan Daya Saing

Menurut Porter (1990), daya saing diidentikkan dengan produktivitas, yaitu tingkat output yang dapat dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Peningkatan produktivitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan input yang digunakan, dan peningkatan teknologi. Esterhuizen et al, 2008 (*dalam* Daryanto, 2009) daya saing adalah kemampuan suatu sektor, industri, perusahaan untuk bersaing dengan sukses untuk pertumbuhan yang berkelanjutan didalam lingkungan global selama biaya imbangnya lebih rendah dari penerimaan sumber daya yang digunakan.

Porter, 1990 (*dalam* Tambunan, 2004), menyatakan keunggulan kompetitif suatu negara tergantung kepada kemampuan industrinya dalam inovasi dan pengembangan. Persaingan yang ketat menyebabkan suatu perusahaan akan memperoleh keunggulan bersaing. Menurut Sutawi (2002), daya saing suatu negara dalam keunggulan kompetitif merupakan ukuran aktual, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar yang berlaku tanpa mempermasalahkan ada

tidaknya distorsi pasar. Salah satu keunggulan kompetitif yang paling sederhana adalah rasio harga produksi dalam negeri dengan harga produk yang sama diluar negeri. Suatu produk yang memiliki keunggulan komparatif bisa tidak memiliki keunggulan kompetitif apabila ada hambatan yang bersifat disintensif.

Menurut Tambunan (2001), pengukuran tingkat daya saing ekspor suatu negara dapat dianalisis dengan berbagai macam metode analisis seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Constan Market Share* (CMS), *Real Effective Exchange Rate* (REER). Widodo (2010) menggunakan tiga alat ukur daya saing yaitu *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), *Intra Regional Trade* (IRT), *Intra Industri Trade* (IIT), dan *Effective Rate of Protection* (ERP). Indeks lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat daya saing adalah *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (Tambunan, 2004).

#### 1. *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA)

Indeks lain yang digunakan untuk mengukur daya saing komparatif ekspor adalah *Revealed Comparative Trade Advantage*. Tambunan (2004) mengatakan bahwa perbedaan antara RCA dan RCTA adalah RCA hanya melihat kinerja ekspor dari suatu negara dibandingkan dengan negara lain di dunia, sedangkan RCTA melihat perkembangan antara ekspor dan impor untuk produk yang sama. Tambunan (2004), merumuskan perhitungan *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) sebagai berikut :

$$RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$$

$$RXA_{ia} = ( X_{ia} / X_{i(w-a)} ) / X( k-i)_a / X(k-1)_{(w-a)}$$

$$RMP_{ia} = ( M_{ia} / M_{i(w-a)} ) / M( k-i)_a / M(k-1)_{(w-a)}$$

Keterangan :

RXA = *Revealed Export Competitiveness* mengukur daya saing ekspor

RMP = *Revealed Import Penetration* mengukur besarnya penetrasi impor

a = Negara a

k = Semua jenis barang termasuk i

w = dunia

$X_{i(w-a)}$  = Ekspor total dari barang i dari negara-negara lain (bukan a) di dunia

$M_{i(w-a)}$  = Impor total dari barang i dari negara-negara lain (bukan a) di dunia

$X( k-i)_a$  = Ekspor total dari barang-barang lain (bukan i) dari negara a

$M( k-i)_a$  = Impor total dari barang-barang lain (bukan i) dari negara a

$X(k-i)_{(w-a)}$  = Ekspor total dari barang – barang lain bukan i dari negara – negara lain

$M(k-i)_{(w-a)}$  = Impor total dari barang – barang lain bukan i dari negara – negara lain

Nilai indeks RCTA bisa lebih kecil atau lebih besar dari 0. Apabila positif, artinya negara bersangkutan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*). Apabila negatif, artinya negara bersangkutan tidak memiliki daya saing (*disadvantage*).

## 2. *Acceleration Ratio (AR)*

Menurut Tambunan (2004), *Acceleration Ratio (AR)* digunakan untuk menunjukkan apakah suatu negara dapat merebut pasar di luar negeri (mengalahkan negara-negara pesaingnya), atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik. *Acceleration Ratio (AR)* lebih melihat pada suatu proses dinamika yang panjang. Secara matematis, rumus AR adalah sebagai berikut :

$$AR = \frac{(Tren\ Xia) + 100}{(Tren\ Mia) + 100}$$

Keterangan :

a = Negara a

i = Produk i

Xia = Nilai ekspor produk a dari negara i (%)

Mia = Nilai impor produk a dari negara i (%)

Jika nilai AR mendekati atau lebih besar dari 1, artinya negara tersebut dapat merebut pasar. Jika nilai AR lebih kecil dari 1 atau mendekati 0 berarti posisi negara tersebut semakin melemah. Jika nilai AR lebih kecil dari 0 atau mendekati -1 berarti ada negara lain yang merebut pangsa pasar.

Beberapa metode untuk menentukan trend pada data berkala adalah sebagai berikut( Supranto, 1987) :

### a. Menentukan garis trend dengan metode tangan bebas

Cara menarik garis trend dengan metode tangan bebas adalah cari paling mudah namun bersifat subjektif karena jika lebih dari satu orang diminta untuk menarik garis trend akan diperoleh garis trend lebih dari satu sebab tiap orang memiliki anggapan sendiri.

### b. Menentukan garis trend dengan metode rata-rata semi

Garis trend dengan metode rata-rata semi diperoleh dengan cara mengelompokkan data menjadi dua kelompok dimana tiap kelompok data

harus memiliki jumlah data yang sama. Tiap kelompok data kemudian dicari rata-ratanya. Metode ini tidak memerlukan gambar karena dapat diperoleh dari persamaan.

c. Menentukan garis trend dengan metode rata-rata bergerak

Metode rata-rata bergerak mengurangi variasi dari data asli. Rata-rata bergerak sering digunakan untuk memuluskan fluktuasi yang terjadi dalam data yang disebut dengan pemulusan data berkala. Metode rata-rata bergerak digunakan untuk mencari nilai trend akan menyebabkan kehilangan beberapa data dibandingkan data aslinya.

d. Menentukan garis trend dengan metode kuadrat terkecil

Metode kuadrat terkecil (*least square method*) digunakan untuk mencari garis trend dengan cara mencari nilai a dan b dari persamaan  $Y = a + bX$  yang didasarkan atas data hasil observasi sehingga kesalahan jumlah kuadrat terkecil minimum. Persamaan garis trend berdasarkan metode kuadrat terkecil dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

- Y = Variabel yang diramalkan  
b = Nilai koefisien trend  
a = Konstanta  
x = Variabel waktu

## 2.7 Tinjauan Kelapa Sawit dan Produk Turunannya

### 2.7.1 Pengolahan Tandan Buah Segar (TBS)

Kelapa sawit merupakan salah satu pohon palem produktif utama yang dikembangkan di Indonesia. Kelapa sawit adalah penghasil minyak nabati terbesar di dunia karena minyak dapat diproduksi baik dari serabut buah maupun inti (Kementerian Perdagangan, 2014). Kelapa sawit memiliki syarat tumbuh di daerah tropis yaitu ( $15^{\circ}$  LU- $15^{\circ}$  LS) dengan habitat aslinya adalah semak belukar. Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik diketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90% dan tingkat curah hujan 2000-2500 mm setahun (ITPC Osaka, 2012).

Buah kelapa sawit terkenal dengan buah yang kaya akan minyak. Buah sawit yang dipanen terdiri dari kulit dan tandan (29 persen), biji atau inti sawit (11 persen), dan daging buah (60 persen). Hal ini merupakan karakteristik dari buah kelapa sawit dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya, karena sawit dapat menghasilkan dua jenis minyak dari buah yang sama. Proses pengepresan buah kelapa sawit menghasilkan minyak sawit kasar *Crude Palm Oil* (CPO) dan inti kelapa sawit dapat menghasilkan minyak inti sawit kasar (*Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawi Indonesia, 2010).

Mangoensoekarjo dan Haryono (2003), panen yang diterima di pabrik berupa tandan buah segar (TBS). Tandan tersebut dikatakan masih segar jika tiba di pabrik dan selesai diolah dalam jangka waktu 24 jam, karena panen dilakukan tiap hari. Umumnya TBS terdiri atas tandan buah yang sebagian buahnya telah memberondol atau terlepas dari tandannya. Bagian yang mengandung minyak dan inti minyak adalah buahnya. Oleh karena itu perlakuan pertama dalam upaya pengutipan hasil minyak dan inti sawit adalah memisahkan buah dari tandannya. Karena bentuknya yang lindak dan sifatnya yang mudah menyerap minyak, tandan buah kosong (TBK) perlu segera dipisah. Selanjutnya dilakukan :

- 1) Pengupasan daging buah dari biji,
- 2) Pengeluaran minyak dari dalam daging buah,
- 3) Pengeluaran inti dari bijinya,
- 4) Pemisahan dan pemurnian minyak dari air,
- 5) Sisa bagian padat, pembersihan, pengeringan inti sawit secara bertahap dengan memakai peralatan yang sesuai,
- 6) Setelah pemisahan bagian padat dari bagian cair, selanjutnya pengolahan dilakukan terpisah untuk masing-masing bagian tersebut.

### **2.7.2 Produk Turunan Kelapa Sawit**

Minyak kelapa sawit digunakan dalam berbagai aplikasi pada berbagai produk yang sangat luas dan beragam baik produk pangan maupun produk non-pangan. Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (2010), bidang pangan menggunakan minyak kelapa sawit sebagai minyak goreng, *shortening*, margarin, vanaspati, *cocoa butter substitutes*, dan berbagai inggredien pangan lainnya. Bidang non pangan menggunakan minyak kelapa sawit untuk oleokimia, biodiesel, dan berbagai inggredien untuk berbagai industri non-pangan. Menurut Kementerian Perindustrian (2009), industri CPO dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

### 1. Kelompok Industri Hulu

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan buah kelapa sawit/tandan buah segar (hulu) kemudian diolah menjadi minyak sawit mentah (hilir perkebunan sawit dan hulu bagi industri yang berbasiskan CPO). Disamping menghasilkan produk CPO, pengolahan tandan buah segar (TBS) juga menghasilkan produk PKO (*Palm Kernel Oil*). Produksi PKO meningkat seiring dengan meningkatnya produk CPO, yakni sekitar 20 persen dari CPO yang dihasilkan.

### 2. Kelompok Industri Antara

Minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) dapat diproduksi berbagai jenis produk antara sawit yang digunakan sebagai bahan baku bagi industri hilirnya baik untuk kategori pangan ataupun non pangan. Contoh kelompok industri antara sawit termasuk didalamnya industri *olein, stearin, oleokimia dasar (fatty acid, fatty alcohol, fatty amines, methyl ester, glycerol)*.

### 3. Kelompok Industri Hilir

Produk antara sawit dapat diproduksi berbagai jenis produk yang sebagian besar adalah produk yang memiliki pangsa pasar potensial, baik untuk pangsa pasar dalam negeri maupun ekspor. Beberapa produk hilir turunan CPO dan PKO yang telah diproduksi untuk kategori pangan : minyak goreng, minyak salad, *shortening, margarine, Cocoa Butter Substitute (CBS), vanaspati, vegetable ghee, food emulsifier, fat powder*, dan es krim. Adapun untuk kategori non pangan diantaranya adalah : surfaktan, biodiesel, dan oleokimia turunan lainnya.

Tabel 6. Jenis Industri Berbasis Minyak Kelapa Sawit dan Nilai Tambahnya

No	Produk	Bahan baku	Tingkat Teknologi	Pertambahan Nilai
1	Olein dan Stearin	CPO	Menengah	20%
2	Fatty Acids	CPO, PKO, katalis	Tinggi	50%
3	Ester	Palmitat, Miristat	Tinggi	150%
4	Surfactant/ Emulsifier	Stearat, Oleat, Sorbitol, Gliserol	Tinggi	200%
5	Sabun Mandi	CPO, PKO, NaOH, pewarna, parfum	Sederhana	300%
6	Lilin	Stearat	Sederhana	300%
7	Kosmetik (Lotion, , bedak, Shampoo)	Surfaktan, ester, Amida	Sederhana	600%

Sumber : Depertemen Pertanian, 2007

### 2.7.3 Jenis – Jenis Produk Kelapa Sawit

Mangoensoekarjo dan Haryono (2003), buah kelapa sawit menghasilkan dua jenis minyak yang berasal dari daging buah (mesokarp) berwarna merah. Jenis minyak ini dikenal sebagai minyak kelapa sawit kasar (*Crude Palm Oil*). Minyak yang berasal dari inti kelapa sawit, tidak berwarna dikenal sebagai minyak inti kelapa sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Disamping minyak, buah kelapa sawit juga menghasilkan bahan padatan yang berupa sabut, cangkang (tempurung), dan tandan buah kosong kelapa sawit (Lampiran 1). Bahan padatan ini dapat dimanfaatkan untuk sumber energi, pupuk, makanan ternak, dan bahan untuk industri.

Produksi minyak sawit Indonesia, selain untuk konsumsi dalam negeri (bahan baku minyak goreng dan produk lainnya) juga diekspor ke berbagai negara seperti negara-negara Eropa, negara-negara Amerika, dan Jepang. Untuk kepentingan ekspor, Indonesia harus bersaing keras dengan negara-negara produsen minyak sawit dunia, seperti Malaysia, Filipina, Zaire, Nigeria, Kolombia, Brasil, Paraguay, dan Ekuador (Sunarko, 2008).

Menurut Mangoensoekarjo dan Haryono (2003), mengelompokkan produk kelapa sawit sebagai berikut :

#### 1. Bahan makanan (*Oleofood*, Oleomakanan)

Minyak kelapa sawit mengandung kalori yang cukup tinggi dan mengandung sejumlah vitamin, antara lain provitamin (Beta Karotena), tokoferol sebagai sumber vitamin E, dan tokotrienol. Minyak kelapa sawit dan minyak inti kelapa sawit yang digunakan sebagai bahan pangan diperoleh melalui proses fraksinasi, rafinasi, dan hidrogenasi. Pada umumnya CPO sebagian besar difraksinasi sehingga dihasilkan fraksi olein (cair) dan fraksi stearin (padat). Fraksi olein digunakan untuk bahan pangan, sedangkan fraksi stearin untuk keperluan nonpangan. Pangan dengan bahan baku olein antara lain: minyak goreng, mentega, lemak untuk masak (*shortening*), bahan pengisi (adatif), dan industri makanan ringan (roti dan kue-kue).

#### 2. Bahan Non makanan (*Oleochemical*, oleokimia)

Minyak kelapa sawit dapat dipakai untuk bahan industri berat ataupun ringan, antara lain untuk industri penyamakan kulit agar menjadi lembut dan

fleksibel. Dalam industri tekstil minyak kelapa sawit dipakai sebagai minyak pelumas yang tahan terhadap tekanan dan suhu yang tinggi, pada industri kawat dipakai dalam *cold rolling* dan *fluxing agent*, pada industri perak sebagai bahan flotasi pada pemisahan bijih tembaga dan cobalt.

Pada industri ringan minyak kelapa sawit dapat dipakai sebagai sabun, deterjen, semir sepatu, lilin, tinta cetak, dll. Melalui proses hidrolisis minyak kelapa sawit menghasilkan asam lemak dan gliserin, yang selanjutnya dapat diproses lebih lanjut menjadi derivat – derivat asam lemak antara lain amine alkohol dan metilester. Bahan ini dapat dipakai sebagai bahan dasar pembuatan cat dinding atau cat kayu, tinta cetak, pasta gigi, pembuatan plastik, minyak diesel, kerosen, atau gasoline. Bahan nonpangan makanan dari sawit sedang dikembangkan dengan pemanfaatan ragi, jamur, ganggang, dan sel mikroba.

### 3. Bahan Kosmetik dan Farmasi (*Cosmetics & Pharmacy*).

Minyak kelapa sawit selain untuk industri bahan makanan dan non-bahan makanan, juga mempunyai potensi yang cukup besar untuk industri kosmetik dan industri farmasi. Minyak kelapa sawit mempunyai sifat sangat mudah diabsorpsi oleh kulit sehingga minyak kelapa sawit banyak dipakai untuk pembuatan shampo, krim (*cream*), minyak rambut, sabun cair, lipstik, dan lain-lain.

### 4. Pemanfaatan limbah

Limbah dari pabrik kelapa sawit dapat berupa limbah cair dan limbah padat, antara lain sabut, cangkang, dan tandan kosong (janjang kosong). Limbah cair dapat dimanfaatkan untuk penghasil energi melalui pembuatan biogas dengan bantuan jasad renik. Limbah padat pada umumnya dipakai sebagai sumber energi untuk bahan bakar pabrik.

Tandan kosong juga dapat diproses menjadi furfural dan alkohol. Furfural yang dipisahkan dari selulosa melalui proses hidrolisis, dapat dipakai sebagai pakan ternak. Tandan kosong dapat diproses menjadi *pulp* untuk pembuatan kertas, *soft board* atau *hard board* dan kompos. Batang kelapa sawit dapat dijadikan kayu bangunan, perabot, dan *hard board* atau *particle board*. Berikut adalah produk turunan sesuai tingkatan proses pengolahan minyak sawit :

Tabel 7. Produk Turunan Minyak Kelapa Sawit Berdasarkan Tingkat Proses Pengolahan.

Tingkat Proses	Jenis Produk
Bahan baku tingkat I	Buah Sawit, Kernel Sawit, <i>Crude Palm Oil</i>
Produk hilir tingkat 1	<i>Palm Kernel Mill/Expeller, Crude Palm Stearin, Crude Palm Olein, Crude Palm Kernel Olein, Crude Palm Kernel Stearin, Refined Bleached Deodorized (RBD) Palm Stearin, RBD Palm Oil, RBD Palm Kernel Oil, Palm Fatty Acid Destilate (PFAD)</i>
Produk Hilir tingkat 2	<i>RBD Palm Olein Curah &amp; RBD Palm Olein dalam Kemasan Bermerek, RBD Palm Stearin</i>
Produk Hilir tingkat 3 & 4	<i>Margarine, Shortening, Sabun Padat, Special Fats (CBS-Cocoa Butter Substitute &amp; CB)</i>
	<i>Lauric Acid (surfactants), Plasticizers, Palmitic Acid (lilin, crayon), Stearic Acid (rubber grade), Stearic Acid (stabilizers, coating), Oleic acids (surfactants), MCT (pharmaceuticals), PK Diethonamide (foam booster), Alcohol (detergents), Monodiglycerides (stabilizer)</i>
	<i>Gas Metahne, Hydrogen, Listrik ET, Pulp/Paper, Bricket H Carbon, Bio-lubricant, Particle Board, Anti oxydants (Bcarotene, Tocopherols, Tocotrienols), Mineral oil surfactant, Bio-avtur (fuel-jet), Bio-plastics dan Bio-chemicals</i>

Sumber: Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia, diacu dalam Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2013).

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Kelapa sawit merupakan komoditas primadona bagi bangsa Indonesia. Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non migas (Octaviani, 2014). Pengolahan CPO ini menjadi berbagai produk turunan, maka akan memberikan nilai tambah lebih besar lagi bagi negara karena harga relatif mahal dan stabil (Kementerian Perindustrian, 2009). Semakin berkembangnya globalisasi perdagangan menuntut Indonesia sebagai salah satu negara eksportir produk turunan kelapa sawit harus memiliki strategi yang handal dalam peningkatan spesialisasi perdagangan dan daya saing agar mampu menguasai pasar produk turunan kelapa sawit.

Indonesia memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung perdagangan produk turunan kelapa sawit. Berdasarkan data UN Comtrade (2015), volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia (dalam bentuk CPO) cenderung mengalami peningkatan dari tahun 1994 sebesar 579.152.576 kg menjadi 4.978.532.881 kg pada tahun 2013. Besarnya volume ekspor minyak kelapa sawit ini menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor minyak kelapa sawit (CPO) terbesar di dunia. Selain itu, investasi di industri hilir kelapa sawit baik investor dalam negeri maupun luar negeri mengalami peningkatan. Investasi di industri hilir kelapa sawit pada tahun 2013 lebih dari Rp 18 triliun sehingga tren penggunaan CPO sebagai bahan mentah semakin meningkat (Asosiasi Pengusaha Indonesia, 2013). Kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan industri hilir kelapa sawit melalui peraturan pemerintah No 12/PMK/ 2011 yang menetapkan bea keluar produk turunan kelapa sawit lebih rendah dibandingkan minyak mentah juga dapat membantu dalam peningkatan daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia.

Namun, Indonesia juga memiliki beberapa kendala dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit Indonesia. Hal ini tentunya dapat menghambat peningkatan daya saing Indonesia dalam menguasai pasar produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Salah satu kendala yang timbul dalam

perdagangan produk turunan kelapa sawit di pasar internasional adalah penurunan harga minyak kelapa sawit pada periode 2012– 2013. Harga minyak kelapa sawit turun dari harga rata-rata US\$ 1.028,40 per metrik ton pada tahun 2012 menjadi US\$ 841,71 per metrik ton pada tahun 2013. Harga minyak kelapa sawit pada tahun 2013 mengalami tekanan yang cukup berat dengan penurunan sekitar 18 persen dibandingkan dengan harga rata-rata tahun 2012. Tekanan penurunan harga disebabkan krisis ekonomi yang berkepanjangan di negara Uni Eropa yang menyebabkan lemahnya daya beli importir (Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2014).

Faktor-faktor lain yang menyebabkan penurunan harga minyak kelapa sawit adalah India sebagai pembeli utama CPO Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi disertai pelemahan mata uang dan Cina mengalami perlambatan ekonominya. Penurunan harga ini juga dipengaruhi oleh akumulasi pasokan yang berasal dari stok dan produksi yang dimiliki Indonesia (Hasan, 2014). Infrastruktur dan kapasitas pengolahan turunan CPO Indonesia masih rendah. Menurut Rifin (2010), ekspor CPO Indonesia lebih banyak dalam bentuk minyak mentah yang disebabkan kurangnya pabrik-pabrik pengolahan CPO di Indonesia. Hal ini berdampak pada kurang berkembangnya industri hilir minyak kelapa sawit di Indonesia. Selain itu, penggunaan CPO untuk industri hilirnya di Indonesia saat ini masih relatif rendah yaitu baru sekitar 35 persen dari total produksi (Kementerian Perindustrian, 2009). Belum berkembangnya industri hilir minyak kelapa sawit Indonesia menjadi masalah tambahan dalam peningkatan kinerja ekspor minyak kelapa sawit.

Kegiatan ekspor dan impor produk turunan kelapa sawit yang dilakukan oleh Indonesia mempengaruhi tingkat spesialisasi perdagangan Indonesia akan produk turunan kelapa sawit. Menurut Tambunan (2004), spesialisasi perdagangan mempertimbangan permintaan dan penawaran domestik. Ekspor dari suatu komoditas terjadi apabila ada kelebihan penawaran atas komoditas tersebut di pasar domestik. Indonesia memiliki spesialisasi perdagangan akan produk turunan kelapa sawit. Berdasarkan data UN Comtrade (2015), volume ekspor Indonesia untuk 4 produk turunan kelapa sawit yaitu *Palm Oil Crude* (151110), *Palm Oil Or Fractions, Simply Refined* (151190), *Palm Kernel Oil Crude*

(151321), dan *Palm Kernel Oil Or Fractions Simply Refined* (151329) lebih tinggi dibandingkan volume impornya. Selain itu, peningkatan konsumsi Indonesia pada tahun 2013 menjadi 9,2 ton tidak mempengaruhi jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia karena konsumsi tersebut hanya 30 persen dari total produksi. Sisa 70 persen dari total produksi akan tetap di ekspor ke negara importir (Direktorat Pangan dan Pertanian, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi Indonesia masih rendah dibandingkan ekspor sehingga impor yang dilakukan tergolong rendah karena kebutuhan dalam negeri masih bisa terpenuhi.

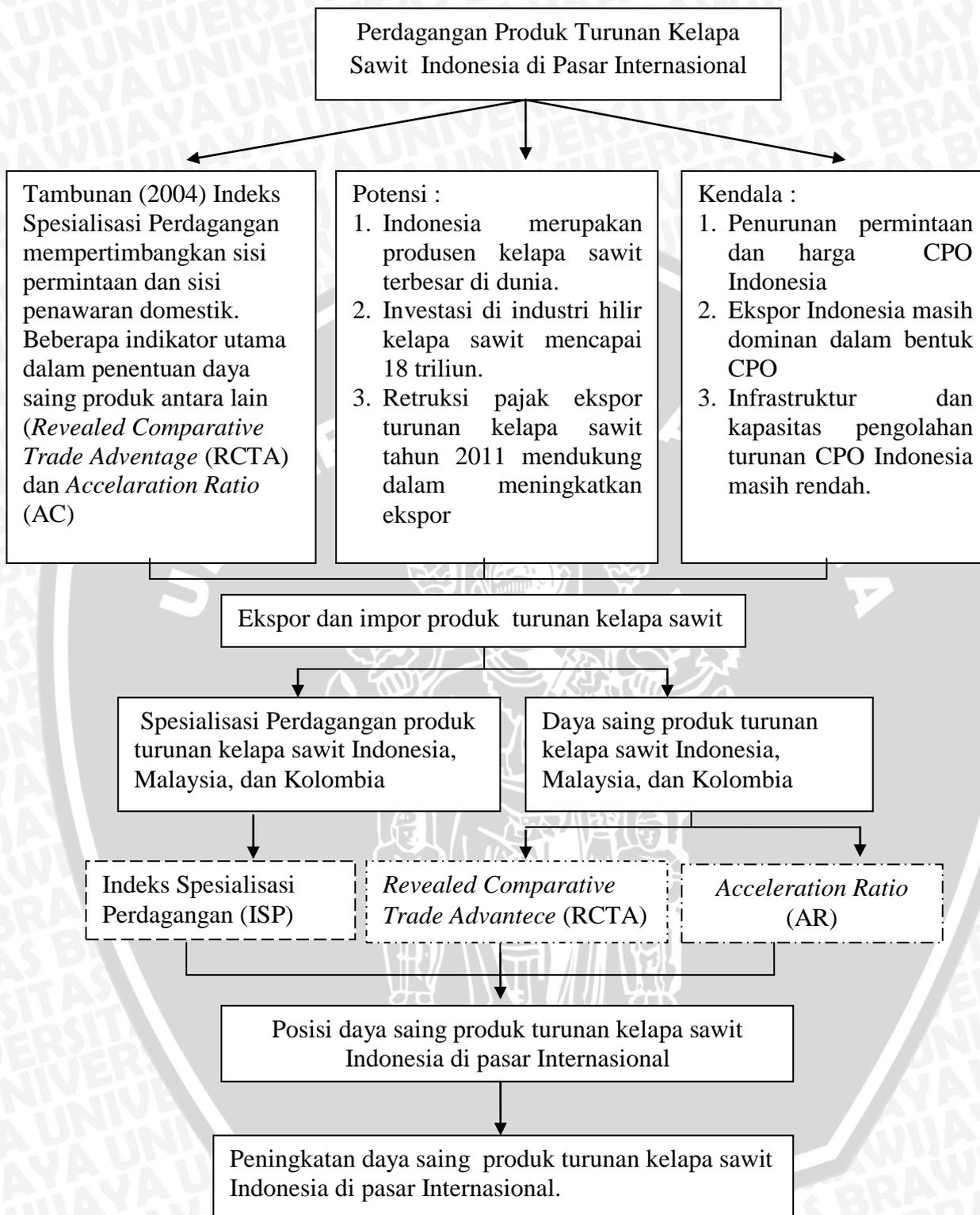
Spesialisasi perdagangan produk turunan kelapa sawit Indonesia dianalisis dengan menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Indeks ini digunakan untuk mengetahui apakah Indonesia cenderung menjadi negara pengekspor (eksportir) produk turunan kelapa sawit atau sebagai negara pengimpor (importir). Pengukuran ISP ini juga penting dilakukan untuk mengetahui kecenderungan ekspor dan impor produk turunan kelapa sawit Indonesia dibandingkan dengan negara kompetitornya yaitu Malaysia dan Kolombia.

Menurut Tambunan (2004), jika nilai ISP positif, maka komoditas bersangkutan memiliki daya saing yang kuat. Artinya, semakin tinggi ekspor komoditi tersebut, maka semakin berdaya saing. Indonesia memiliki daya saing dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit. Pada tahun 2013, volume ekspor 4 produk turunan kelapa sawit Indonesia tersebut adalah 5.555.627.672 kg dan volume impor produk turunan tersebut hanya 16.472.024 kg (UN Comtrade, 2015). Hal tersebut membuktikan bahwa kinerja ekspor turunan kelapa sawit Indonesia lebih tinggi dari kinerja penetrasinya (impor).

Pada penelitian ini, untuk mengetahui daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia menggunakan teori *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Alat analisis ini menunjukkan daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia dibandingkan dengan negara kompetitornya yaitu Malaysia dan Kolombia yang dilihat dari sisi ekspor dan impor. Jika hasil RCTA positif, maka negara tersebut memiliki posisi daya saing yang kuat, sedangkan jika hasil RCTA negatif, maka negara Indonesia memiliki posisi daya saing yang lemah di pasar dunia.

Indonesia telah mampu meningkatkan produksi produk turunan kelapa sawit yang bernilai tambah melalui perluasan pangsa pasar dalam meningkatkan kinerja ekspor produk turunan kelapa sawit. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah produk turunan kelapa sawit Indonesia yang sudah mencapai 47 produk turunan, meningkat dari sebelumnya yang hanya 23 macam produk turunan ( Badan Usaha Milik Negara, 2014). Kemampuan Indonesia dalam menguasai pasar produk turunan kelapa sawit di pasar internasional dianalisis dengan metode *Acceleration Ratio* (AR). Analisis ini bertujuan mengetahui kemampuan negara Indonesia dengan negara pembanding yaitu Malaysia dan Kolombia dalam menguasai pasar produk turunan kelapa sawit di pasar internasional.

Ketiga alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait spesialisasi perdagangan, daya saing dan kemampuan Indonesia dalam menguasai pasar produk turunan kelapa sawit di pasar internasional. Hasil penelitian perkembangan spesialisasi perdagangan dan daya saing produk turunan kelapa sawit ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan dan peningkatan daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia untuk menguasai pasar dunia dan memberikan kontribusi yang nyata pada neraca perdagangan Indonesia. Subsektor perkebunan khususnya komoditas kelapa sawit sebagai komoditas andalan Indonesia membutuhkan kebijakan yang dapat mendukung peningkatan spesialisasi perdagangan dan daya saing Industri hilir minyak kelapa sawit di pasar dunia guna memberikan nilai tambah yang lebih tinggi. Berikut disajikan kerangka pemikiran dari penelitian spesialisasi perdagangan dan analisis daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia.



Keterangan : → Alur berfikir    [---] Alat analisis

Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran Analisis daya saing Produk Turunan Kelapa Sawit

### 3.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

1. Indonesia memiliki spesialisasi perdagangan produk turunan kelapa sawit di pasar internasional.
2. Indonesia memiliki daya saing dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit di pasar internasional.

### 3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian perlu dilakukan untuk menghindari perbedaan persepsi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan pada produk turunan kelapa sawit berdasarkan kode *Harmonization System* (HS) yaitu 1) *Palm Oil Crude* (151110) minyak kelapa sawit mentah (CPO), 2) *Palm Oil or Fractions Simply Refined* (151190) minyak kelapa sawit dan olahannya, baik yang telah dirafinasi atau belum, diluar minyak mentah atau yang telah dimodifikasi secara kimiawi, 3) *Palm Kernel Oil Crude* (151321) minyak inti sawi mentah, 4) *Palm Kernel oil, Fractions, Simply Refined* (151329) minyak inti sawit dan olahannya baik yang telah dirafinasi atau belum, diluar minyak mentah atau yang telah dimodifikasi secara kimiawi.
2. Produk turunan CPO dalam penelitian ini adalah *fractions of unrefined palm oil, not chemicaly modified* (1511901000), *Other palm oil and its fractions, not chemicaly modified* (1511909090), *Palm oil refined, bleached and deodor ised* (rbd) (1511909020), *Stearin, refined, bleached and deodor ised* (rbd) (1511909030). Produk turunan CPKO dalam penelitian ini adalah *Solid fractions, not chemicaly modified, of unrefine palm kernel stearin* (1513291100), *Other fractions, not chemicaly modified, of unrefine palm kernel stearin* (1513291900), *Solid fractions, not chemicaly modified, of unrefine palm kernel stearin* (1513292100), *Other fractions, not chemicaly modified, of unrefine palm kernel stearin* (1513292900), *Solid fractions of palm kernel stearin, refined, bleached, and deodorised* (rbd) (1513299100).

3. Perkembangan produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional hanya ditinjau dari segi ekspor dan impor.
4. Penentuan tahun analisis dalam jangka waktu 20 tahun (1994-2013) dengan pertimbangan bahwa selama periode 20 tahun ekspor produk turunan kelapa sawit mampu menunjukkan perkembangan daya saing di pasar internasional.

### 3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Beberapa defenisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini:

1. Produk turunan kelapa sawit adalah produk – produk baru baik setengah jadi maupun produk hilir yang dihasilkan dari proses kimia dengan bahan baku kelapa sawit.
2. Daya saing adalah kemampuan yang dimiliki suatu negara untuk mampu bersaing dan mempertahankan kinerja ekspor perdagangan produk turunan kelapa sawit di pasar internasional dibandingkan dengan negara lain.
3. Ekspor adalah kegiatan memasukkan produk turunan kelapa sawit negara Indonesia ke luar negeri yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$).
4. Impor adalah kegiatan memasukkan produk turunan kelapa sawit dari negara lain ke dalam negeri yang diukur dalam satuan dollar Amerika (US\$).
5. Pangsa Pasar adalah persentase pasar yang mampu dikuasai negara Indonesia dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit di pasar internasional yang dinyatakan dalam persentase (%).
6. Indeks Spesialisasi Perdagangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui spesialisasi negara Indonesia dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit dibandingkan dengan negara lain.
7. *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) digunakan untuk mengukur daya saing atau keunggulan komparatif negara Indonesia dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit.
8. *Acceleration Ratio* (AR) digunakan untuk mengukur kemampuan negara Indonesia dalam menguasai dan memperluas pasar produk turunan kelapa sawit di pasar internasional

Tabel 8 . Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel Daya Saing Produk turunan kelapa sawit

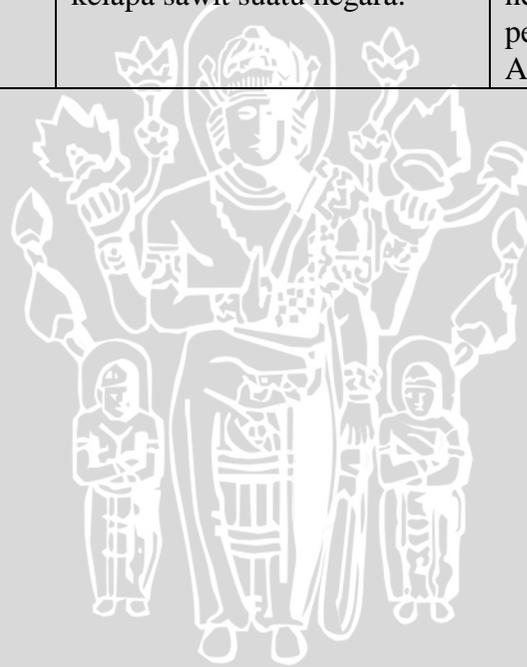
Konsep	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran Variabel
<p>Daya Saing Revealed Comperative Trade Advantage (RCTA)</p> $RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$ $RXAi = (Xia / Xi_{(w-a)}) / X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}$ $RMPi = (Mia / Mi_{(w-a)}) / M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}$	<p>Ekspor total dari barang i dari negara Indonesia di dunia (Xia)</p>	<p>Nilai ekspor total dari produk turunan kelapa sawit negara yang diteliti.</p>	<p>Total nilai ekspor produk turunan kelapa sawit Indonesia (Malaysia dan Kolombia) dari periode 1994-2013 dalam satuan dollar Amerika (USS)</p>
	<p>Impor total dari barang i dari negara Indonesia di dunia (Mia)</p>	<p>Nilai ekspor total dari produk turunan kelapa sawit negara yang diteliti.</p>	<p>Total nilai impor produk turunan kelapa sawit Indonesia (Malaysia dan Kolombia) dari periode 1994-2013 dalam satuan dollar Amerika (USS)</p>
	<p>Ekspor total dari barang i dari negara-negara lain (bukan a) di dunia (Xi<sub>(w-a)</sub>)</p>	<p>Nilai ekspor total dari produk turunan kelapa sawit semua negara (kecuali negara yang diteliti).</p>	<p>Total nilai ekspor produk turunan kelapa sawit semua negara (kecuali Indonesia, Malaysia, dan Kolombia) dari periode 1994-2013 dalam satuan dollar Amerika (US\$).</p>
	<p>Impor total dari barang i dari negara-negara lain (bukan a) di dunia (Mi<sub>(w-a)</sub>)</p>	<p>Nilai impor total produk turunan kelapa sawit semua negara (kecuali negara yang diteliti).</p>	<p>Total nilai impor total produk turunan kelapa sawit semua negara (kecuali Indonesia Malaysia, dan Kolombia dari periode 1994-2013 dalam satuan dollar Amerika(US\$).</p>
	<p>Ekspor total dari barang-barang lain (bukan i) dari negara a (X(k-i)<sub>a</sub>)</p>	<p>Nilai ekspor total barang-barang lain dari semua negara eksportir di dunia.</p>	<p>Total nilai ekspor semua barang-barang lain selain produk turunan kelapa sawit di dunia dalam satuan dollar Amarika (US\$)</p>

Tabel 8 (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran Variabel
<p>Daya Saing Revealed Comperative Trade Advantage (RCTA)</p> $RCTA = RXA_{ia} - RMP_{ia}$ $RXAi = (Xia / Xi_{(w-a)}) / X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}$ $RMPi = (Mia / Mi_{(w-a)}) / M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}$	<p>Impor total dari barang-barang lain (bukan i) dari negara a (<math>M(k-i)_a</math>)</p>	<p>Nilai impor total barang-barang lain dari semua negara eksportir di dunia.</p>	<p>Total nilai impor semua barang-barang lain selain produk turunan kelapa sawit di dunia dalam satuan dollar Amarika (US\$)</p>
	<p>Ekspor total dari barang – barang lain bukan i dari negara – negara lain (<math>X(k-1)_{(w-a)}</math>)</p>	<p>Nilai ekspor total dari barang-barang lain bukan produk turunan kelapa sawit dari negara-negara lain.</p>	<p>Total nilai ekspor dari barang-barang lain (kecuali produk turunan kelapa sawit negara Indonesia, Malaysia, dan Kolombia) di dunia dalam satuan dollar Amarika (US\$)</p>
	<p>Impor total dari barang – barang lain bukan i dari negara – negara lain (<math>M(k-1)_{(w-a)}</math>)</p>	<p>Nilai impor total dari barang-barang lain bukan produk turunan kelapa sawit dari negara-negara lain.</p>	<p>Total nilai impor dari barang-barang lain (kecuali produk turunan kelapa sawit negara Indonesia, Malaysia, dan Kolombia) di dunia dalam satuan dollar Amarika (US\$)</p>
<p>Acceleration Ratio (AR)</p> $AR = \frac{(Tren Xia) + 100}{(Tren Mia) + 100}$	<p>Tren Ekspor tahunan produk kelapa sawit (i) negara (<math>Xia</math>)</p>	<p>Tren nilai ekspor tahunan produk turunan kelapa sawit (i) suatu negara.</p>	<p>Tren nilai ekspor tahunan produk turunan kelapa sawit (i) negara Indonesia dan negara dari periode 1994-2013 dalam satuan persentase (%)</p>
	<p>Tren Impor tahunan produk kelapa sawit (i) negara (<math>Mia</math>)</p>	<p>Tren nilai impor tahunan turunan kelapa sawit (i) suatu negara.</p>	<p>Tren nilai impor tahunan produk turunan kelapa sawit (i) negara Indonesia dan negara dari periode 1994-2013 dalam satuan persentase (%)</p>

Tabel 8 (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran Variabel
Konsep Spesialisasi Perdagangan $ISP = \frac{(X_{ai} - M_{ai})}{(X_{ai} + M_{ai})}$	Nilai ekspor produk turunan kelapa sawit negara i ( $X_{ai}$ )	Nilai ekspor produk turunan kelapa sawit suatu negara.	Nilai ekspor produk turunan kelapa sawit negara Indonesia dan negara pembanding dari periode 1994-2013 dalam satuan dolar Amerika (US\$).
	Nilai impor produk turunan kelapa sawit negara i ( $M_{ai}$ )	Nilai impor produk turunan kelapa sawit suatu negara.	Nilai impor produk turunan kelapa sawit negara Indonesia dan negara pembanding dari periode 1994-2013 dalam satuan dolar Amerika (US\$).



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* pada skala nasional dan internasional dengan pertimbangan bahwa negara Indonesia merupakan negara produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Negara yang dipilih sebagai negara pembanding adalah negara produsen terbesar produk turunan kelapa sawit terbesar di pasar internasional setelah Indonesia. Negara pembanding yang dipilih adalah negara Malaysia dan Kolombia. Pemilihan negara Malaysia dan Kolombia sebagai negara pembanding untuk produk turunan *Palm Oil, Crude* (151110), dan *Palm Kernel Oil Crude* (151321), *Palm Oil or Fractions Simply Refined* (151190), *Palm Kernel Oil Crude* (151321), dan *Palm Kernel oil, Fractions, Simply Refined* (151329) didasarkan pada pertimbangan bahwa 3 negara tersebut merupakan pengeksport terbesar produk turunan kelapa sawit dan berada pada posisi 10 besar selama 10 tahun terakhir (2003-2013).

### 4.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan rentan waktu (*time series*) 20 tahun periode 1994 -2013. Penentuan periode waktu ditentukan dengan pertimbangan bahwa dalam jangka waktu 20 tahun sudah mampu menunjukkan perkembangan daya saing produk turunan kelapa sawit di pasar internasional. Data yang digunakan adalah data sekunder perdagangan produk turunan kelapa sawit berdasarkan kode *Harmonization System* (HS) yaitu *Palm Oil, Crude* (151110), *Palm Oil or Fractions Simply Refined* (151190), dan produk turunan inti kelapa sawit yaitu *Palm Kernel Oil Crude* (151321) dan *Palm Kernel Oil, Fractions, Simply Refined* (151329).

Data yang digunakan bersumber dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade), Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Departemen Pertanian, *World Economy Forum*, *Food Agriculture Organization* (FAO), Pusat Data dan Informasi (Pusdatin), Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). Sumber informasi lain yang digunakan dalam mendukung

penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, dan artikel terkait topik penelitian. Jenis dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini akan diuraikan secara lebih rinci pada Tabel 9.

Tabel 9. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan dalam Penelitian

Sumber Data	Data yang digunakan	Rentan waktu
<i>United Nations Commodity Trade Statistics Database</i> (UN Comtrade)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Volume ekspor dan impor produk turunan kelapa sawit dan inti kelapa sawit Indonesia dan negara pembanding berdasarkan kode HS</li> <li>2. Nilai ekspor dan impor produk turunan kelapa sawit dan inti kelapa sawit Indonesia dan negara pembanding berdasarkan kode HS</li> <li>3. Total volume ekspor dan impor produk turunan kelapa sawit dan inti kelapa sawit dunia.</li> <li>4. Total nilai ekspor dan impor produk turunan kelapa sawit dan inti kelapa sawit dunia.</li> <li>5. Total nilai ekspor dan impor semua barang Indonesia dan negara pembanding</li> </ol>	1994-2013
<i>World Economy Forum</i> ( WEF)	Posis GCI ( <i>Global Competiti Index</i> ) Indonesia	2012-2015
Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data PDB Sektor Pertanian</li> <li>2. Nilai Ekspor dan Impor Indonesia menurut subsektor</li> <li>3. Sentra produksi Minyak Kelapa Sawit</li> </ol>	2011-2013
<i>Food Agriculture Organization</i> (FAO)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Luas areal, panen, dan produksi kelapa sawit</li> <li>2. Negara Produsen Kelapa Sawit dunia</li> </ol>	2010-2012

### 4.3 Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Metode pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software Microsoft excel* 2007. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif.

#### 4.3.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis perkembangan produk turunan kelapa sawit baik dari segi produksi, konsumsi, ekspor dan impor Indonesia dengan negara pembanding. Data statistik yang dikumpulkan dianalisis

dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dalam bentuk tabel, diagram, grafik, maupun persentase.

#### 4.3.2 Analisis Spesialisasi Perdagangan Produk Turunan Kelapa Sawit

Indeks spesialisasi perdagangan digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara cenderung sebagai eksportir atau importir akan suatu produk yang diperdagangkan. Konsep spesialisasi perdagangan juga diperkenalkan oleh Widodo (2010) yaitu *Trade Balance Index* (TBI). Konsep ini bertujuan untuk mengetahui apakah suatu negara cenderung sebagai *net-eksporter* atau *net-importer*. Tambunan (2004), Indeks spesialisasi perdagangan ini lebih cocok digunakan untuk melihat apakah Indonesia cenderung sebagai negara eksportir atau importir untuk suatu produk. Secara matematis, rumus ISP adalah :

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

X<sub>ij</sub> = Nilai ekspor produk turunan kelapa sawit dari negara i

M<sub>ij</sub> = Nilai impor produk turunan kelapa sawit dari negara i

i = Konstanta (1,2,3,4)

1 = *Palm Oil, Crude* (151110),

2 = *Palm Oil or Fractions Simply Refined* (151190)

3 = *Palm Kernel Oil Crude* (151321)

4 = *Palm Kernel Oil, Fractions, Simply Refined* (151329)

j = Negara Indonesia dan negara pembanding (Malaysia dan Kolombia)

Nilai ISP berada pada rentang nilai -1 hingga 1. Nilai ISP berada pada rentang 0 hingga negatif menunjukkan negara cenderung sebagai pengimpor. Nilai ISP berada pada rentang 0 hingga 1 menunjukkan negara cenderung sebagai pengekspor. Tahap daya saing sesuai teori siklus produk (Kementerian Perdagangan, 2008) adalah sebagai berikut :

##### 1. Tahap Pengenalan

Ketika suatu industri (*ferorunner*) di suatu negara (negara A) mengekspor produk- produk baru dan industri pendatang belakangan (*latercomer*) di negara B impor produk-produk tersebut. Nilai indeks ISP pada tahap pengenalan adalah -1,00 sampai -0,50.

##### 2. Tahap Substitusi Impor

Industri di negara B menunjukkan daya saing yang buruk karena tingkat produksinya tidak cukup tinggi untuk mencapai skala ekonominya (optimal).

Industri tersebut mengekspor produk – produk dengan kualitas tidak bagus hingga tingkat tertentu, dan produksi dalam negeri masih lebih kecil daripada permintaan dalam negeri. Nilai indeks ISP pada tahap substitusi impor adalah - 0,51 sampai 0,00.

3. Tahap Pertumbuhan

Industri di negara B melakukan produksi dalam skala-skala yang besar dalam dan meningkatkan ekspor mereka dalam laju yang pesat, dan dipasar dan di pasar domestik untuk komoditas tersebut, penawaran lebih besar daripada permintaan. Nilai indeks ISP naik antara 0,01 sampai 0,80.

4. Tahap Kematangan

Produk yang bersangkutan sudah tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya. Industri pencipta dari produk bersangkutan di negara A secara perlahan mengurangi ekspornya karena gagal bersaing dengan industri baru dari negara B. Nilai indeks tahap kedewasaan adalah 0,81 sampai 1,00.

5. Tahap Kembali Mengimpor

Industri di negara A kalah bersaing di pasar domestiknya dengan industri dari negara B, dan produksi dalam negeri lebih sedikit dari permintaan dalam negeri. Nilai indeks ISP pada tahap kembali mengimpor adalah 1,00 sampai 0,00.

**4.3.3 Analisis Daya Saing Produk Turunan Kelapa Sawit**

1. *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA)

Analisis daya saing dilihat dari segi keunggulan komparatif dalam penelitian ini menggunakan metode *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA). Menurut Tambunan (2004) rumus RCTA adalah sebagai berikut :

$$RCTA = RXA - RMP$$

$$RXAi = (Xia / Xi_{(w-a)}) / X(k-i)_a / X(k-i)_{(w-a)}$$

$$RMPi = (Mia / Mi_{(w-a)}) / M(k-i)_a / M(k-i)_{(w-a)}$$

Keterangan :

- RXA = *Revealed Export Competitiveness*
- RMP = *Revealed Import Penetration*
- i = Konstanta (1,2,3, 4)
- 1 = *Palm Oil, Crude* (151110),
- 2 = *Palm Oil or Fractions Simply Refined* (151190)
- 3 = *Palm Kernel Oil Crude* (151321)
- 4 = *Palm Kernel Oil, Fractions, Simply Refined* (151329).
- k = Semua jenis barang termasuk (i)



- a = Indonesia dan negara pembanding (Malaysia dan Kolombia)
- w = Dunia
- $X_{i(w-a)}$  = Ekspor total produk turunan kelapa sawit (i) negara lain bukan (a) di dunia
- $M_{i(w-a)}$  = Impor total produk turunan kelapa sawit (i) negara lain bukan (a) di dunia
- $X_{(k-1)(w-a)}$  = Ekspor total dari barang – barang lain bukan i dari negara – negara lain
- $M_{(k-1)(w-a)}$  = Impor total dari barang – barang lain bukan i dari negara – negara lain

Nilai indeks RCTA bisa lebih kecil atau lebih besar dari 0. Apabila positif, artinya negara bersangkutan memiliki daya saing yang tinggi (*advantage*). Apabila negatif, artinya negara bersangkutan tidak memiliki daya saing (*disadvantage*).

## 2. Acceleration Ratio (AR)

Menurut Tambunan (2004), *Acceleration Ratio* (AR) digunakan untuk menunjukkan apakah suatu negara dapat merebut pasar di luar negeri (mengalahkan negara-negara pesaingnya), atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor atau pasar domestik. *Acceleration Ratio* (AR) lebih melihat pada suatu proses dinamika yang panjang. Secara matematis, rumus AR adalah sebagai berikut :

$$AR = \frac{(Tren X_{ia}) + 100}{(Tren M_{ia}) + 100}$$

Keterangan :

- A = Negara a
- i = Konstanta (1, 2, 3, 4)
- 1 = *Palm Oil, Crude* (151110),
- 2 = *Palm Oil or Fractions Simply Refined* (151190)
- 3 = *Palm Kernel Oil Crude* (151321)
- 4 = *Palm Kernel Oil, Fractions, Simply Refined* (151329).
- X<sub>ia</sub> = Nilai ekspor produk turunan kelapa sawit Indonesia dan negara pembanding (Malaysia dan Kolombia) (%)
- M<sub>ia</sub> = Nilai impor produk turunan kelapa sawit Indonesia dan negara pembanding (Malaysia dan Kolombia) (%)

Kriteria *Acceleration Ratio* (AR) :

- a.  $AR > 1$  = Indonesia mampu menguasai pasar ekspor untuk komoditas produk turunan kelapa sawit.

- b.  $0 < AR < 1$  = Indonesia memiliki posisi yang lemah dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit.
- c.  $-0 < AR < 0$  = Negara lain menguasai pasar produk turunan kelapa sawit Indonesia.

Persamaan garis trend linear yang digunakan untuk mengetahui nilai trend produk turunan kelapa sawit menggunakan metode kuadrat terkecil (*least square method*) (Supranto, 1987).

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

X = Periode 1993-2013

Y = Trend (nilai ekspor dan impor produk turunan kelapa sawit )

a = *Intercep*/konstanta (nilai Y apabila X=0)

b = Besarnya perubahan variabel Y pada setiap perubahan satu unit variabel X

n = Banyak data atau banyak tahun

Rumus untuk mendapatkan nilai a dan b adalah sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Menurut Widyatama *dalam* Aulia, 2014 menyatakan bahwa pengujian trend menggunakan *least square method* (metode kuadrat terkecil) memberikan persamaan garis trend yang lebih akurat dibandingkan metode lain yang disebabkan oleh jumlah kuadrat deviasi antara variabel x dan y yang masing-masing memiliki koordinat sendiri-sendiri akan berjumlah seminimum mungkin.

#### 4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hasil perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), *Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA), dan *Acceleration Ratio* (AR) produk turunan kelapa sawit Indonesia, Malaysia, dan Kolombia. Uji hipotesis ISP dilakukan untuk mengetahui kecenderungan suatu negara dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit. Uji hipotesis RCTA dilakukan untuk mengetahui keunggulan komparatif suatu negara dalam perdagangan produk turunan kelapa sawit. Uji hipotesis AR dilakukan untuk

mengetahui kemampuan Indonesia dalam menguasai pasar produk turunan kelapa sawit di pasar internasional.

Hipotesis pertama :

$H_0 : 0 < ISP < -1$  : Indonesia tidak memiliki daya saing dan cenderung sebagai negara pengimpor produk turunan kelapa sawit.

$H_a : 0 > ISP > +1$  : Indonesia memiliki daya saing dan cenderung sebagai negara pengekspor produk turunan kelapa sawit.

Hipotesis kedua :

a.  $H_0 : RCTA < 0$  : Indonesia tidak memiliki daya saing akan produk turunan kelapa sawit.

$H_a : RCTA \geq 0$  : Indonesia memiliki daya saing akan produk turunan kelapa sawit.

b.  $H_0 : AR < 1$  : Indonesia tidak mampu menguasai pangsa pasar turunan kelapa sawit di pasar internasional

$H_a : AR > 1$  : Indonesia mampu menguasai pangsa pasar turunan kelapa sawit di pasar internasional



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Produk Turunan Kelapa Sawit di Indonesia

#### 5.1.1 Kondisi Industri Pengolahan Kelapa Sawit Indonesia

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penting bagi negara Indonesia. Beberapa strategi telah dilakukan pemerintah untuk mendukung pengembangan industri pengolahan kelapa sawit di Indonesia. Pengembangan industri pengolahan kelapa sawit diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing industri kelapa sawit domestik. Salah satu strategi yang disusun oleh pemerintah adalah pengembangan kluster kelapa sawit. Perkembangan produk turunan kelapa sawit di Indonesia diawali dari kebijakan industri nasional yang dicetuskan oleh pemerintah untuk mendukung perkembangan industri Indonesia. Kebijakan industri nasional diatur dalam Peraturan Presiden No. 28 tahun 2008.

Peraturan Presiden tahun 2008 bertujuan menyusun 35 *roadmap* pengembangan prioritas kluster industri. Kelapa sawit merupakan salah satu kluster yang diprioritaskan dalam pengembangan industri agro.. Pengembangan Industri agro ini diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah kelapa sawit melalui industri pengolahannya (Kementerian Perdagangan, 2013). Kebijakan industri nasional pada tahun 2008 memberikan dampak pada perkembangan pabrik pengolahan kelapa sawit di Indonesia. Para pengusaha yang sebelumnya hanya berfokus pada minyak kelapa sawit dalam bentuk mentah beralih pada industri hilir kelapa sawit dengan harapan dapat memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan mengekspor CPO ke luar negeri.

Salah satu dampak adanya kebijakan industri nasional adalah meningkatnya jumlah dan kapasitas produksi pengolahan minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2010. Industri pengolahan CPO terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan luas areal dan produksi kelapa sawit. Indonesia memiliki 420 unit industri pengolahan kelapa sawit dengan kapasitas 18.268 ton TBS/Jam yang setara dengan 17.26 juta ton CPO dengan jumlah produksi CPO mencapai 16.000.211 ton (Tabel 10).

Tabel 10. Jumlah dan Kapasitas Produksi Unit Pengolahan Minyak Kelapa Sawit Tahun 2010.

No	Provinsi	Unit	Kapasitas Ton TBS/Jam	Setara CPO*	Produksi Ton CPO
1	NAD	14	410	387.450	694.768
2	Sumatera Utara	87	3030	2.863.350	3.242.402
3	Sumatera Barat	20	1.080	1.020.600	916.420
4	Riau	128	5.645	5.334.525	3.821.953
5	Kepulauan Riau	-	-	-	19.398
6	Jambi	31	1.503	1.420.335	1.094.122
7	Sumatera Selatan	50	2.410	2.277.450	1.591.985
8	Bangka Belitung	3	225	212.625	386.540
9	Bengkulu	12	540	510.300	343.131
10	Lampung	4	125	118.125	373.954
11	Jawa Barat	1	30	28.350	25.045
12	Banten	1	60	56.700	39.544
13	Kalimanan Barat	20	905	855.225	1.167.174
14	Kalimantan Tengah	24	1.245	1.176.525	939.779
15	Kalimantan Selatan	3	110	103.950	327.974
16	Kalimantan Timur	10	510	481.950	385.318
17	Sulawesi Tengah	3	90	85.050	149.284
18	Sulawesi Selatan	4	140	132.300	52.620
19	Sulawesi Barat	1	40	37.800	183.394
20	Sulawesi Tenggara	-	-	-	13.314
21	Papua	2	60	56.700	175.444
22	Irian Jaya Barat	2	110	103.950	50.648
<b>Total</b>		<b>420</b>	<b>18.268</b>	<b>17.263.260</b>	<b>16.000.211</b>

Keterangan :\*) Rendemen = CPO 21 persen Inti Sawit 5 persen, 15 jam/hari x300 hari/tahun = 450 jam/tahun.

Sumber : Ditjebun, 2010 dalam Aziza et al, 2014.

Kapasitas terpasang pengolahan kelapa sawit juga sudah berkembang di Indonesia. Total kapasitas terpasang pengolahan Sawit Indonesia sampai pada tahun 2011 adalah 12.649.000 MT/ Tahun. Sentra perusahaan pengolahan kelapa sawit Indonesia berada di Sumatera Utara, Jawa Barat, Sumatera Selatan, DKI Jakarta, Sumatera Barat, dan Jawa Timur (Lampiran 2).

Kebijakan lain yang turut mendukung perkembangan industri hilir kelapa sawit di Indonesia adalah kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait bea keluar ekspor dari produk kelapa sawit (Lampiran 3). Pembentukan kebijakan ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kinerja industri manufaktur domestik sehingga pemerintah lebih menggerakkan sektor agro industri. Salah satu langkah

yang diambil pemerintah terkait agro industri kelapa sawit adalah merestruksi Tarif Bea Keluar (PMK 128/2011 *juncto* PMK 75/2012 *juncto* PMK128/2013). Tarif bea keluar minyak kelapa sawit yang ditetapkan dalam restruksi tersebut bersifat eskalatif yang artinya tarif bea keluar produk hulu dari minyak kelapa sawit dikenakan bea keluar yang lebih tinggi dibandingkan produk hilirnya. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan insentif bagi para pengusaha untuk mengembangkan industri hilir di dalam negeri (Kusmartata dan Hari , 2013).

Dampak restruksi tarif bea keluar kelapa sawit adalah perkembangan hilirisasi industri kelapa sawit Indonesia. Total ekspor CPO Indonesia tahun 2011 sebesar USD 17,5 miliar (16,7 juta ton) dan total ekspor produk turunan CPO Indonesia pada tahun 2011 sebesar USD 9,6 miliar atau 54,8 persen terhadap ekspor total CPO. Periode Januari- Oktober 2012 total ekspor CPO Indonesia mencapai USD 16,3 miliar sedangkan total ekspor produk turunan CPO meningkat 25,5 persen dari periode yang sama pada tahun sebelumnya menjadi 66,8 persen dari total ekspor CPO. Peningkatan total ekspor produk turunan CPO menunjukkan bahwa porsi produk turunan kelapa sawit menjadi lebih tinggi daripada ekspor minyak sawit (CPO) mentah (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2013).

Dampak lain yang ditimbulkan dari restruksi bea keluar kelapa sawit adalah utilisasi Industri *refinery* pada tahun 2012 meningkat menjadi 80 persen dari yang hanya sekitar 45 persen di tahun 2010. Penambahan kapasitas *refinery* dari 21,5 juta ton/tahun pada tahun 2011 menjadi 25 juta ton/tahun pada bulan Mei 2012 dan makin meningkat ditahun 2014 menjadi 45 juta ton/tahun. Industri *oleochemical* juga mengalami peningkatan kapasitas baik *fatty acid base* maupun *fatty alcohol base*. Tahun 2011 kapasitas *fatty acid base* 650 ribu ton/tahun naik menjadi 1.100 ribu ton/tahun pada awal tahun 2014. Kapasitas *fatty alcohol base* naik dari 750 ribu ton/tahun akhir 2011 menjadi 1.100 ribu ton/tahun pada awal tahun 2014. Selain itu, kapasitas terpasang methyl ester biodiesel meningkat dari 3,6 juta ton/tahun pada akhir tahun 2011 menjadi 3,8 juta ton/tahun pada awal tahun 2014 (Tabel 11).

Tabel 11. Perbandingan Kapasitas Terpasang Industri Pengolahan Kelapa Sawit 2011 dan Proyeksi 2014

Produk Turunan Kelapa Sawit	Akhri Tahun 2011	Awal Tahun 2014
Rafinasi/Fraksionasi	21 juta ton/ tahun	45 juta ton/tahun
Oleochemical :		
Fatty Acid Base	650 ribu ton/tahun	1.100 ribu ton/tahun
Fatty Alcohol Base	750 ribu ton/tahun	1.100 ribu ton/tahun
Methyl Ester	3,6 juta ton/tahun	3,8 juta ton/tahun
Biodiesel		

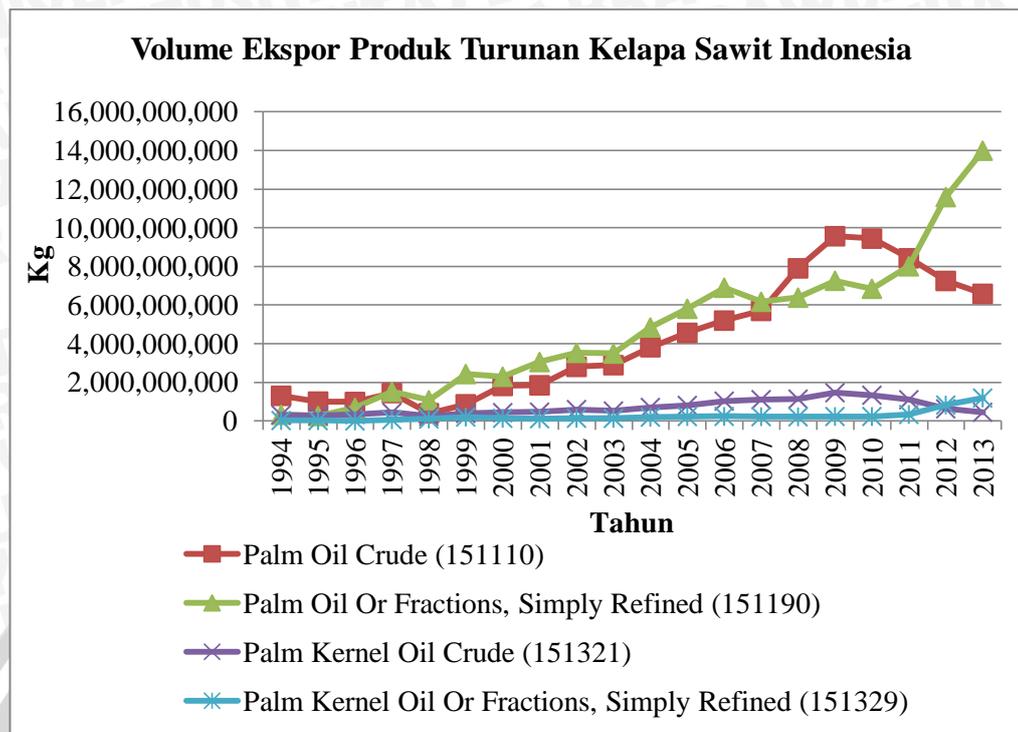
Sumber : Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia *dalam* Kusmartata dan Hari, 2013.

### 5.1.2 Gambaran Ekspor dan Impor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia

#### 1. Volume dan Nilai Ekspor CPO, Turunan CPO, CPKO dan Turunan CPKO

Gambar 4 menunjukkan pola perkembangan volume ekspor *Palm Oil Crude* dan turunan CPO yaitu *Palm Oil Or Fractions, Simply Refined* Indonesia selama kurun waktu 1994-2013. Pola perkembangan volume ekspor CPO dan turunan CPO tahun 1994-2013 menunjukkan pola yang sama hingga tahun 2011. Perkembangan volume ekspor CPO pada tahun 1994-2010 cenderung mengalami peningkatan sedangkan volume turunan CPO cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Volume rata-rata CPO pada tahun 1994-2013 adalah 4.192.062.505 kg (Lampiran 4) dengan pola perkembangan yang berfluktuasi. Indonesia mengalami penurunan volume dan nilai ekspor CPO pada tahun 1997-1998. Nilai ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan sebesar 68 persen pada tahun 1998. Penurunan ini disebabkan adanya larangan ekspor CPO yang dilakukan oleh pemerintah karena terjadinya kelangkaan pasokan CPO di Indonesia dan adanya lonjakan harga minyak goreng domestik sehingga volume produksi minyak goreng domestik menurun (Asnur dan Yati, 2009).

Volume rata-rata turunan CPO pada tahun 1994-2013 adalah 4.824.563.569 kg dengan pola pertumbuhan cenderung meningkat. Volume ekspor CPO terbesar adalah pada tahun 2012-2013. Peningkatan ekspor turunan CPO pada tahun 2012-2013 merupakan ekspor tertinggi dalam periode 1994-2013. Ekspor turunan CPO meningkat sebesar 45 persen pada tahun 2012 dan 21 persen pada tahun 2013 (Lampiran 4). Peningkatan ekspor turunan CPO Indonesia pada tahun 2012-2013 disebabkan oleh meningkatnya ekspor produk turunan CPO Indonesia di semua pasar impor kecuali Amerika Serikat, Belgia, dan Prancis (Kementerian Perdagangan, 2013).



Gambar 4. Volume Ekspor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia Tahun 1994-2013.

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Pertumbuhan volume ekspor *Palm Kernel Oil Crude* dan turunan CPKO yaitu *Palm Kernel Oil Or Fractions, Simply Refined* menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Volume ekspor CPKO Indonesia periode 1994 hingga 2013 menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan volume ekspor turunan CPKO. Indonesia menjadi negara pengekspor CPKO terbesar di dunia dengan volume ekspor rata-rata adalah 690.855.918 kg (Lampiran 5). Volume ekspor rata-rata turunan CPKO Indonesia adalah 245.778.264 kg. Volume ekspor turunan CPKO pada tahun 2012- 2013 meningkat 143 persen dari tahun 2012 dan meningkat kembali pada tahun 2013 mencapai 44 persen (Lampiran 5).

Nilai ekspor CPO Indonesia pada tahun 1994-2013 cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Nilai ekspor rata-rata CPO selama 20 tahun adalah US\$ 2.739.946.463 (Lampiran 6). Nilai ekspor CPO pada tahun 2004-2013 cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Nilai rata-rata ekspor CPO dari tahun 2004-2013 sebesar US\$ 4.911.551.042 dengan rata-rata pertumbuhan adalah 22 persen. Nilai ekspor CPO sejak tahun 2011 mengalami penurunan hingga tahun 2013. Nilai ekspor CPO pada tahun 2012 menurun sebanyak 24 persen dan menurun kembali sebanyak 25 persen pada tahun 2013 (Tabel 12). Penurunan nilai ekspor CPO

pada tahun 2011-2013 disebabkan oleh tekanan harga CPO yang berlangsung sepanjang tahun dengan harga rata-rata US\$ 841,71 per metrik ton pada tahun 2013 dibandingkan harga tahun 2012 US\$ 1.028,40 per metrik ton mengalami penurunan sebesar 18 persen (Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2014 ).

Tabel 12. Pertumbuhan Nilai Ekspor CPO dan Turunan CPO Periode 2004-2013

Tahun	Nilai Ekspor CPO (US\$)	Pertumbuhan (%)	Nilai Ekspor Turunan CPO (US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	1.444.421.828	36	1.997.354.225	43
2005	1.593.295.437	10	2.162.988.459	8
2006	1.993.666.661	25	2.823.975.487	31
2007	3.738.651.552	88	4.129.987.601	46
2008	6.561.330.490	75	5.814.239.345	41
2009	5.702.126.189	-13	4.665.495.192	-20
2010	7.649.965.932	34	5.819.000.486	25
2011	8.777.015.600	15	8.484.231.868	46
2012	6.676.503.846	-24	10.925.664.171	29
2013	4.978.532.881	-25	10.860.317.289	-1
<b>Rata-rata</b>	<b>4.911.551.042</b>	<b>22</b>	<b>5.768.325.412</b>	<b>25</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Nilai ekspor rata-rata turunan CPO Indonesia periode 1994-2013 menunjukkan pola yang cenderung meningkat dengan rata-rata nilai US\$ 3.215.565.473 (Lampiran 6). Perkembangan nilai ekspor turunan CPO pada tahun 2004-2013 menunjukkan peningkatan yang tinggi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 25 persen (Tabel 12). Pada tahun 2012 hingga 2013, pola pertumbuhan nilai ekspor CPO dan turunannya menunjukkan perbedaan yang nyata dimana ekspor CPO 2 tahun terakhir menunjukkan penurunan sedangkan produk turunan CPO mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Peningkatan ekspor turunan CPO Indonesia pada tahun 2012-2013 didukung oleh permintaan turunan CPO dalam negeri tidak mengalami kenaikan signifikan. Kebijakan pemerintah yang membuka peluang bagi industri olahan melalui retruksi bea keluar tahun 2011 membuat para pengusaha menjual turunan CPO ke luar negeri. Hal ini disebabkan masih rendahnya inovasi dan kreativitas akan olahan produk turunan CPO Indonesia dibandingkan dengan negara industri lain seperti negara Amerika Serikat dan Eropa (Kusmartata dan Hari , 2013)

Nilai ekspor CPKO cenderung mengalami peningkatan pada tahun 1994-2013 dengan rata-rata nilai US\$ 513.475.755 (Lampiran 7). Nilai ekspor CPKO selama 10 tahun terakhir menunjukkan pola peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 16 persen per tahun. Nilai ekspor CPKO sebesar US\$ 385.997.322 pada tahun 2004 menjadi US\$ 1.640.074.147 pada tahun 2011. Namun, pertumbuhan nilai ekspor CPKO pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan. Nilai ekspor CPKO menurun 60 persen pada tahun 2012 dan menurun kembali pada tahun 2013 sebesar 46 persen (Tabel 13).

Tabel 13. Pertumbuhan Nilai Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Periode 2004-2013

Tahun	Nilai Ekspor CPKO (US\$)	Pertumbuhan (%)	Nilai Ekspor Turunan CPKO (US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	385.997.322	87	116.683.515	100
2005	448.954.959	16	138.790.924	19
2006	506.001.876	13	110.473.580	-20
2007	807.872.975	60	189.932.204	72
2008	1.172.162.717	45	251.795.028	33
2009	919.628.247	-22	172.170.161	-32
2010	1.465.569.497	59	262.123.971	52
2011	1.640.074.147	12	473.803.137	81
2012	651.184.316	-60	859.301.716	81
2013	353.368.661	-46	948.616.775	10
<b>Rata-rata</b>	<b>835.081.472</b>	<b>16</b>	<b>352.369.101</b>	<b>40</b>

Sumber :UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Penurunan ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan di negara Uni Eropa sehingga permintaan minyak kelapa sawit melemah. India dan Cina sebagai pembeli utama minyak kelapa sawit Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dan pelemahan mata uang. Pelemahan harga juga diperkirakan sebagai akibat dari penurunan hingga pembebasan pajak ekspor dan dihilangkannya quota ekspor CPO oleh Malaysia, inkonsistensi mandatori penggunaan biodiesel berbahan baku minyak sawit di Uni Eropa, dan kampanye negatif terhadap minyak kelapa sawit (Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2014).

Pola pertumbuhan nilai ekspor turunan CPKO pada tahun 1994-2013 menunjukkan pola sebaliknya. Nilai ekspor turunan CPKO sejak periode 1994-2013 cenderung meningkat dengan nilai ekspor rata-rata adalah US\$ 197.448.841.

Ekspor turunan CPKO Indonesia menunjukkan peningkatan tinggi sejak tahun 2004-2013 (Lampiran 7) dengan rata-rata nilai ekspor sebesar US\$ 352.369.101 dan rata-rata pertumbuhan sebesar 40 persen (Tabel 13). Nilai ekspor turunan CPKO meningkat dari tahun 2010 sebesar US\$ 262.123.971 menjadi US\$ 94.616.775 pada tahun 2013. Peningkatan ekspor turunan CPO/CPKO pada tahun 2009-2013 disebabkan oleh permintaan global untuk CPO/CPKO dan turunannya sangat kuat. Permintaan minyak goreng di negara berkembang dan permintaan biodiesel di negara maju sangatlah tinggi (*Compliance Advisor Ombudsman*, 2009).

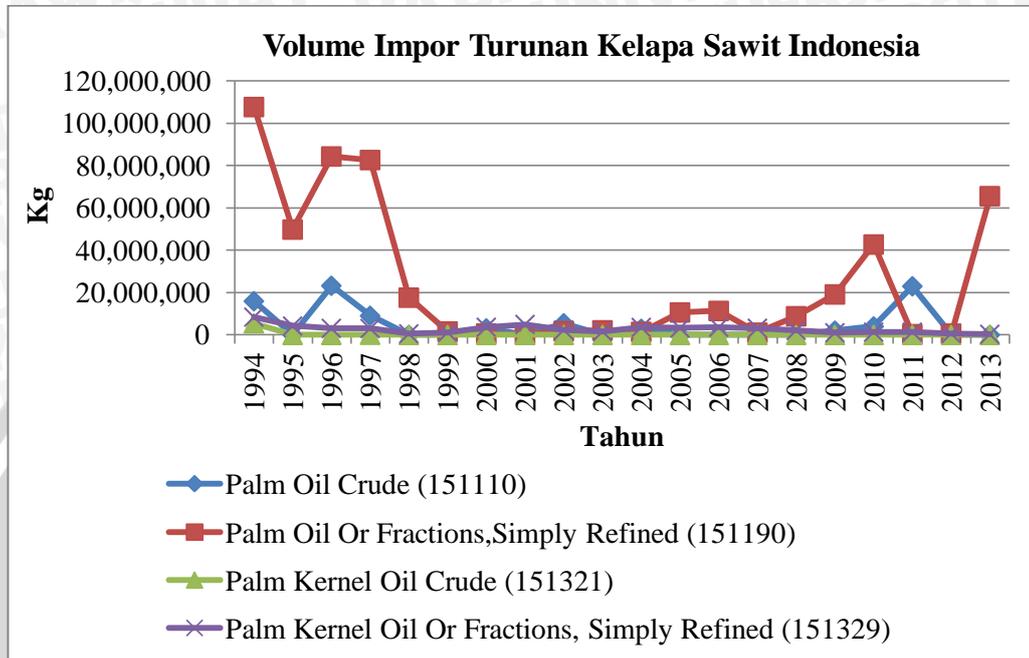
Peningkatan nilai ekspor turunan CPO dan turunan CPKO didukung oleh meningkatnya industri utilitas rafinasi kelapa sawit di Indonesia. Utilitas rafinasi kelapa sawit Indonesia meningkat dari 21 juta ton/tahun pada tahun 2011 dan meningkat kembali menjadi 45 juta ton/tahun pada awal 2014 (Tabel 11). Hal ini mendukung peningkatan nilai ekspor turunan CPO dan turunan CPKO dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Tabel 9).

## 2. Volume dan Nilai Impor CPO, Turunan CPO, CPKO, dan Turunan CPKO

Gambar 5 menunjukkan perkembangan volume impor *Palm Oil Crude* dan turunan CPO yaitu *Palm Oil Or Fractions, Simply Refined* Indonesia. Volume impor CPO lebih tinggi dibandingkan volume produk turunan CPO selama periode 1994-2013. Volume impor CPO Indonesia pada tahun 1994-2013 cenderung berfluktuasi dengan volume rata-rata adalah 4.442.324 kg. Volume impor CPO Indonesia periode 1994 hingga 1996 tidak melebihi 23.231.264 kg dengan impor terendah adalah tahun 1998, 2001, 2012, dan 2013 (Lampiran 8). Pertumbuhan volume impor turunan CPO Indonesia pada tahun 1994-2013 juga cenderung berfluktuasi. Volume impor rata-rata turunan CPO Indonesia pada tahun 1994-2013 sebesar 16.312.490 kg (Lampiran 8). Volume impor turunan CPO tertinggi adalah pada tahun 1994 sebesar 107.691.512 kg.

Gambar 5 juga menunjukkan perkembangan volume impor CPKO dan turunan CPKO pada tahun 1994-2013. Volume impor CPKO Indonesia lebih rendah dibandingkan volume impor turunan CPKO. Perkembangan volume impor CPKO Indonesia pada tahun 1994-2013 cenderung stabil (kecuali tahun 1994). Volume impor rata-rata CPKO adalah 278.925 kg. Volume impor CPKO

Indonesia pada tahun 1994 merupakan volume impor terbesar selama periode 1994-2013. Volume impor turunan CPKO Indonesia pada tahun 1994 cenderung menurun sampai pada tahun 2013 dengan rata-rata volume impor adalah 3.687.670 kg (Lampiran 9).



Gambar 5. Volume Impor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia Tahun 1994-2013

Sumber : UN Comtrade, 2015.

Perkembangan nilai impor CPO Indonesia periode 1994-2013 juga cenderung berfluktuasi dengan rata-rata nilai adalah US\$ 2.863.631 (Lampiran 10). Perkembangan nilai impor CPO Indonesia selama 10 tahun terakhir (2004-2013) tergolong rendah dengan nilai impor rata-rata adalah US\$ 3.033.820. Pertumbuhan nilai impor CPO pada periode 2008-2009 menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi. Impor CPO pada tahun 2008 sebesar -87 persen meningkat tajam menjadi 93.252 persen pada tahun 2009 (Tabel 14). Peningkatan ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan nilai impor CPO Indonesia pada tahun 2011 yang mencapai US\$ 24.506.004.

Tabel 14. Pertumbuhan Nilai Impor CPO dan Turunan CPO Periode 2004-2013

Tahun	Nilai Impor CPO (US\$)	Pertumbuhan (%)	Nilai Impor Turunan CPO (US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	1.067.327	4.284	870.489	78
2005	14.058	-99	5.286.776	507
2006	46.109	228	6.508.196	23
2007	10.588	-77	1.013.701	-84
2008	1.427	-87	5.012.437	394
2009	1.332.129	93.252	11.794.487	135
2010	3.360.560	152	34.440.154	192
2011	24.506.004	629	487.388	-99
2012	-	-100	830.985	70
2013	-	-	46.979.480	5.553
<b>Rata-rata</b>	<b>3.033.820</b>	<b>10.909</b>	<b>11.322.409</b>	<b>662</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Nilai impor turunan CPO Indonesia periode 1994-2013 juga berfluktuasi dengan nilai impor rata-rata adalah US\$ 16.312.490 (Lampiran 10). Nilai impor turunan CPO selama periode 2004-2013 cenderung berfluktuasi tiap tahunnya dengan nilai rata-rata sebesar US\$ 11.322.409. Pertumbuhan impor rata-rata turunan CPO pada tahun 2004-2013 adalah 662 persen. Perubahan nilai impor turunan CPO tertinggi terjadi pada tahun 2012 ke 2013. Pertumbuhan nilai impor turunan CPO pada tahun 2012 sebesar 70 persen meningkat secara tajam pada tahun 2013 menjadi 5.553 persen (Tabel 14).

Tabel 14 menunjukkan bahwa Indonesia mengimpor turunan CPO lebih banyak daripada CPO. Impor turunan CPO lebih tinggi dibandingkan dengan minyak mentah disebabkan oleh impor yang dilakukan Indonesia dari negara Malaysia dan Singapura dalam waktu tertentu umumnya dalam bentuk olein. Impor turunan CPO biasanya dilakukan ketika harga CPO dunia sangat tinggi. Dalam keadaan tersebut biasanya pemerintah menggunakan mekanisme pajak ekspor untuk menjamin pasokan dalam negeri (Bachtiar, 2010).

Nilai impor CPKO Indonesia pada tahun 1994-2013 cenderung berfluktuasi. Nilai impor CPKO Indonesia pada tahun 1994 sebesar US\$ 2.636.343 merupakan nilai impor tertinggi selama periode 20 tahun (Lampiran 11). Nilai impor CPKO Indonesia pada tahun 2004-2013 menunjukkan perkembangan yang menurun. Nilai impor rata-rata CPKO selama 10 tahun adalah US\$ 106 dengan rata-rata pertumbuhan 32 persen. Nilai impor CPKO cenderung menurun dari tahun 2008

hingga 2013. Nilai impor turunan CPKO Indonesia pada tahun 2012 sebesar 1.216.014 menurun menjadi US\$ 499.017 pada tahun 2013 (Tabel 15). Hal ini disebabkan berkembangnya industri rafinasi di Indonesia yang sejalan dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah terkait perubahan bea keluar produk turunan kelapa sawit melalui peraturan pemerintah No 128 Tahun 2011.

Tabel 15. Pertumbuhan Nilai impor CPKO dan Turunan CPKO Periode 2004-2013

Tahun	Nilai Impor CPKO (US\$)	Pertumbuhan (persen)	Nilai Impor Turunan CPKO (US\$)	Pertumbuhan (persen)
2004	25	-87	3.156.756	196
2005	131	424	2.992.032	-5
2006	318	143	3.224.577	8
2007	432	36	3.942.696	22
2008	-	-100	3.939.686	0
2009	-	-	1.559.875	-60
2010	-	-	2.208.101	42
2011	157	-	3.283.981	49
2012	-	-100	1.216.104	-63
2013	-	-	499.017	-59
<b>Rata-rata</b>	<b>106</b>	<b>32</b>	<b>2.602.282</b>	<b>13</b>

Sumber : UN Comtrade , 2015 (Diolah)

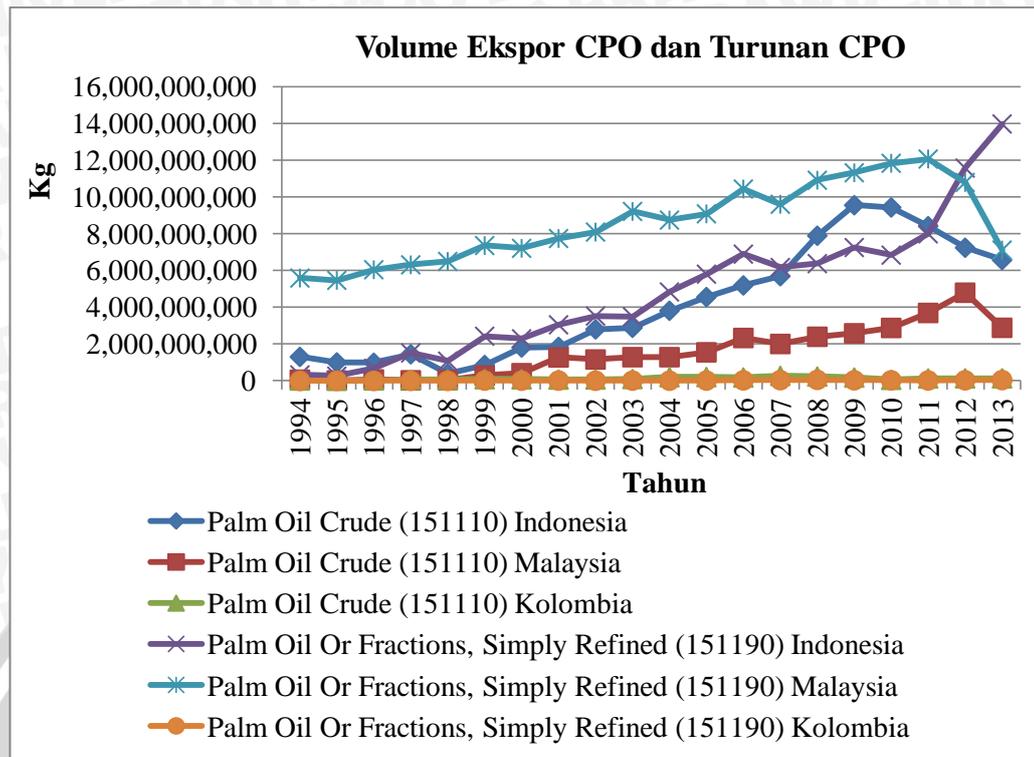
Nilai impor turunan CPKO Indonesia juga menunjukkan pola penurunan dengan rata-rata nilai impor adalah US\$ 2.437.017 (Lampiran 11). Nilai impor turunan CPKO Indonesia lebih tinggi dibandingkan nilai impor CPKO pada tahun 2004-2013 (Tabel 15). Nilai impor rata-rata turunan CPKO Indonesia adalah US\$ 2.602.282 dengan rata-rata pertumbuhan 13 persen per tahun. Nilai impor turunan CPKO pada tahun 2012- 2013 menurun sebanyak 6 persen dari tahun 2011 dan menurun kembali sebesar 59 persen pada tahun 2013. Impor turunan CPO dan turunan CPKO Indonesia pada awal periode sangat tinggi dibandingkan dengan CPO dan CPKO. Penyebab tingginya impor turunan CPO dan CPKO adalah belum berkembangnya kapasitas pengolahan industri hilir kelapa sawit di Indonesia. Industri pengolahan produk turunan kelapa sawit (kecuali minyak goreng) masih belum berkembang di Indonesia dan kapasitas terpasangnya baru sekitar 11 juta ton. Industri oleokimia Indonesia sampai tahun 2000 baru memproduksi oleokimia 10,8 persen dari produksi dunia (Depertemen Pertanian, 2007).

## 5.2 Gambaran Ekspor dan Impor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia, Malaysia, dan Kolombia

### 1. Perbandingan Ekspor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia

Gambar 6 menunjukkan perkembangan volume ekspor CPO dan turunan CPO dari tiga negara produsen terbesar di dunia. Indonesia merupakan negara pengekspor CPO terbesar dalam kurun waktu 1994–2013 dengan pola perkembangan yang meningkat hingga pada tahun 2009. Volume ekspor rata-rata CPO Indonesia pertahun adalah 4.192.062.505 kg. Volume ekspor CPO Indonesia pada tahun 2010 sebesar 9.444.170.400 kg menurun hingga pada tahun 2013 menjadi 6.584.732.226 kg. Penurunan ekspor CPO Indonesia sejak tahun 2010 dipengaruhi oleh meningkatnya kapasitas utilitas produksi industri minyak goreng dalam negeri dari semula 45 persen pada tahun 2010 menjadi lebih dari 70 persen pada tahun 2012. Hal ini juga menandakan bahwa terjadi pergeseran tren ekspor yang semula didominasi oleh produk hulu (CPO dan CPKO) menjadi produk hilir (*Oleofood dan Oleochemical*). Perubahan tren ekspor kelapa sawit Indonesia didukung masuknya investasi lebih dari 24 triliun rupiah di sektor industri pengolahan minyak kelapa sawit (Kementerian Perindustrian, 2014).

Volume ekspor CPO Malaysia berada di posisi kedua dengan volume ekspor per tahun adalah 1.557.109.089 kg. Pada tahun 2007-2012 volume ekspor CPO Malaysia mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan volume ekspor CPO Malaysia disebabkan oleh tindakan pengusaha Malaysia yang membeli kebun-kebun sawit yang sudah jadi di Indonesia. Tujuan pembelian kebun sawit ini adalah untuk menjadikan Indonesia sebagai pemasok kebutuhan CPO industri hilir sawit Malaysia. Hal ini terbukti dari data impor CPO Malaysia pada tahun 2012. Malaysia mengimpor CPO senilai 630 juta US\$ pada periode Januari- September 2012 dan 87,2 persen CPO tersebut berasal dari Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2013).



Gambar 6. Volume Ekspor CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pemandang Tahun 1994-2013

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Kolombia berada diposisi ketiga sebagai pengeksport CPO setelah Indonesia dan Malaysia. Volume ekspor rata-rata CPO Kolombia per tahun adalah 119.188.238 kg dengan perkembangan yang cenderung berfluktuasi (Gambar 6). Volume ekspor CPO Kolombia tertinggi adalah pada tahun 2007 yaitu 275.128.267 kg. Volume ekspor CPO Kolombia mengalami penurunan yang tinggi pada tahun 2008-2010. Volume ekspor CPO Kolombia menurun sebesar 14 persen pada tahun 2008, 23 persen pada tahun 2009, dan 67 persen pada tahun 2010. Penurunan ekspor CPO Kolombia disebabkan oleh peningkatan konsumsi domestik dan diikuti dengan kenaikan permintaan biodiesel (Chaminski, *et al*, 2012).

Malaysia merupakan negara pengeksport turunan CPO terbesar dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Hal ini disebabkan oleh kebijakan hilirisasi negara Malaysia sudah dimulai sejak 1970 sedangkan kebijakan hilirisasi Indonesia baru dimulai sejak September 2011. Kebijakan hilirisasi Malaysia juga melarang ekspor CPO dengan cara pengenaan pajak ekspor atau bea keluar yang tinggi sehingga para pengusaha Malaysia memilih mengeksport dalam bentuk

turunan ataupun olahan karena produk hilir Malaysia tidak dikenakan pajak ekspor (Kementerian Perdagangan, 2013).

Volume ekspor rata-rata turunan CPO Malaysia pertahun adalah 8.584.196.069 kg dengan pertumbuhan yang cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2007 hingga 2011, volume ekspor turunan CPO Malaysia cenderung meningkat mencapai 12.083.690.486 kg. Namun, volume ekspor turunan CPO Malaysia pada tahun 2012 menurun sebesar 10 persen dan menurun kembali sebesar 34 persen pada tahun 2013. Penurunan ekspor turunan CPO Malaysia dipengaruhi oleh berkembangnya industri hilir atau pengolahan CPO Indonesia sejak dikeluarkannya retruksi bea keluar CPO dan turunan CPO yang baru. Retruksi tersebut memberikan kontribusi besar dalam peningkatan ekspor turunan CPO Indonesia. Hal tersebut tentunya menjadi saingan baru bagi Malaysia dalam menguasai pasar turunan CPO.

Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara pengespor turunan CPO dengan rata-rata ekspor pertahun adalah 4.824.563.569 kg. Volume ekspor turunan CPO Indonesia cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Sejak tahun 2010, volume ekspor turunan CPO Indonesia terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2013. Volume ekspor turunan CPO Indonesia pada tahun 2011 meningkat 17 persen dari tahun 2010, dan meningkat kembali sebesar 45 persen pada tahun 2012 dan 21 persen pada tahun 2013 (Lampiran 4). Peningkatan ekspor turunan CPO Indonesia sejak tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia mampu menduduki posisi pertama jika didukung oleh kebijakan dan peningkatan industri pengolahan produk turunan CPO.

Kolombia menjadi urutan ketiga sebagai pengeksportur turunan CPO dengan volume ekspor rata-rata ekspor pertahun sebesar 19.679.877 kg. Volume ekspor turunan CPO Kolombia cenderung berfluktuasi dari tahun 1994 hingga tahun 2013. Pada tahun 1994, volume ekspor turunan CPO Kolombia jauh lebih rendah dibandingkan dengan Malaysia dan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kontribusi Kolombia hanya 2 persen dari produksi global sedangkan kontribusi Malaysia dan Indonesia sudah mencapai 80 persen (Chaminski, *at al* 2012). Volume ekspor turunan CPO Kolombia pada tahun 1994 sebesar 377.437 kg. Ini merupakan volume ekspor terendah bagi Kolombia selama kurun waktu 20 tahun. Volume

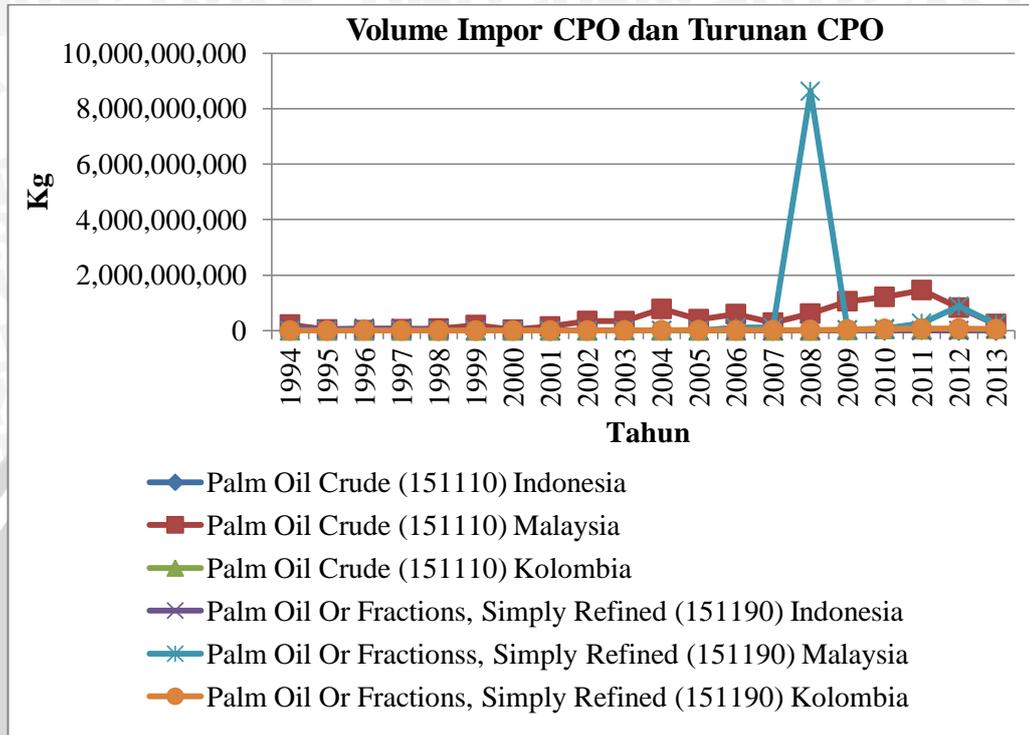
ekspor turunan CPO terbesar terjadi pada tahun 2008 dengan volume ekspor sebesar 55.226.556 kg (Lampiran 4).

## 2. Perbandingan Impor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia.

Berdasarkan Gambar 7, Malaysia merupakan negara pengimpor CPO terbesar pada periode 1994-2013 dengan volume impor rata-rata pertahun adalah 447.416.682 kg dan nilai impor sebesar US\$ 320.169.998. Volume impor CPO Malaysia pada tahun 2010 dan 2011 merupakan volume terbesar selama kurun waktu 1994-2013. Volume impor CPO Malaysia mencapai 1.213.945.794 kg pada tahun 2010 dan 1.461.147.672 pada tahun 2011. Namun pada tahun 2012 hingga 2013, nilai dan volume impor CPO Malaysia mengalami penurunan. Nilai impor CPO Malaysia pada tahun 2012 hanya mencapai US\$ 791.965.295 atau menurun 51 persen dari tahun 2011. Nilai impor CPO Malaysia mengalami penurunan kembali sebesar 67 persen dari tahun 2012 menjadi US\$ 261.083.520 pada tahun 2013. Penurunan impor CPO Malaysia dipengaruhi oleh menurunnya harga CPO yang disebabkan oleh perlambatan laju permintaan CPO dari negara Eropa dan Cina karena perlambatan ekonomi. Penurunan ekspor menyebabkan stok CPO Malaysia sangat tinggi. Stok CPO Malaysia diperkirakan berada dikisaran 2,6 juta – 2,7 juta ton pada November 2012 dan bisa mencapai 3 juta ton pada Januari 2013, sebelumnya rekor tertinggi stok CPO Malaysia adalah 2,3 juta ton pada November 2008 ( Bank Mandiri, 2012)

Urutan kedua adalah Kolombia dengan volume rata-rata impor 12.661.687 kg pertahun. Pola perkembangan volume impor CPO Kolombia cenderung berfluktuasi. Pada awal 1994 hingga tahun 2008, volume impor CPO Kolombia cenderung rendah jika dibandingkan dengan tahun 2009-2013. Volume rata-rata impor CPO Kolombia pada tahun 1994- 2008 hanya mencapai 1.600.610 kg per tahun. Sejak tahun 2009, volume impor CPO Kolombia cenderung mengalami peningkatan yang tinggi dari tahun sebelumnya. Volume impor rata-rata CPO Kolombia selama 5 tahun terakhir sangat tinggi dibandingkan rata-rata impor pada tahun 1994-2008 yaitu 45.844.919 kg per tahun (Lampiran 8). Peningkatan impor CPO Kolombia sejak tahun 2009 hingga 2013 disebabkan oleh peningkatan konsumsi CPO Kolombia untuk penggunaan biodiesel. Penggunaan biodiesel

diperkirakan akan terus tumbuh selama tahun-tahun mendatang, sebagai akibat dari meningkatnya permintaan dunia akan sumber energi yang terbaharukan yang lebih murah (Chaminski, *at al*, 2012).



Gambar 7. Volume Impor CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pembanding Tahun 1994-2013

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Indonesia berada pada urutan ketiga dengan rata-rata volume impor pertahun adalah sebesar 4.442.324 kg. Volume impor Indonesia pada tahun 1996 sebesar 23.231.264 kg merupakan impor CPO terbesar yang pernah Indonesia lakukan selama kurun waktu 20 tahun. Pada tahun 2012 dan 2013, Indonesia tidak lagi melakukan impor CPO dari negara lain (Lampiran 8). Impor CPO Indonesia dalam bentuk olein dari Malaysia biasanya dilakukan dalam keadaan mendesak yaitu ketika harga CPO dunia tinggi dimana terjadi *rush* ekspor dari Indonesia. Pemerintah biasanya menggunakan mekanisme pajak ekspor untuk menjamin pasokan dalam negeri. Pajak ekspor yang pernah dilakukan Indonesia pernah mencapai 60 persen (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Selain pengimpor CPO terbesar, Malaysia juga negara pengimpor produk turunan CPO terbesar dengan rata-rata volume impor pertahun adalah 516.575.748 kg. Perkembangan impor turunan CPO Malaysia cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 2008, Malaysia mengimpor turunan CPO

sebesar 8.623.636.130 kg. Ini merupakan impor tertinggi yang pernah Malaysia lakukan. Jika dilihat dari nilai, nilai impor turunan CPO Malaysia pada tahun 2012 sebesar US\$ 908.446.177 merupakan impor turunan CPO tertinggi sejak 1994-2013 (Lampiran 10). Menurut Kementerian Perdagangan (2013), impor CPO Malaysia pada tahun 2011 diperoleh dari Indonesia sebesar 89,9 persen dan pada tahun 2012 sebesar 87,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia lebih baik dalam perdagangan CPO dibandingkan Malaysia.

Negara Indonesia menduduki posisi kedua sebagai negara pengimpor turunan CPO dengan rata-rata impor pertahun adalah 25.504.890 kg. Volume impor turunan CPO Indonesia pada tahun 1994 sebesar 107.691.512 kg jauh lebih tinggi dari pada tahun lainnya. Pada tahun 2011, volume impor CPO Indonesia mengalami penurunan sebesar 99 persen dari tahun 2010. Volume impor turunan CPO Indonesia kembali mengalami peningkatan 105 persen dari tahun 2012 yaitu 65.560.635 kg pada tahun 2013 (Lampiran 10). Indonesia menempati peringkat ke 55 dari negara perimpor produk turunan CPO dan CPKO dunia dan hanya mengimpor sebesar 0,27 persen impor dunia. Hal ini menunjukkan bahwa impor produk turunan CPO dan CPKO Indonesia dari dunia sangat kecil (Kementerian perdagangan, 2013).

Kolombia memiliki volume impor rata-rata terendah dibandingkan Malaysia dan Indonesia dengan rata-rata impor pertahun adalah 20.208.684 kg. Perkembangan volume impor turunan CPO Kolombia pada tahun 1994-2013 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Volume impor turunan CPO Kolombia pada tahun 2012 merupakan volume impor tertinggi selama kurun waktu 1994 hingga 2013. Volume impor turunan CPO Kolombia pada tahun 2012 adalah 73.596.358 kg (Lampiran 8).

### 3. Perbandingan Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia dan Kolombia.

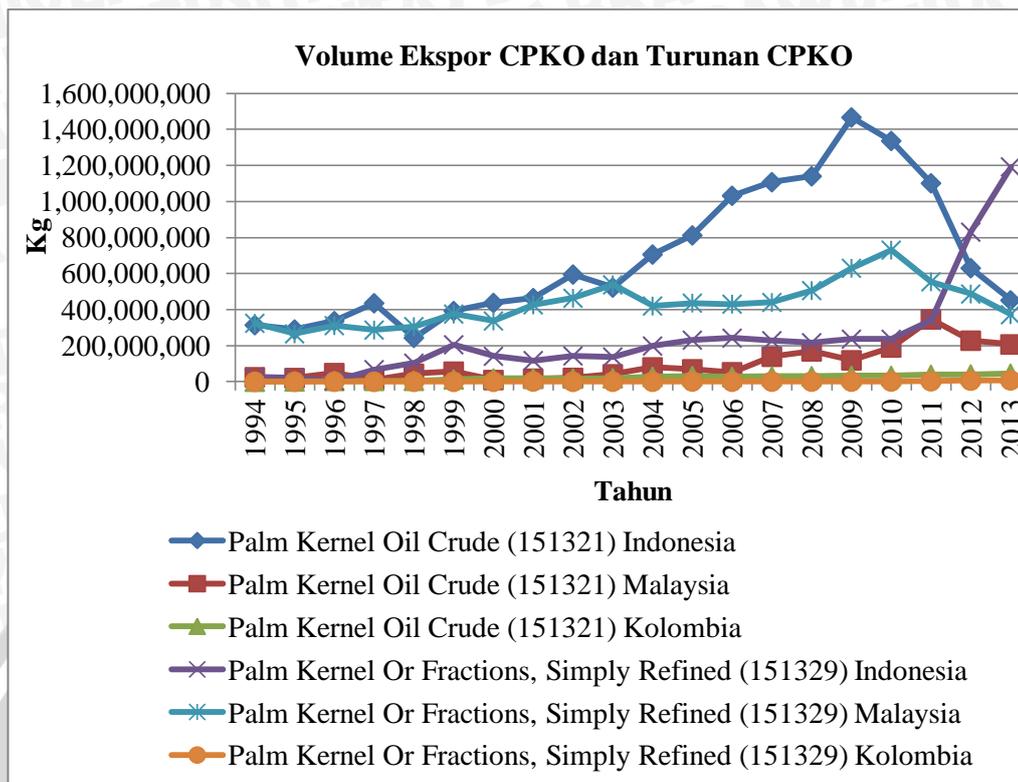
Berdasarkan Gambar 8, Indonesia merupakan negara pengekspor CPKO terbesar di dunia. Volume ekspor rata-rata CPKO Indonesia adalah 690.855.918 kg/tahun. Volume ekspor CPKO Indonesia pada tahun 1994-2011 cenderung menunjukkan peningkatan. Peningkatan volume ini disebabkan karena semakin meningkatnya produksi sawit nasional, menurunnya pajak ekspor kelapa sawit

sehingga mendorong meningkatnya volume ekspor, dan adanya kelonggaran hambatan tarif dari negara-negara importir CPO yaitu berupa penurunan bea masuk CPO sehingga akan semakin memudahkan Indonesia sebagai negara eksportir memasukkan produk tersebut ke negara importir (Bactiar, 2010).

Volume ekspor CPKO Indonesia menunjukkan penurunan yang signifikan pada tahun 2011-2013. Volume ekspor CPKO Indonesia pada tahun 2011 menurun 18 persen dari tahun 2010 dan menurun kembali pada tahun 2012 sebesar 43 persen dari tahun 2011. Volume ekspor CPKO kembali mengalami penurunan sebesar 28 persen dari tahun 2013 (Lampiran 5). Menurut Jhonny *dalam* Karya Indonesia (2012), penurunan ekspor CPKO dipengaruhi oleh penyerapan bahan baku seperti CPO dan CPKO menjadi meningkat dan sebaliknya ekspor CPO dan CPKO terus menurun karena ekspornya bergeser ke produk hilirnya yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

Malaysia menduduki posisi kedua dengan volume rata-rata ekspor CPKO adalah 94.599.923 kg/tahun dengan pola perkembangan yang meningkat. Volume ekspor CPKO Malaysia pada tahun 2000 menurun sebanyak 83 persen dari tahun 1999. Sejak tahun 2007, volume ekspor CPKO Malaysia terus menunjukkan peningkatan yang tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan ekspor CPKO Malaysia didukung oleh peran pemerintah yang terus mengembangkan kelapa sawit dan memberikan perhatian pada industri pengolahan kelapa sawit.

Negara Kolombia menduduki posisi ketiga sebagai pengeskor CPKO karena nilai ekspor Kolombia cukup rendah dibandingkan negara Indonesia dan Malaysia yaitu 22.040.714 kg/tahun. Perkembangan ekspor CPKO Kolombia menunjukkan perkembangan yang cenderung meningkat. Ekspor CPKO Kolombia pada tahun 2013 merupakan ekspor tertinggi dalam periode 1994-2013.



Gambar 8. Volume Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pembanding Tahun 1994-2013.

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Jika dilihat dari volume ekspor produk turunan CPKO, Malaysia merupakan negara pengeskor terbesar dibandingkan negara Indonesia dan Kolombia. Volume ekspor rata-rata turunan CPKO Malaysia adalah 432.191.341 kg/tahun dengan perkembangan yang cenderung menurun. Ekspor turunan CPKO Malaysia cukup tinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia karena konsumsi Malaysia akan CPO dan CPKO untuk penggunaan pangan domestik minyak sawit berada dibawah 5 persen dari total produksi. Sisa dari produksi CPO akan diolah lebih lanjut ke sektor industri untuk menghasilkan minyak goreng, alokimia, dan biodiesel (Pratica, 2012).

Indonesia berada di posisi kedua dengan rata-rata ekspor turunan CPKO sebesar 245.994.106 kg. Perkembangan ekspor turunan CPKO pada tahun 1994-2013 menunjukkan peningkatan tiap tahunnya. Volume ekspor turunan CPKO Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 menunjukkan peningkatan yang tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Volume ekspor turunan CPKO Indonesia meningkat sebesar 143 persen tahun 2012 dan meningkat kembali pada tahun

2013 sebesar 43 persen. Adanya lonjakan investasi industri hilir atau pengolahan di dalam negeri sekitar USD. 2,7 Miliar pada kurun waktu 2012 – awal 2014 menjadi faktor pendukung meningkatnya turunan CPKO Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2014).

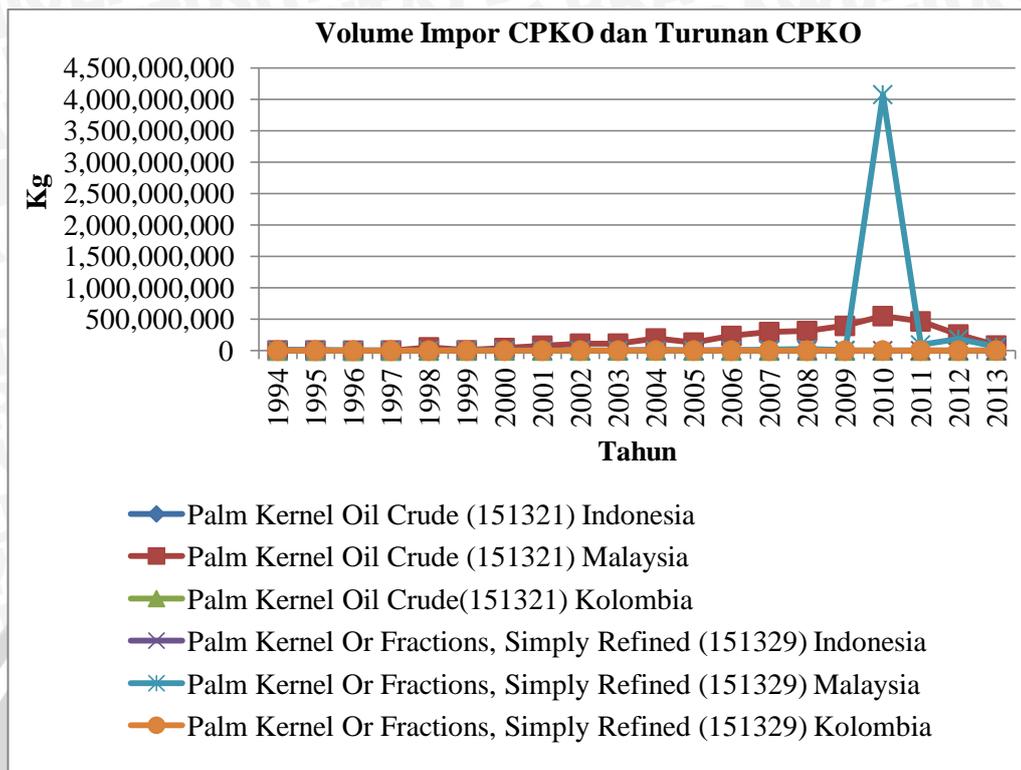
Kolombia menduduki posisi ketiga dengan rata-rata ekspor turunan CPKO adalah 1.355.520 kg/tahun. Perkembangan volume ekspor turunan CPKO Kolombia sejak tahun 1994-2006 cenderung berfluktuasi. Sejak tahun 2007 hingga 2013, ekspor turunan CPKO Kolombia menunjukkan peningkatan. Volume ekspor turunan CPKO Kolombia tertinggi adalah pada tahun 2013 dengan volume ekspor mencapai 6.005.385 kg.

#### 4. Perbandingan Impor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia.

Gambar 9 menunjukkan perkembangan volume impor CPKO dan turunan CPKO pada periode 1994-2013. Malaysia merupakan negara pengimpor CPKO terbesar dengan rata-rata impor pertahun adalah 165.864.087 kg dengan pola perkembangan cenderung berfluktuasi (Lampiran 9). Pada tahun 2013 penurunan impor CPKO sangat signifikan dibandingkan pada tahun 2012. Volume impor CPKO pada tahun 2012 sebesar 257.014.744 kg menurun menjadi sebesar 6,5 persen menjadi 81.176.004 kg pada tahun 2013.

Kolombia merupakan negara kedua sebagai pengimpor CPKO terbesar setelah Malaysia. Volume impor rata-rata CPKO Kolombia pada tahun 1994-2013 sebesar 705.647 kg dengan pola perkembangan yang cenderung berfluktuasi. Volume impor CPKO Kolombia pada tahun 2013 merupakan volume impor terbesar selama periode 20 tahun. Volume impor CPKO Kolombia pada tahun 2012 meningkat 84 persen pada tahun 2013 yaitu 1.817.87 kg (Lampiran 9).

Volume impor CPKO Indonesia pertahun cukup rendah dibandingkan negara Malaysia dan Indonesia. Volume impor rata-rata CPKO Indonesia adalah 278.925 kg/tahun. Volume impor CPKO Indonesia pada periode 1994 hingga 2013 cenderung mengalami penurunan. Volume impor CPKO Indonesia pada tahun 1994 merupakan impor terbesar pada tahun 1994-2013 yaitu 5.481.742 kg (Lampiran 9).



Gambar 9. Volume Impor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pembanding Tahun 1994-2013

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Malaysia juga merupakan negara pengimpor terbesar produk turunan CPKO. Volume impor rata-rata turunan CPKO Malaysia pertahun adalah 222.818.841 kg dengan perkembangan yang cenderung berfluktuasi. Volume impor turunan CPKO terbesar adalah pada tahun 2010 dengan volume impor sebesar 4.074.239. 882 kg dan nilai impor sebesar US\$ 13.505.244 (Lampiran 11).

Indonesia dengan rata-rata impor pertahun sebesar 2.687.670 kg menduduki posisi kedua terbesar sebagai negara pengimpor turunan CPKO. Perkembangan impor turunan CPKO Indonesia pada tahun 1994-2013 cenderung berfluktuasi. Volume impor turunan CPKO Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2011 dan 2013. Penurunan impor turunan CPKO Indonesia sejak tahun 2011 disebabkan oleh perubahan tren ekspor Indonesia dari produk hulu menjadi produk hilir. Rasio volume ekspor minyak sawit dengan ekspor produk olahan minyak sawit pada tahun 2011 yang semula 70 persen : 30 persen berubah menjadi 30 persen : 70 persen pada tahun 2014 sehingga meningkatkan devisa hasil ekspor secara signifikan (Kementerian Perindustrian, 2014).

Kolombia menduduki posisi ketiga dengan rata-rata impor adalah 369.472 kg/tahun. Volume impor turunan CPKO Kolombia cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2011 hingga 2013, volume impor turunan CPKO Kolombia mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Volume impor turunan CPKO Kolombia meningkat 80 persen pada tahun 2013 (Lampiran 9).

### **5.3 Spesialisasi Perdagangan Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Internasional**

Spesialisasi perdagangan suatu negara dapat dianalisis dengan menggunakan metode ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) ataupun dengan metode lain yang dikenal dengan istilah TSI (*Trade Specialization Index*). Spesialisasi perdagangan bertujuan untuk mengetahui apakah suatu negara cenderung sebagai eksportir atau importir terhadap produk turunan kelapa sawit. Jika suatu negara memiliki nilai ISP diatas 0 hingga 1 maka negara tersebut cenderung sebagai negara eksportir. Jika nilai ISP suatu negara berkisar dibawah 0 hingga -1, maka negara tersebut cenderung sebagai negara importir.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) juga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu negara terhadap produk turunan kelapa sawit. Perkembangan ini lebih dikenal dengan istilah siklus hidup produk yang dikelompokkan menjadi 5 tahap yaitu :1) tahap pengenalan (-1.00 hingga -0.50), 2) tahap substitusi impor (-0.51- hingga 0.00), 3) tahap pertumbuhan (0.01 hingga 0.80), 4) tahap kematangan (0.081 hingga 1.00), 5) tahap kembali mengimpor (1.00 hingga 0.00) (Kementerian Perdagangan, 2008). Berikut hasil analisa ISP produk turunan kelapa sawit berdasarkan kode *Harmonization System* (HS).

#### **5.3.1 Analisis Spesialisasi Perdagangan Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia**

##### **1. Nilai ISP CPO dan Turunan CPO Indonesia pada Tahun 1994-2013**

Nilai ISP CPO Indonesia pada tahun 1994-2013 dominan mendekati angka 1 dengan rata-rata nilai ISP adalah 0,994. Nilai ISP sebesar 0,994 memiliki arti bahwa Indonesia cenderung sebagai eskportir (*net exportir*) CPO pada tahap kematangan. Nilai ISP CPO Indonesia yang cukup tinggi sepanjang tahun didukung oleh peningkatan luas lahan kelapa sawit Indonesia (Tabel 2). Nilai ISP yang sangat tinggi juga disebabkan permintaan domestik CPO Indonesia per

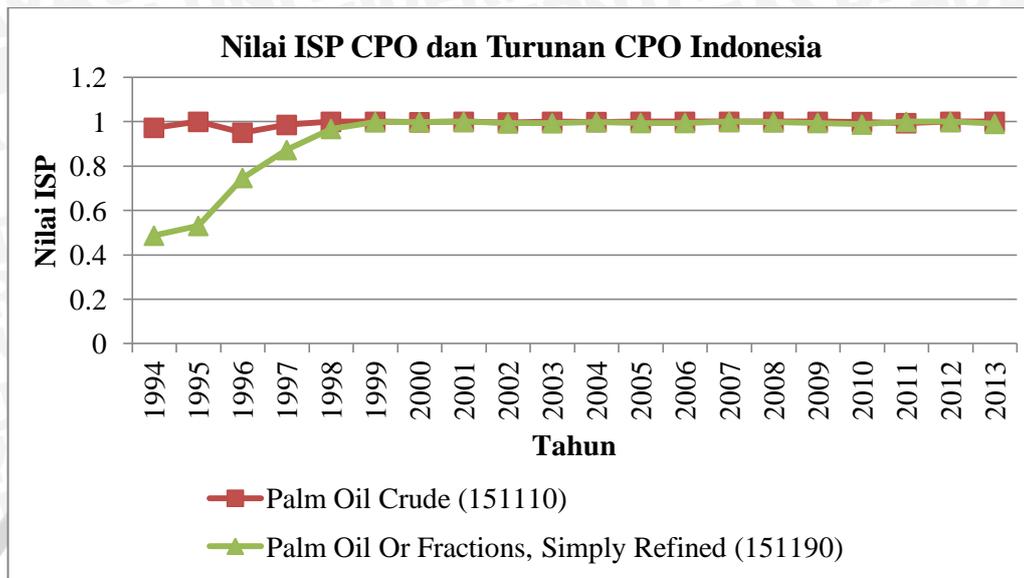
tahun jauh lebih rendah dibandingkan penawaran domestik. Indonesia sebagai produsen terbesar CPO di dunia memanfaatkan 30 persen dari total produksi CPO untuk kebutuhan dalam negeri sedangkan sisanya sebesar 70 persen diekspor atau dipasarkan ke pasar internasional (Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2014). Data tersebut membuktikan bahwa penawaran domestik CPO Indonesia lebih tinggi dari permintaannya sehingga Indonesia terspesialisasi sebagai eksportir.

Nilai ISP CPO Indonesia tahun 1996 termasuk nilai terendah selama periode 1994-2013 (Gambar 10). Hal ini disebabkan adanya kenaikan impor CPO Indonesia sedangkan kinerja nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan. Nilai impor Indonesia pada tahun 1995 sebesar US\$ 91 meningkat tajam menjadi US\$ 12.168.892 pada tahun 1996 (Lampiran 10), sedangkan kinerja ekspor Indonesia pada tahun 1995 sebesar US\$ 590.496.000 mengalami penurunan menjadi 487.032.032 pada tahun 1996 (Lampiran 6).

Nilai ISP turunan CPO tahun 1994-2013 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata nilai ISP adalah 0,928. Nilai ISP turunan CPO tahun 1994-1996 sangat rendah jika dibandingkan dengan tahun 1997-2013. Nilai ISP turunan CPO pada tahun 1994-1996 masih berada dibawah 0,8 pada tahap pertumbuhan. Hal ini disebabkan oleh nilai impor turunan CPO Indonesia pada tahun 1994-1997 merupakan impor tertinggi selama periode 1994-2013 (Lampiran 10) sedangkan volume ekspor turunan CPO Indonesia pada tahun 1994 -1996 cukup rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Lampiran 4).

Sejak tahun 1997-2013, nilai ISP turunan CPO mengalami peningkatan yang tinggi. Ini dibuktikan pada Gambar 10 bahwa nilai ISP turunan CPO selalu mendekati nilai 1 yang menjadikan turunan CPO meningkat dari tahap pertumbuhan menjadi tahap kematangan. Peningkatan nilai ISP turunan CPO Indonesia didukung oleh meningkatnya nilai ekspor turunan CPO hingga pada tahun 2013 (Lampiran 6), sedangkan nilai impor turunan CPO cenderung rendah (Lampiran 10). Nilai ISP CPO dan turunan CPO yang sangat tinggi disebabkan oleh kebutuhan CPO dan *Other Palm Oil* domestik yang telah terpenuhi membuat surplus produksi CPO dan *Other Palm Oil* banyak ditujukan untuk ekspor untuk

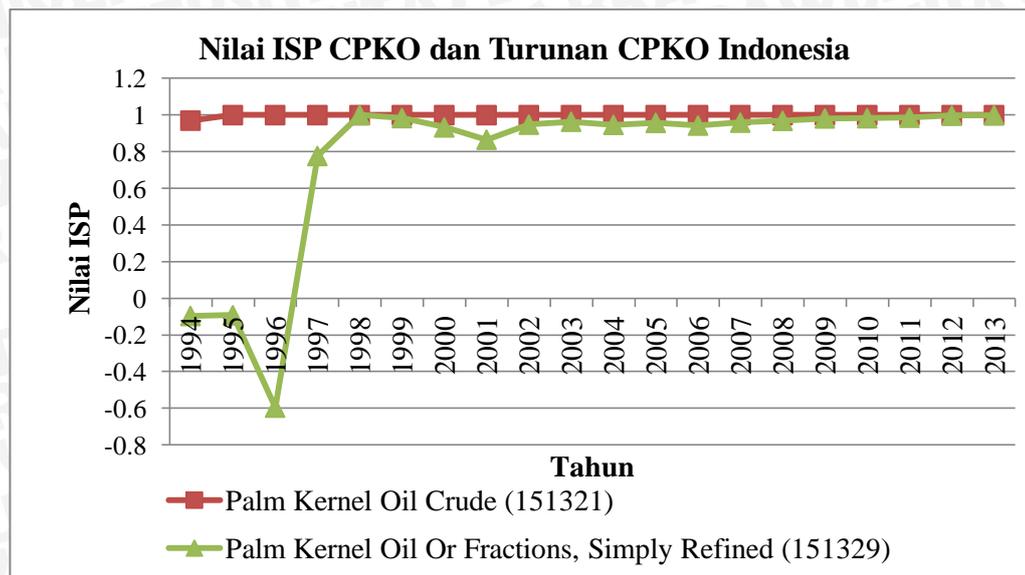
memenuhi permintaan pasar luar negeri (Komisi Pengawas Persaingan Usaha, 2009)



Gambar 10. Nilai ISP CPO dan Turunan CPO Indonesia pada Tahun 1994-2013  
Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

## 2. Nilai ISP CPKO dan Turunan CPKO Indonesia pada Tahun 1994-2013

Gambar 11 menunjukkan pertumbuhan nilai ISP CPKO dan turunan CPKO. Pola pertumbuhan nilai ISP CPKO cenderung stabil sedangkan perkembangan nilai ISP turunan CPKO cenderung menurun. Nilai ISP CPKO Indonesia dari tahun 1995 hingga 2013 dengan nilai ISP dominan mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara eksportir CPKO dengan rata-rata nilai ISP adalah 0.998 dan berada pada tahap kematangan. Peningkatan nilai ISP CPKO Indonesia dikarenakan meningkatnya pangsa pasar CPKO Indonesia di pasar internasional dan mampu mengalahkan Malaysia. Nilai ekspor CPKO Indonesia pada tahun 2012 sebesar US\$ 651 juta menguasai pangsa ekspor dunia sebesar 54,16 persen. Sementara itu, ekspor CPKO Malaysia pada tahun 2012 hanya sebesar USD 228 juta dengan pangsa ekspor dunia sebesar 18,96 persen (Kementerian Perdagangan, 2013).



Gambar 11. Nilai ISP CPKO dan Turunan CPKO Indonesia pada Tahun 1994-2013

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Nilai rata-rata ISP turunan CPKO Indonesia pada tahun 1994-2013 cukup rendah dibandingkan nilai ISP CPO. Nilai ISP turunan CPKO masih pada tahap pertumbuhan dengan rata-rata nilai ISP adalah 0,77. Nilai ISP turunan CPKO memiliki 3 pola pertumbuhan yaitu tahun 1994-1996 nilai ISP turunan CPKO bernilai negatif. Hal ini disebabkan nilai ekspor Indonesia lebih rendah daripada nilai impornya (Lampiran 11).

Nilai ISP turunan CPKO Indonesia pada tahun 2006-2013 cenderung meningkat. Peningkatan nilai ISP turunan CPKO Indonesia pada tahun 2006-2013 disebabkan oleh peningkatan nilai ekspor turunan CPKO seiring dengan perluasan areal perkebunan kelapa sawit (Tabel 2). Peningkatan nilai ISP turunan CPKO juga didukung impor turunan CPKO yang tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Lampiran 11). Penurunan nilai impor CPKO Indonesia menunjukkan bahwa sudah ada kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan industri pengolahan turunan CPO dan turunan CPKO di Indonesia. Kebijakan tersebut adalah penetapan bea keluar CPO dan CPKO lebih tinggi dibandingkan turunan CPO dan CPKO pada tahun 2011. Kebijakan bea keluar CPO dan CPKO Indonesia ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri hilir kelapa sawit Indonesia. CPO dan CPKO yang merupakan bahan baku industri hilir dikenakan tarif bea keluar yang lebih besar dibandingkan produk hilirnya agar ekspor produk

hilir minyak sawit Indonesia dapat lebih ditingkatkan (Kementerian Perdagangan, 2013).

Indonesia mencapai peningkatan kinerja ISP turunan CPKO pada tahun 2012-2013. Peningkatan nilai tersebut disebabkan oleh nilai ekspor CPKO Indonesia meningkat sebesar 80 persen pada tahun 2012 dan meningkat kembali sebesar 10 persen pada tahun 2013. Nilai impor CPKO Indonesia pada tahun 2012-2013 juga menunjukkan kinerja yang baik. Nilai impor CPKO menurun sebesar 53 persen pada tahun 2012 dan menurun kembali pada tahun 2013 sebesar 49 persen. Kondisi ini mendukung Indonesia menguasai posisi sebagai negara yang memiliki spesialisasi tertinggi akan produk turunan CPKO. Peningkatan kinerja ekspor dan impor CPKO Indonesia didukung oleh kebijakan bea ekspor kelapa sawit melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 128/PMK.011/2011. PMK tersebut mendukung perkembangan industri hilir kelapa sawit di Indonesia.

### **5.3.2 Perbandingan Spesialisasi Perdagangan Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia dengan Negara Pemandang**

#### **1. Analisa ISP CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia.**

Tabel 16 menunjukkan perbandingan nilai ISP CPO dan turunan CPO Indonesia dengan negara pembanding yaitu Malaysia dan Kolombia. Nilai ISP CPO Indonesia pada kurun waktu 20 tahun terakhir lebih unggul dibandingkan dengan Malaysia dan Kolombia. Kolombia memiliki nilai ISP pada urutan kedua setelah Indonesia dan Malaysia menduduki posisi akhir. Hasil ISP turunan CPO menunjukkan hal yang berbeda. Nilai ISP turunan CPO Malaysia sangat tinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Nilai ISP Malaysia menduduki posisi pertama yang diikuti oleh Indonesia pada urutan kedua dan Kolombia pada urutan ketiga.

Nilai ISP CPO Indonesia merupakan nilai ISP tertinggi selama periode 1994-2013 dibandingkan Malaysia dan Kolombia (Tabel 16). Secara keseluruhan nilai ISP CPO Indonesia cenderung mendekati nilai 1 sepanjang tahun 1994-2013 dan cenderung berfluktuasi. Nilai rata-rata ISP CPO Indonesia menunjukkan nilai yang positif. Nilai ISP sebesar 0,994 memiliki arti bahwa Indonesia cenderung sebagai eskportir (*net exporter*) CPO pada tahap kematangan.

Kolombia memiliki nilai ISP tertinggi kedua setelah Indonesia dengan rata-rata nilai ISP adalah 0,82 pada tahap kematangan. Kolombia juga terspesialisasi sebagai eksportir CPO di dunia karena nilai ISP CPO Kolombia lebih besar dari 0 yang disebabkan penawaran domestiknya lebih tinggi daripada permintaan domestik. Nilai ekspor CPO Kolombia pada kurun waktu 1994-2013 sebesar US\$ 75.323.568 sedangkan nilai impor CPO Kolombia hanya sebesar US\$ 11.426.233. Nilai ISP CPO Kolombia pada tahun 2010 menunjukkan nilai yang negatif yaitu -0,020. Hal ini disebabkan oleh nilai ekspor CPO Kolombia lebih kecil daripada nilai impornya (Lampiran 6). Nilai ekspor Kolombia pada tahun 2010 sebesar US\$ 47.365.179 lebih rendah dibandingkan nilai impornya yaitu US\$ 49.298.505. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2010, Kolombia cenderung sebagai importir dalam perdagangan CPO.

Nilai ISP CPO Kolombia lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh nilai ekspor Kolombia jauh lebih rendah dibandingkan nilai ekspor Indonesia sedangkan nilai impor CPO Kolombia jauh lebih tinggi dibandingkan nilai impor CPO Indonesia. Nilai ekspor CPO Kolombia sebesar US\$ 75.323.568 jauh lebih rendah dibandingkan nilai ekspor Indonesia yang sudah mencapai US\$ 2.739.946.463 (Lampiran 6). Namun, impor Kolombia juga jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia sehingga selisih antara ekspor dan impor CPO Kolombia sangat rendah. Impor CPO Kolombia pada tahun 1994-2013 sebesar US\$ 11.426.233 lebih tinggi dibandingkan impor CPO Indonesia hanya sebesar US\$ 2.863.631 (Lampiran 10).

Malaysia menempati urutan ketiga dengan rata-rata nilai ISP CPO yang sangat rendah dibandingkan Indonesia dan Kolombia yaitu 0,373 pada tahap pertumbuhan. Nilai ISP CPO Malaysia pada tahun 1994-2013 cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Pada tahun 1994-1998, Malaysia cenderung memiliki nilai ISP CPO yang negatif. Hal ini disebabkan nilai impor Malaysia jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai eksportnya. Nilai ekspor CPO Malaysia pada tahun 1994-1998 sebesar US\$ 115.586.051 lebih rendah dibandingkan impornya yang mencapai US\$ 198.725.189. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1994-1998 Malaysia merupakan negara importir CPO.

Tabel 16. Nilai ISP CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pemanding Periode 1994-2013

Tahun	Nilai ISP CPO dan Turunan CPO					
	CPO (151110)			Turunan CPO (151190)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	0,973	-0,565	0,736	0,487	1,000	-0,797
1995	1,000	-0,343	1,000	0,531	1,000	0,399
1996	0,951	0,696	1,000	0,747	1,000	-0,752
1997	0,986	-0,278	0,993	0,873	1,000	0,773
1998	1,000	-0,315	1,000	0,968	1,000	0,737
1999	1,000	0,187	0,987	0,999	1,000	0,677
2000	0,998	0,818	0,891	0,999	1,000	0,638
2001	1,000	0,765	1,000	1,000	1,000	0,962
2002	0,997	0,518	1,000	0,993	1,000	0,348
2003	1,000	0,552	0,705	0,994	1,000	0,494
2004	0,999	0,206	0,977	0,999	0,999	0,017
2005	1,000	0,576	0,996	0,995	0,997	0,087
2006	1,000	0,596	1,000	0,995	0,976	0,536
2007	1,000	0,717	1,000	1,000	0,976	0,588
2008	1,000	0,582	1,000	0,998	0,975	0,431
2009	1,000	0,421	0,751	0,995	0,993	-0,139
2010	0,999	0,394	-0,020	0,988	0,985	-0,223
2011	0,994	0,399	0,549	1,000	0,956	-0,447
2012	1,000	0,699	0,487	1,000	0,847	-0,334
2013	1,000	0,839	0,343	0,991	0,939	0,181
<b>Rata-rata</b>	<b>0,994</b>	<b>0,373</b>	<b>0,820</b>	<b>0,928</b>	<b>0,982</b>	<b>0,209</b>

Keterangan : Hasil perhitungan diatas diperoleh berdasarkan rumus pada Tabel 8  
 Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Nilai ISP CPO Malaysia lebih rendah dibandingkan Indonesia dan Kolombia karena impor CPO Malaysia jauh lebih tinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Nilai ekspor CPO Malaysia pada tahun 1994-2013 sebesar US\$ 1.095.462.946 dan nilai impornya mencapai US\$ 320.169.998. Indonesia memiliki nilai ISP lebih besar dari Malaysia karena nilai ekspor CPO Indonesia adalah US\$ 2.739.946.463 sedangkan nilai impornya jauh lebih rendah yaitu US\$ 2.863.631 (Lampiran 10). Rendahnya nilai ISP CPO Malaysia disebabkan tingginya impor CPO. Malaysia menempati peringkat ke 11 sebagai negara pengimpor CPO terbesar dengan nilai impor USD 1,59 Miliar dan pangsa impor sebesar 2,39% impor dunia (Kementerian Perdagangan, 2013).

Nilai ISP turunan CPO menunjukkan hal yang berbeda. Malaysia memiliki nilai ISP turunan CPO tertinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia dengan nilai rata-rata ISP sebesar 0,982. Tingginya nilai ISP turunan CPO Malaysia

didukung oleh konsumsi pangan domestik minyak sawit Malaysia hanya 5 persen dari total produksi CPO sedangkan 95 persen digunakan untuk produksi minyak goreng, aloekimia dan biodiesel ( Patrica, 2012). Sejak tahun 2006, Indonesia mampu menguasai posisi pertama sebagai negara dengan nilai ISP CPO tertinggi mengalahkan Malaysia. Nilai ISP CPO Indonesia sejak tahun 2006 cenderung mendekati angka 1. Hal ini menandakan bahwa Indonesia memiliki spesialisasi yang tinggi dalam perdagangan CPO. Bea keluar CPO yang lebih tinggi dibandingkan dengan turunan CPO (Lampiran 3) yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 128/PMK.011/2011 menjadi faktor pendukung meningkatnya nilai ISP CPO Indonesia karena para investor lebih memilih berinvestasi pada produk hilir atau turunan CPO.

Kolombia menjadi urutan ketiga dengan nilai rata-rata ISP turunan CPO sebesar 0,29. Nilai ISP turunan CPO cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Nilai ISP sebesar 0,29 menunjukkan bahwa negara Kolombia tetap menjadi negara eksportir namun masih dalam tahap pertumbuhan. Nilai ISP turunan CPO Kolombia pada tahun 2001 merupakan nilai ISP tertinggi selama periode 1994-2013. Tingginya nilai ISP turunan CPO Kolombia pada tahun 2001 disebabkan oleh nilai ekspor CPO meningkat sebesar 54 persen dari tahun 2000 sedangkan nilai impor turunan CPO menurun 94 persen dari tahun 2000 (Lampiran 10).

Kolombia memiliki nilai ISP CPO dan turunan CPO yang rendah dibandingkan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh pasar minyak sawit lokal di Kolombia menyerap sekitar 85 persen dari total produksi minyak sawit Kolombia dan 15 persen sisanya di ekspor ke negara tetangga seperti Brazil dan Venezuela (*Sustainable Palm Oil Conversation and Debate*, 2014). Selain itu, nilai ekspor ISP turunan CPO Kolombia jauh lebih rendah dibandingkan Indonesia dan nilai impor turunan CPO Kolombia lebih tinggi dibandingkan impor Indonesia. Nilai ISP CPO Kolombia pada tahun 1994-2013 sebesar US\$ 18.924.171 lebih rendah dari nilai impor turunan CPO yaitu US\$ 19.528.925.

## 2. Analisa ISP CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia

Tabel 17 menunjukkan perkembangan nilai ISP CPKO dan turunan CPKO Indonesia dengan negara pembanding yaitu Malaysia dan Kolombia. Hasil analisa

nilai ISP CPKO dan turunan CPKO menunjukkan bahwa Indonesia memiliki spesialisasi ekspor CPKO tertinggi dibandingkan Malaysia dan Kolombia dengan nilai rata-rata ISP adalah 0,998 pada tahap kematangan. Jika dilihat dari nilai ekspor dan impor, nilai impor CPKO Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan nilai ekspornya. Hal ini berpengaruh positif terhadap nilai ISP CPKO Indonesia selama tahun 1994-2013 yang cenderung stabil dan berada pada angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki spesialisasi yang baik dalam perdagangan CPKO.

Kolombia menempati posisi kedua dengan rata-rata nilai ISP CPKO adalah 0,87 pada tahap kematangan. Perkembangan nilai ISP Kolombia selama tahun 1994-2013 menunjukkan perkembangan yang cenderung berfluktuasi. Nilai ISP CPKO Kolombia pada tahun 1994 sangat rendah dibandingkan tahun lainnya. Nilai ISP CPKO Kolombia pada tahun 1994 adalah -0,426. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahun 1994 Kolombia cenderung sebagai importir CPKO. Rendahnya nilai ISP CPKO Kolombia pada tahun 1994 disebabkan oleh nilai ekspor CPKO Kolombia sangat rendah yaitu US\$ 40.703 dibandingkan dengan nilai impor CPKO yang mencapai US\$ 146.546 (Lampiran 11). Sejak tahun 1995-2013, nilai ISP CPKO Kolombia terus meningkat dan cenderung mampu bersaing dengan Indonesia (Tabel 17). Peningkatan nilai tersebut dikarenakan rata-rata kinerja ekspor CPKO Kolombia sebesar US\$ 18.184.052 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kinerja impornya yaitu US\$ 705.647 (Lampiran 11). Nilai rata-rata ISP CPKO Kolombia lebih rendah dibandingkan nilai ISP CPKO Indonesia (Tabel 17). Hal ini disebabkan oleh nilai rata-rata ekspor CPKO Kolombia sebesar US\$ 18.184.052 lebih rendah dibandingkan nilai ekspor CPKO Indonesia sebesar US\$ 513.475.755. Selain itu, nilai impor CPKO Kolombia sebesar US\$ 705.647 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor CPKO Indonesia sebesar US\$ 278.925.

Malaysia berada di posisi ketiga dengan nilai ISP yang sangat rendah dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Nilai rata-rata ISP CPKO Malaysia adalah 0,076 pada tahap pertumbuhan (Tabel 17). Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia memiliki spesialisasi yang rendah dalam perdagangan CPKO. Nilai ISP CPKO Malaysia sangat rendah karena nilai impor CPKO lebih tinggi dibandingkan

dengan nilai ekspornya. Pada tahun 2000- 2012 Malaysia cenderung sebagai negara importir CPKO karena nilai CPKO Malaysia bernilai negatif. Pada tahun 2013, nilai ISP CPKO Malaysia mengalami peningkatan kembali.

Tabel 17. Nilai ISP CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pembanding Periode 1994-2013

Tahun	Nilai ISP CPKO dan Turunan CPKO					
	CPK O (151321)			Turunan CPKO (151329)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	0,970	0,898	-0,426	-0,096	0,994	-1,000
1995	1,000	0,866	1,000	-0,092	1,000	0,436
1996	1,000	1,000	1,000	-0,596	1,000	0,984
1997	1,000	0,784	1,000	0,777	1,000	0,000
1998	1,000	0,184	1,000	1,000	0,991	0,841
1999	1,000	0,898	0,931	0,984	0,980	-1,000
2000	1,000	-0,302	0,848	0,933	1,000	0,523
2001	1,000	-0,125	0,942	0,866	1,000	0,980
2002	1,000	-0,332	0,883	0,948	0,997	1,000
2003	1,000	-0,084	0,831	0,964	1,000	1,000
2004	1,000	-0,195	0,818	0,947	0,999	-0,296
2005	1,000	-0,032	0,956	0,958	1,000	0,108
2006	1,000	-0,405	1,000	0,943	0,993	0,975
2007	1,000	-0,262	1,000	0,959	0,937	0,985
2008	1,000	-0,339	0,991	0,969	0,906	0,934
2009	1,000	-0,392	0,970	0,982	0,973	0,827
2010	1,000	-0,508	0,909	0,983	0,959	0,268
2011	1,000	-0,363	0,980	0,986	0,764	0,461
2012	1,000	-0,108	0,991	0,997	0,458	0,697
2013	1,000	0,335	0,909	0,999	0,700	0,570
<b>Rata-rata</b>	<b>0,998</b>	<b>0,076</b>	<b>0,877</b>	<b>0,771</b>	<b>0,933</b>	<b>0,465</b>

Keterangan : Hasil perhitungan diatas diperoleh berdasarkan rumus pada Tabel 8  
 Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Nilai rata-rata CPKO Malaysia pada tahun 2000-2012 sebesar -0,265. Rendahnya nilai ISP CPKO Malaysia dipengaruhi oleh meningkatnya nilai impor CPKO Malaysia dari Indonesia. Pada tahun 2012 impor CPKO Malaysia mengambil pangsa pasar sebesar 19,97 persen impor dunia di tahun 2012 dengan nilai impor sebesar USD 283,4 juta (Kementerian Perdagangan, 2013). Hal ini menyebabkan nilai ISP CPKO Malaysia cenderung negatif yang menandakan Malaysia merupakan negara importir CPO hingga pada tahun 2012. Sejak tahun 2013, nilai ISP CPKO Malaysia meningkat menjadi 0,335. Peningkatan nilai ISP CPKO Malaysia dipengaruhi oleh penurunan nilai impor sebesar 68 persen pada

tahun 2012 sedangkan nilai ekspor CPKO Malaysia cukup tinggi yaitu US\$ 207.152.511.

Nilai ISP CPKO Malaysia lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia karena nilai impor CPKO Malaysia sebesar US\$ 165.864.087 sangat tinggi dibandingkan nilai impor CPKO Indonesia US\$ 278.925 sedangkan nilai ekspor CPKO Indonesia sebesar US\$ 353.368.661 lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor CPKO Malaysia US\$ 207.152.511. Nilai impor CPKO Malaysia sangat tinggi dikarenakan kapasitas pengolahan industri hilir kelapa sawit Malaysia sangat besar sehingga membutuhkan bahan baku yang cukup banyak. Menurut Kementerian Perdagangan (2013), Malaysia merupakan negara pengimpor CPKO dunia dan menempati peringkat importir terbesar kedua di dunia. Volume impor Malaysia pada tahun 2012 sebesar 70 persen diperoleh dari Indonesia dengan nilai impor sebesar USD 198,6 juta.

Nilai ISP turunan CPKO Malaysia cukup tinggi dibandingkan nilai ISP turunan CPKO Indonesia dan Kolombia (Tabel 17). Nilai ISP turunan CPKO Malaysia menduduki posisi pertama dengan rata-rata nilai adalah 0,933 pada tahap kematangan. Nilai ISP turunan CPKO Malaysia pada tahun 1994-2005 cenderung mengalami peningkatan. Hal ini didukung oleh nilai ekspor turunan CPKO Malaysia yang meningkat tiap tahunnya (Lampiran 7) sedangkan nilai impor turunan CPKO cukup rendah (Lampiran 11). Penurunan nilai ISP turunan CPKO Malaysia dimulai sejak tahun 2006 hingga 2013. Nilai impor CPKO Malaysia cenderung meningkat sejak tahun 2006. Pada tahun 1996 nilai impor CPKO Malaysia meningkat sebesar 88 persen. Penurunan nilai ISP CPKO Malaysia disebabkan oleh adanya peningkatan nilai impor yang cukup tinggi dibandingkan sebelum tahun 2006 (Lampiran 11). Penurunan nilai ISP ini juga didukung menurunnya nilai ekspor CPKO Malaysia.

Penurunan nilai ISP turunan CPKO Malaysia dipengaruhi oleh kebijakan bea ekspor produk turunan kelapa sawit di Indonesia. Industri *aleochemical* Malaysia sangat tergantung pada pasokan bahan baku dari Indonesia karena bahan baku *oleochemical* adalah CPO dan CPKO. Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tersebut, Malaysia sebagian besar mengimpor CPO dan CPKO dari Indonesia. Pangsa impor CPO dan CPKO Malaysia dari Indonesia pada tahun

2012 mencapai 82,84 persen dari total impornya dengan nilai sebesar USD 1,32 milyar (Kementerian Perdagangan, 2013).

Nilai ISP turunan CPKO Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan ISP turunan CPKO Indonesia. Nilai ISP turunan CPKO Indonesia sebesar 0,771 jauh lebih rendah dibandingkan nilai ISP Malaysia yang mencapai 0,933. Tingginya selisih nilai tersebut disebabkan oleh industri Malaysia sudah berkembang sejak lama. Hal ini dibuktikan dari nilai ekspor turunan CPKO pada awal periode sangat tinggi dibandingkan nilai ekspor Indonesia (Lampiran 7). Pada tahun 1994-1996, nilai ISP turunan CPKO Indonesia bernilai negatif dengan rata-rata ISP adalah -0,261. Nilai negatif tersebut menandakan bahwa Indonesia cenderung sebagai negara importir turunan CPKO.

Sejak tahun 2007 hingga 2013 Indonesia mampu mencapai posisi sebagai negara dengan ISP tertinggi mengalahkan Malaysia. Kondisi Indonesia berubah dari negara importir (tahap pengenalan) pada tahun 1994-1996 menjadi negara eksportir (tahap kematangan) pada tahun 1997-2013. Perubahan posisi tersebut didukung oleh adanya peningkatan nilai ekspor turunan CPKO Indonesia (Lampiran 7) sedangkan nilai impor turunan CPKO Indonesia cenderung menurun dan lebih rendah dibandingkan Malaysia (Lampiran 11).

Kolombia memiliki nilai ISP turunan CPKO terendah dari ketiga negara tersebut dengan rata-rata nilai adalah 0,465 pada tahap pertumbuhan. Nilai ISP turunan CPKO Kolombia pada tahun 1994-2013 cenderung berfluktuasi. Nilai ISP turunan CPKO Kolombia pada tahun 1994 dan 1999 merupakan nilai ISP terendah dibandingkan tahun lainnya. Nilai ISP turunan CPKO Kolombia pada tahun 1994 adalah -1,000 dan pada tahun 1999 adalah -1,000. Rendahnya nilai ISP turunan CPKO Kolombia pada tahun 1994 disebabkan oleh Kolombia tidak melakukan ekspor turunan CPKO sedangkan nilai impornya mencapai US\$ 2.445. Hal ini menyebabkan Kolombia menjadi negara importir turunan CPKO pada tahun 1994. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 1999 dimana nilai impor turunan CPKO Kolombia mencapai US\$ 346.347 namun Kolombia tidak melakukan ekspor turunan CPKO.

Nilai ISP turunan CPKO Kolombia sebesar 0,465 lebih rendah dibandingkan Indonesia yaitu 0,771. Nilai ISP turunan CPKO Indonesia lebih

tinggi dibandingkan Kolombia disebabkan nilai ISP Indonesia cenderung meningkat tiap tahunnya sedangkan nilai ISP Kolombia cenderung berfluktuasi (Tabel 17). Nilai rata-rata impor turunan CPKO Kolombia sebesar US\$ 456.635 lebih rendah dibandingkan impor Indonesia yaitu US\$ 2.437.749. Hal ini tidak menyebabkan nilai ISP turunan CPKO Kolombia lebih tinggi dibandingkan Indonesia karena nilai ekspor turunan CPKO Indonesia lebih tinggi dibandingkan Kolombia (Lampiran 7).

#### **5.4 Daya Saing Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia dan Negara Pemanding**

*Revealed Comparative Trade Advantage* (RCTA) merupakan salah satu pengukuran daya saing untuk mengetahui posisi daya saing suatu negara. Jika nilai RCTA produk turunan kelapa sawit Indonesia kurang dari 0 maka negara Indonesia tidak memiliki daya saing. Jika nilai RCTA lebih dari 0 maka negara tersebut memiliki daya saing. *Acceleration Ratio* (AR) juga sering digunakan untuk mengetahui posisi daya saing suatu negara dalam perdagangan suatu barang. *Acceleration Ratio* (AR) bertujuan untuk mengetahui kemampuan negara Indonesia dalam menguasai pasar produk turunan kelapa sawit di pasar internasional.

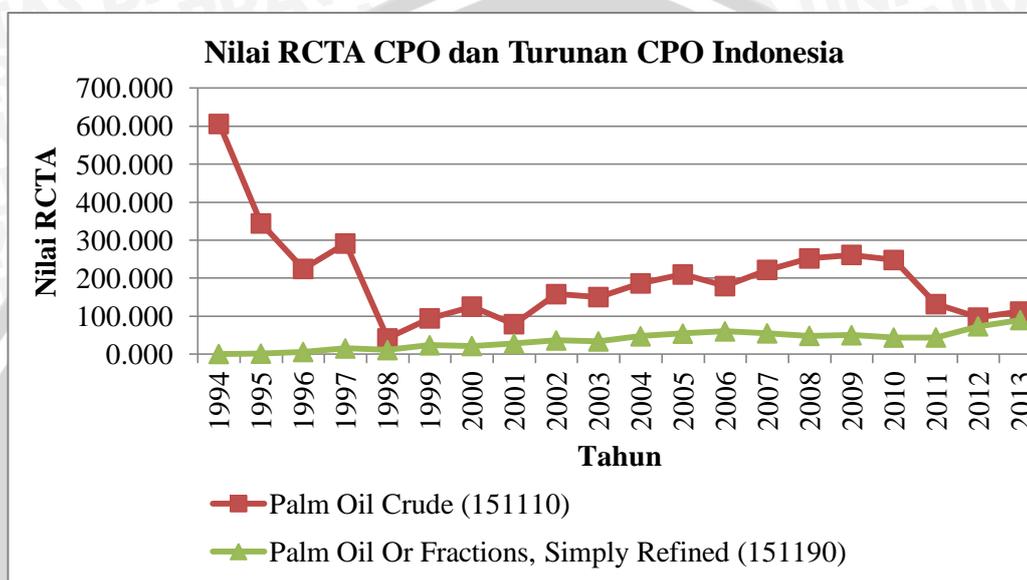
##### **5.4.1 Analisis Daya Saing Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia**

###### **1. Nilai RCTA CPO dan Turunan CPO Indonesia pada Tahun 1993-2013**

Nilai RCTA CPO Indonesia pada periode 1994-2013 menunjukkan nilai diatas 0 dengan rata-rata nilai adalah 200, 894. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki daya saing dalam perdagangan CPO. Nilai RCTA CPO Indonesia cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Indonesia memiliki nilai RCTA CPO yang tinggi didukung oleh ekspor Indonesia yang mencapai 70 persen dari total produksi CPO Indonesia. Selain itu, produksi CPO Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia dan Kolombia (UN Comtrade, 2015).

Nilai RCTA CPO Indonesia pada tahun 1998 sebesar 41,951 merupakan nilai terendah sepanjang tahun 1994-2013. Penurunan nilai dan volume ekspor CPO Indonesia pada tahun 1998 menjadi penyebab rendahnya nilai RCTA CPO Indonesia. Penurunan nilai dan volume ekspor CPO Indonesia pada tahun 1998

disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang membatasi ekspor CPO melalui kebijakan pajak ekspor sampai 60 persen. Kebijakan ini disebabkan adanya kelangkaan CPO di dalam negeri dan kelangkaan minyak goreng yang mengakibatkan harga CPO meningkat. Selain itu, beberapa negara konsumen CPO juga meningkatkan bea masuk impornya sehingga semakin mempersulit masuknya ekspor CPO Indonesia ke negara-negara impor (Agustian, *et al*, 2013).



Gambar 12. Nilai RCTA CPO dan Turunan CPO Indonesia pada Tahun 1994-2013.

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Nilai RCTA CPO pada tahun 2011 hingga pada tahun 2013 cenderung menurun (keculai pada tahun 2013). Nilai RCTA CPO pada tahun 2011 menurun sebesar 47 persen dan menurun kembali sebesar 27 persen pada tahun 2012. Dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan No 75/PMK.011/2012 sebagai upaya program hilirisasi industri kelapa sawit diduga menjadi salah satu penyebab turunnya daya saing ekspor CPO. Namun di sisi lain dengan adanya penurunan ekspor tersebut diharapkan akan meningkatkan pasokan bahan baku CPO dalam negeri, untuk diolah kembali sehingga dapat menghasilkan produk turunan CPO dengan nilai tambah yang lebih tinggi. Kedepannya diharapkan ekspor CPO dan tidak hanya dalam bentuk bahan mentah yang seperti selama ini terjadi, tetapi lebih pada produk turunan dari CPO dan CPKO (Aziza *et al*, 2014).

Nilai RCTA turunan CPO menunjukkan hal yang berbeda. Nilai turunan CPO Indonesia lebih rendah daripada nilai RCTA CPO. Nilai rata-rata RCTA turunan CPO pada tahun 1994-2013 adalah 37,549 dengan perkembangan yang

cenderung berfluktuasi. Nilai RCTA turunan CPO mengalami peningkatan yang tinggi dari tahun 1994 hanya sebesar 1,979 menjadi 90,303 pada tahun 2013. Sejak tahun 2012-2013, nilai RCTA turunan CPO Indonesia menunjukkan peningkatan yaitu 73, 894 pada tahun 2012 dan 90,303 pada tahun 2013. Nilai RCTA turunan CPO meningkat sebesar 66 persen pada tahun 2012 dan 22 persen pada tahun 2013.

Peningkatan nilai RCTA turunan CPO Indonesia dipengaruhi oleh peningkatan volume ekspor produk olahan CPO pada tahun 2012 dan 2013 naik hingga dua kali lipat dari minyak sawit mentahnya. Peningkatan ekspor olahan CPO sudah dimulai sejak akhir tahun 2011 dan dominasi ekspor bulan September 2011 mengalami pergeseran (*shifting*) dari CPO ke produk olahannya. Pergeseran ini didukung oleh peningkatan kapasitas terpasang industri pengolahan (*refinery*, *oleochemical*, dan biodiesel) kelapa sawit Indonesia. Utilisasi Industri *refinery Indonesia* pada akhir tahun 2012 meningkat 80 persen dari tahun 2010 dan penambahan kapasitas *refinery*, semula 21,5 juta ton/tahun tahun 2011 meningkat menjadi 45 juta ton/tahun pada awal tahun 2014 (Kusmartata dan Hari, 2013)

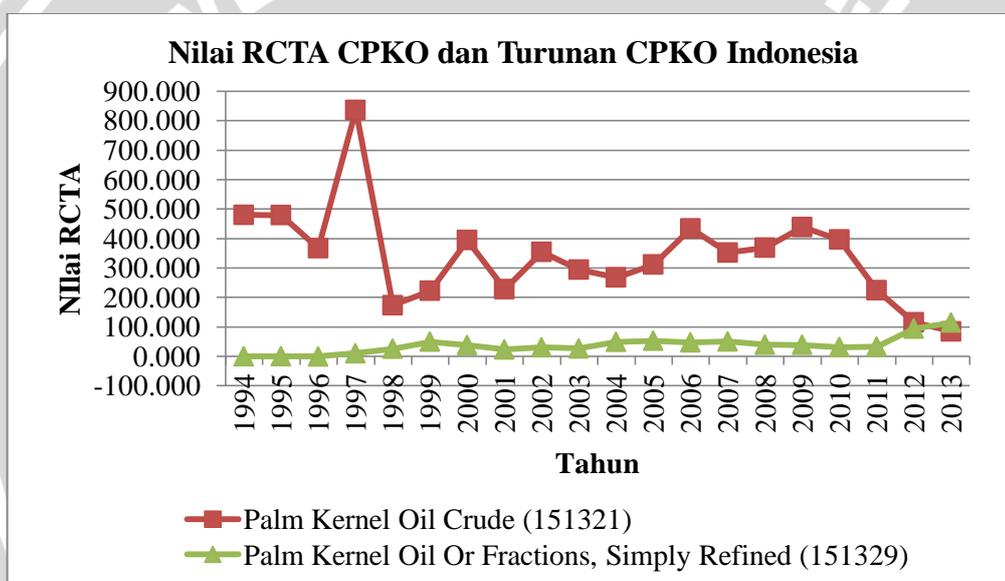
## 2. Nilai RCTA CPKO dan Turunan CPKO Indonesia pada Tahun 1994-2013

Nilai RCTA CPKO dan turunan CPKO pada Gambar 13 menunjukkan pola perkembangan yang sama dengan CPO dan turunannya. Nilai RCTA CPKO Indonesia pada tahun 1994-2013 adalah 345,355 dengan perkembangan yang cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Nilai RCTA CPKO tertinggi Indonesia adalah pada tahun 1997 dengan nilai 836,522. Hal ini dikarenakan kinerja ekspor (RXA) CPKO Indonesia memiliki nilai yang sangat tinggi dibandingkan dengan kinerja penetrasi impornya (RMP) yang hanya 0,000 (Lampiran 16).

Penurunan nilai RCTA CPKO Indonesia terendah dimulai pada tahun 2012 hingga 2013. Kinerja ekspor CPKO Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 sangat rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Nilai RCTA CPKO Indonesia menurun sebesar 48 persen pada tahun 2012 dan menurun kembali sebesar 26 persen pada tahun 2013 (Tabel 19). Menurut Tambunan (2004) bahwa penurunan nilai RCTA suatu negara bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain ekspor bruto atau nettonya turun sedangkan penetrasi impor semakin tinggi, dan laju

pertumbuhan impor Indonesia untuk suatu komoditas lebih besar daripada laju eskpornya.

Data menunjukkan bahwa pada tahun 2012 dan 2013 terjadi penurunan nilai ekspor CPKO Indonesia. Nilai ekspor CPKO Indonesia pada tahun 2012 menurun sebesar 60 persen dari tahun 2011 dan menurun kembali pada tahun 2013 sebesar 46 persen dari tahun 2012 (Tabel 13). Penurunan kinerja ekspor CPKO Indonesia pada tahun 2012-2013 dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Nomor 128/PMK.011/2011 tentang “Penetapan Barang Ekspor Yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar *Crude Palm Oil* (CPO) dan Produk Turunannya”. Bea keluar CPKO (151321) ditetapkan lebih tinggi dibandingkan turunan kelapa sawit lainnya (Lampiran 3).



Gambar 13. Nilai RCTA CPKO dan Turunan CPKO Indonesia Tahun 1994-2013  
Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Nilai RCTA turunan CPKO Indonesia adalah 37,720 dengan perkembangan yang cenderung meningkat. Nilai RCTA turunan CPKO pada tahun 1994 sebesar -0,087 mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2013 menjadi 114,473 (Gambar 13). Nilai RCTA turunan CPKO Indonesia pada awal periode yaitu 1994-1996 memiliki nilai RCTA terendah sepanjang periode 1994-2013 dengan rata-rata nilai adalah -0,130. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia tidak memiliki daya saing akan turunan CPKO. Sejak tahun 1997 hingga pada tahun 2011 nilai RCTA turunan CPKO Indonesia terus berfluktuasi. Pada tahun 2012 dan 2013 merupakan nilai RCTA terbaik Indonesia akan produk turunan CPKO.

Nilai RCTA Indonesia pada tahun 2012 meningkat sebesar 93 persen dari tahun 2011 dan meningkat kembali pada tahun 2013 sebesar 14 persen dari tahun 2012.

Peningkatan nilai RCTA turunan CPKO Indonesia pada tahun 2012 dan 2013 dipengaruhi oleh bea keluar produk turunan CPKO yang lebih rendah dibandingkan dengan CPKO dan permintaan produk olahan minyak kelapa sawit yang terus meningkat mendorong para pengusaha sawit berinvestasi di industri hilirisasi sehingga terjadi peningkatan kapasitas pengolahan kelapa sawit di Indonesia. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMART) merupakan salah satu perusahaan yang siap menanamkan investasi sebesar Rp 9 triliun hingga tahun 2015 (Kementerian Perindustrian, 2012).

#### **5.4.2 Perbandingan Daya Saing Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia, Malaysia, dan Kolombia**

##### **1. Nilai RCTA CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia.**

Hasil analisis RCTA CPO dari ketiga negara menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing tertinggi untuk CPO dibandingkan dengan negara Malaysia dan Kolombia. Nilai rata-rata CPO Indonesia sebesar 200, 894 jauh lebih tinggi dibandingkan Malaysia dan Kolombia. Nilai RCTA sebesar 200,84 menunjukkan bahwa kinerja ekspor CPO Indonesia lebih unggul daripada Malaysia dan Kolombia. Nilai RCTA turunan CPO menunjukkan hal yang berbeda. Nilai RCTA turunan CPO Malaysia lebih unggul dibandingkan dengan Indonesia dan Kolombia (Tabel 18). Nilai rata-rata RCTA turunan CPO sebesar 129,258 menunjukkan bahwa Malaysia memiliki daya saing tertinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia.

Malaysia menduduki posisi kedua dengan nilai rata-rata RCTA CPO adalah 13,869 dengan perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 1994-1998, Malaysia cenderung tidak memiliki daya saing. Hal ini dibuktikan oleh nilai RCTA CPO berada dibawah 0 (negatif). Menurut Tambunan (2004), nilai indeks RCTA yang rendah, walaupun positif bisa disebabkan laju pertumbuhan ekspor relatif kecil dibandingkan laju pertumbuhan impor atau perbedaan antara nilai ekspor dengan nilai impor tidak terlalu besar. Data ekspor dan impor CPO Malaysia memiliki perbedaan yang relatif kecil. Nilai rata-rata ekspor CPO Malaysia sepanjang tahun 1994-1998 sebesar US\$ 23.117.210 jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata impornya yang mencapai US\$ 39.745.038 (UN Comtrade, 2015). Sejak

tahun 1999 nilai RCTA CPO Malaysia sudah mulai memiliki daya saing khususnya pada tahun 2012 dan 2013 dengan nilai RCTA CPO mencapai angka 35, 178 (Tabel 18).

Malaysia memiliki nilai RCTA CPO yang lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia. Nilai rata-rata RCTA CPO Malaysia sebesar 13, 869 jauh lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata RCTA CPO Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kinerja ekspor CPO Malaysia memiliki selisih yang relatif rendah dengan kinerja impornya. Kinerja ekspor CPO Malaysia pada tahun 1994-2013 adalah 18,358 sedangkan kinerja impor (penetrasi) CPO Malaysia adalah 4, 488. Hal berbeda ditunjukkan oleh Indonesia. Kinerja ekspor CPO Indonesia mencapai 201,047 dan kinerja impor CPO Indonesia juga cukup rendah yaitu 0,153 (Lampiran 14).

Kolombia memiliki nilai rata-rata RCTA CPO sebesar 11,156 pada posisi ketiga dengan pola perkembangan nilai yang berfluktuasi. Nilai RCTA CPO Kolombia pada tahun 2010 merupakan nilai terendah dengan nilai 0, 186. Nilai RCTA CPO pada tahun 2010 sangat rendah disebabkan oleh kinerja ekspor CPO Kolombia sebesar 1,662 memiliki perbedaan yang relatif rendah dengan kinerja impornya (RMP) yang mencapai 1,477 (Lampiran 14). Nilai RCTA CPO Kolombia pada tahun 1999 merupakan nilai tertinggi dibandingkan tahun lainnya. Nilai RCTA CPO Kolombia meningkat sebesar 32 persen dari tahun 1998. Peningkatan nilai ini disebabkan oleh nilai ekspor CPO Kolombia pada tahun 1999 cukup tinggi (Lampiran 7) sedangkan nilai impornya cukup rendah. Faktor lain yang mempengaruhi tingginya RCTA CPO Kolombia pada tahun 1999 adalah total impor semua produk Kolombia pada tahun 1999 merupakan nilai terendah selama periode 1994-2013 (Lampiran 13).

Nilai RCTA CPO Kolombia lebih rendah dibandingkan dengan nilai RCTA CPO Indonesia. Nilai rata-rata RCTA CPO Indonesia sebesar 11,156 jauh lebih rendah dibandingkan nilai RCTA CPO Indonesia yang sudah mencapai nilai rata-rata 200,894. Kondisi ini dipengaruhi oleh kinerja ekspor Indonesia sebesar 201, 047 jauh lebih tinggi dibandingkan kinerja ekspor CPO Kolombia yang hanya sebesar 11,151. Kinerja impor CPO sebesar 0,153 juga lebih baik dari kinerja impor CPO Kolombia yaitu 0,395 (Lampiran 14). Permasalahan yang menjadi

hambatan negara Kolombia dalam meningkatkan daya saingnya adalah biaya produksi sawit sangat tinggi seperti biaya pemupukan, panen, biaya transportasi, sanitasi (Mauricio, 2008)

Tabel 18. Nilai RCTA CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pemanding periode 1994-2013

Tahun	Nilai RCTA CPO dan Turunan CPO					
	CPO (151110)			Turunan CPO (151190)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	605,815	-4,342	5,353	1,163	267,035	-0,244
1995	344,171	-0,195	5,355	1,979	271,213	0,100
1996	224,663	3,380	7,958	6,326	180,247	-0,579
1997	291,405	-0,256	15,116	15,541	156,339	0,064
1998	41,951	-1,410	25,411	11,244	241,742	0,066
1999	94,575	6,336	33,730	23,917	148,651	0,121
2000	125,567	7,326	13,619	22,031	128,689	0,771
2001	79,481	27,247	9,697	28,294	119,458	1,149
2002	158,352	19,409	9,179	36,626	115,974	0,134
2003	150,637	21,827	11,407	34,096	130,581	0,389
2004	186,621	10,710	21,240	47,514	96,606	0,003
2005	210,061	17,273	15,600	54,534	84,413	0,087
2006	179,477	24,075	11,727	60,560	76,958	0,710
2007	222,133	18,434	14,735	55,258	87,597	0,839
2008	252,177	13,874	11,140	48,635	97,813	0,808
2009	261,518	12,967	4,585	50,386	86,450	-0,326
2010	248,074	12,892	0,186	44,213	92,970	-0,551
2011	132,108	17,537	2,439	44,475	92,364	-0,936
2012	96,613	35,123	2,199	73,894	57,347	-0,710
2013	112,475	35,178	2,442	90,303	52,719	0,180
<b>Rata-rata</b>	<b>200,894</b>	<b>13,869</b>	<b>11,156</b>	<b>37,549</b>	<b>129,258</b>	<b>0,104</b>

Keterangan : Hasil perhitungan diatas diperoleh berdasarkan rumus pada Tabel 8  
 Sumber : UN Comtrade, 2015 ( Diolah)

Hasil analisis turunan CPO menunjukkan kondisi yang berbeda. Nilai rata-rata RCTA turunan CPO Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kedua negara ini memiliki daya saing yang tinggi. Kolombia tidak memiliki daya saing karena nilai RCTA CPO Kolombia cenderung negatif (Tabel 18). Malaysia memiliki daya saing tertinggi dibandingkan negara Indonesia dan Kolombia. Nilai rata-rata RCTA turunan CPO Malaysia adalah 129,258 dengan perkembangan yang cenderung menurun. Nilai RCTA turunan CPO Malaysia tertinggi adalah pada tahun 1995 sebesar 271, 213. Nilai turunan CPO Malaysia sejak 2004

cenderung mengalami penurunan sampai pada tahun 2012 sebesar 57,347 dan pada tahun 2013 menjadi 52,719.

Penurunan nilai RCTA turunan CPO Malaysia secara signifikan pada tahun 2012 dan 2013 disebabkan menurunnya utilitas industri hilir sawit Malaysia secara drastis dan sebagian besar industri hilir kelapa sawit Malaysia mengalami *idle capacity* yang menyebabkan CPO Malaysia tidak terserap oleh industri dalam negerinya. Untuk mengatasi *over supply* CPO, sejak kuartal ke-2 di tahun 2012 Malaysia melakukan ekspor CPO dalam bentuk Quota dengan pajak ekspor sebesar 0 persen. Penurunan utilitas industri hilir kelapa sawit Malaysia disebabkan karena Indonesia menerapkan kebijakan hilirisasi industri sejak September 2011 menyebabkan industri hilirisasi kelapa sawit Malaysia mengalami masalah karena kalah bersaing dengan produk hilir kelapa sawit Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2013).

Nilai RCTA turunan CPO Malaysia lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Nilai rata-rata RCTA turunan CPO Malaysia sebesar 129, 258 relatif lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata RCTA turunan CPO Indonesia yaitu 37, 549. Tingginya nilai RCTA turunan CPO Malaysia didukung oleh tingginya kinerja ekspor turunan CPO Malaysia yaitu 129,724 sedangkan kinerja ekspor turunan CPO Indonesia hanya sebesar 38,063. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh kinerja impor turunan CPO Malaysia yang cukup rendah yaitu 0,465 dibandingkan kinerja impor turunan CPO Indonesia yaitu 0,513 (Lampiran 15). Sejak tahun 2012, nilai RCTA turunan CPO Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Nilai RCTA turunan CPO Indonesia meningkat sebesar 66 persen pada tahun 2012 dan meningkat kembali sebesar 22 persen pada tahun 2013. Peningkatan nilai tersebut disebabkan oleh perubahan bea tarif CPO dan turunan CPO sejak tahun 2011 (Lampiran 3). Kondisi ini menunjukkan bahwa daya saing turunan CPO Indonesia mengalami peningkatan.

Perkembangan nilai RCTA turunan CPO Kolombia selama tahun 1994-2013 cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Kolombia dengan rata-rata nilai RCTA adalah 0,104 menduduki posisi ketiga setelah Indonesia dan Malaysia. Rata-rata kinerja ekspor (RXA) turunan CPO Kolombia yaitu 0,597 dan rata-rata kinerja penetrasinya (RMP) sebesar 0,493 (Lampiran 15) menyebabkan nilai

RCTA turunan CPO Kolombia jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara Malaysia dan Indonesia. Kolombia tidak memiliki daya saing dalam perdagangan produk turunan CPO pada tahun 2009 hingga tahun 2012. Hal ini terbukti dari nilai RCTA turunan CPO yang negatif. Nilai rata-rata turunan CPO Kolombia pada tahun 2009-2012 adalah -0,631. Kolombia tidak memiliki daya saing turunan CPO disebabkan oleh adanya peningkatan kinerja impor turunan CPO Kolombia. Impor turunan CPO Kolombia meningkat sebesar 37 persen per tahun sejak tahun 2009-2012 (Lampiran 10). Peningkatan impor CPO Kolombia disebabkan adanya peningkatan konsumsi CPO untuk penggunaan biodisel. Kolombia biasanya mengimpor CPO dari negara Equador (Chaminski *at al*, 2012).

Kolombia kalah saing dengan Indonesia dalam perdagangan turunan CPO. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata RCTA turunan CPO Kolombia sebesar 0,104 lebih rendah dibandingkan Indonesia yaitu 37,549. Rendahnya nilai RCTA turunan CPO Kolombia diakibatkan adanya kenaikan impor turunan CPO Kolombia di akhir periode yang mengakibatkan nilai rata-rata kinerja impor turunan CPO Kolombia meningkat. Selain itu, kinerja ekspor turunan CPO Kolombia yang masih rendah menyebabkan nilai RCTA cukup rendah (Lampiran 15).

## 2. Nilai RCTA CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia.

Tabel 19 menunjukkan perkembangan nilai RCTA negara produsen CPKO dan turunan CPKO terbesar di dunia. Nilai RCTA Indonesia, Malaysia, dan Kolombia cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Nilai RCTA diatas 1 menunjukkan bahwa Indonesia dan Kolombia adalah dua negara penghasil CPKO dan turunan CPKO yang memiliki daya saing atau dapat juga dikatakan berdaya saing. Malaysia tidak tergolong sebagai negara yang memiliki daya saing karena hasil RCTA CPKO Malaysia berada dibawah 1. Posisi daya saing ditinjau dari besaran nilai RCTA, Indonesia menjadi urutan pertama dengan rata-rata nilai RCTA CPKO adalah 345,355. Posisi selanjutnya ditempati oleh Kolombia (10,426) dan Malaysia (-2, 022) diposisi ketiga.

Kolombia menduduki posisi kedua mengalahkan Malaysia dengan rata-rata nilai RCTA CPKO adalah 10,426. Nilai RCTA terendah adalah pada tahun 1994 dengan nilai RCTA adalah -0,080. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pada tahun

1994 Kolombia tidak memiliki keunggulan komparatif. Sejak 1995, Kolombia sudah mampu meningkatkan daya saingnya walaupun cenderung berfluktuasi tiap tahunnya. Nilai RCTA CPKO Kolombia tertinggi pada tahun 2000 dengan nilai RCTA adalah 18,192. Kinerja ekspor CPKO Kolombia pada tahun 2000 merupakan kinerja terbaik selama tahun 1994-2013 (Lampiran 16). Kinerja ekspor CPKO Kolombia pada tahun 2000 sebesar 19,489 mampu mempertahankan daya saingnya walaupun kinerja penetrasi Kolombia cukup tinggi pada tahun 2000 yang mencapai 1,297.

Kolombia kalah saing dengan Indonesia dalam perdagangan CPKO. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata RCTA CPKO Kolombia sebesar 10,426 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata CPKO Indonesia yaitu 341,355. Rendahnya nilai RCTA CPKO Kolombia didukung oleh kinerja ekspor CPKO Kolombia sebesar 10,744 lebih rendah dibandingkan kinerja ekspor Indonesia yaitu 341,438. Kinerja impor CPKO Indonesia yang cukup rendah dibandingkan dengan kinerja impor CPKO Kolombia juga menjadi faktor penyebabnya (Lampiran 16).

Malaysia menjadi negara dengan nilai RCTA CPKO terendah dibandingkan dengan Indonesia dan Kolombia. Pada tahun 1994 hingga 1999, Malaysia masih termasuk kedalam kategori negara yang memiliki daya saing dengan rata-rata nilai RCTA CPKO selama 7 tahun adalah 7,507. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2012 nilai RCTA CPKO Malaysia mengalami penurunan yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari nilai RCTA CPKO yang negatif (Tabel 19). Nilai RCTA pada tahun 2011 merupakan nilai terendah selama 20 tahun yaitu -22,216. Kinerja ekspor CPKO pada tahun 2011 sebesar 13,836 cukup rendah dibandingkan dengan kinerja impornya yang mencapai 36,052. Nilai RCTA CPKO Malaysia kembali mengalami peningkatan dengan nilai RCTA adalah 19,542. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kinerja ekspor CPKO yang semakin meningkat dan kinerja penetrasi CPKO Malaysia yang semakin menurun (Lampiran 16).

Malaysia kalah saing dengan Indonesia dalam perdagangan CPKO karena nilai rata-rata RCTA CPKO sebesar -2,022 sangat rendah dibandingkan nilai rata-rata CPKO Indonesia yaitu 341,355. Nilai RCTA CPKO Kolombia bernilai negatif karena kinerja impor CPKO cukup tinggi dibandingkan kinerja ekspornya. Kinerja ekspor CPKO Malaysia sebesar 10,674 lebih tinggi dibandingkan

impornya yaitu 12,696. Kinerja impor Malaysia sangat tinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia karena kebutuhan bahan baku industri hilir kelapa sawit Malaysia cukup tinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia.

Tabel 19. Nilai RCTA CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pemandang Periode 1994-2013

Tahun	Nilai RCTA CPKO dan Turunan CPKO					
	CPKO (151110)			Turunan CPKO (151190)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	480,266	8,165	-0,080	-0,087	533,336	0,000
1995	479,654	5,882	2,346	0,287	450,671	0,034
1996	367,059	12,030	5,423	-0,591	536,766	0,616
1997	836,522	2,103	5,055	10,168	284,069	0,000
1998	173,301	5,103	7,317	25,732	182,858	0,060
1999	222,794	11,836	12,022	49,747	111,917	-0,508
2000	394,986	-2,206	18,192	38,160	116,204	0,130
2001	228,046	-0,823	16,110	23,190	160,870	1,417
2002	354,725	-5,822	12,864	30,529	147,145	0,009
2003	294,387	0,292	16,388	26,553	213,949	-0,352
2004	267,916	-6,349	15,663	49,168	128,647	-0,292
2005	311,861	-1,756	14,818	52,893	108,767	0,125
2006	434,275	-11,196	12,098	47,243	118,367	0,697
2007	352,152	-11,782	10,749	50,293	96,655	0,662
2008	369,009	-14,327	10,641	39,268	109,743	0,541
2009	438,946	-16,256	6,877	39,028	104,110	0,588
2010	396,837	-8,417	6,526	31,472	118,848	0,601
2011	224,451	-22,216	8,728	33,021	86,989	0,981
2012	115,492	-4,170	12,122	93,910	28,537	1,422
2013	84,415	19,542	14,652	114,473	25,127	1,050
<b>Rata-rata</b>	<b>341,355</b>	<b>-2,022</b>	<b>10,426</b>	<b>37,720</b>	<b>183,179</b>	<b>0,424</b>

Keterangan : Hasil perhitungan diatas diperoleh berdasarkan rumus pada Tabel 8  
Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Nilai RCTA turunan CPKO menunjukkan hal yang berbeda. Malaysia sebagai negara dengan nilai RCTA CPKO terendah menjadi posisi pertama dalam nilai turunan CPKO. Nilai rata-rata RCTA turunan CPKO Malaysia adalah 183.179 dengan pola perkembangan yang cenderung berfluktuasi. Nilai RCTA turunan CPKO Malaysia pada awal tahun sangat tinggi dibandingkan dengan negara Indonesia dan Kolombia yaitu 533,336. Namun nilai RCTA turunan CPKO tiga tahun terakhir menunjukkan penurunan yang sangat tinggi yaitu pada tahun 2011 menurun sebesar 26 persen dari tahun 2010. Pada tahun 2012, nilai RCTA turunan CPKO Malaysia kembali mengalami penurunan sebesar 67 persen dari tahun 2012 dan menurun kembali pada tahun 2013 sebesar 11,9. Penurunan

nilai RCTA turunan CPKO Malaysia pada tahun 2011 hingga 2013 disebabkan oleh kinerja ekspor (RXA) turunan CPKO Malaysia mengalami penurunan yang sangat tinggi sedangkan kinerja impor turunan CPKO pada tahun 2011-2013 mengalami peningkatan yang sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Lampiran 17). Penurunan kinerja ekspor turunan CPKO Malaysia disebabkan dikeluarkannya bea keluar ekspor CPO dan CPKO yang baru oleh Indonesia. Kebijakan tersebut menyebabkan industri pengolahan kelapa sawit Malaysia mengalami masalah. Hal ini disebabkan ketergantungan Malaysia akan bahan baku industri CPO dan CPKO dari Indonesia sangatlah tinggi (Kementerian Perindustrian, 2013).

Malaysia memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia dalam perdagangan turunan CPKO. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata RCTA turunan CPKO Malaysia sebesar 183,179 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata RCTA Indonesia yaitu 37,720. Nilai RCTA turunan CPKO Malaysia lebih tinggi dibandingkan Indonesia karena industri turunan CPKO Malaysia sudah berkembang sejak tahun 1987. Hal ini terbukti dari nilai ekspor turunan CPKO Malaysia sangat tinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia (Lampiran 7). Selain itu, kinerja impor Malaysia juga cukup rendah yaitu 1,415 (Lampiran 17).

Kolombia menduduki posisi ketiga dengan rata-rata nilai RCTA turunan CPKO adalah 0,424. Nilai RCTA turunan CPKO Kolombia sangat rendah dibandingkan Malaysia dan Kolombia. Perkembangan nilai RCTA turunan CPKO Kolombia cenderung stabil tiap tahunnya. Faktor yang menyebabkan nilai turunan CPKO Kolombia sangat rendah adalah biaya menyuling kelapa sawit di Kolombia sangat mahal dibandingkan di Rotterdam. Kondisi ini memaksa negara Kolombia untuk mengekspor kelapa sawit dalam bentuk mentah. Kolombia tetap melakukan ekspor produk olahan kelapa sawit atau turunan minyak inti sawit namun pasar Eropa bukan pasar yang signifikan bagi Kolombia karena kalah bersaing dengan Malaysia dan Indonesia (Ziegler, 2006). Pada tahun 2012 dan 2013, nilai RCTA Kolombia mampu mencapai angka 1. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012 hingga 2013 Kolombia memiliki daya saing akan turunan CPKO walaupun nilainya sangat rendah dibandingkan dengan Malaysia dan Kolombia.

Kolombia kalah saing dengan Indonesia dalam perdagangan produk turunan CPKO karena nilai rata-rata RCTA turunan CPKO Kolombia sebesar 0,424 lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata RCTA turunan CPKO Indonesia yaitu 37,720. Kolombia memiliki nilai RCTA yang sangat rendah dibandingkan Indonesia disebabkan oleh kinerja ekspor turunan CPKO Kolombia sebesar 0,571 sangat rendah dibandingkan kinerja ekspor turunan CPKO Indonesia yaitu 38,528 (Lampiran 17).

#### **5.4.3 Analisis Kemampuan Indonesia Menguasai Pasar Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia**

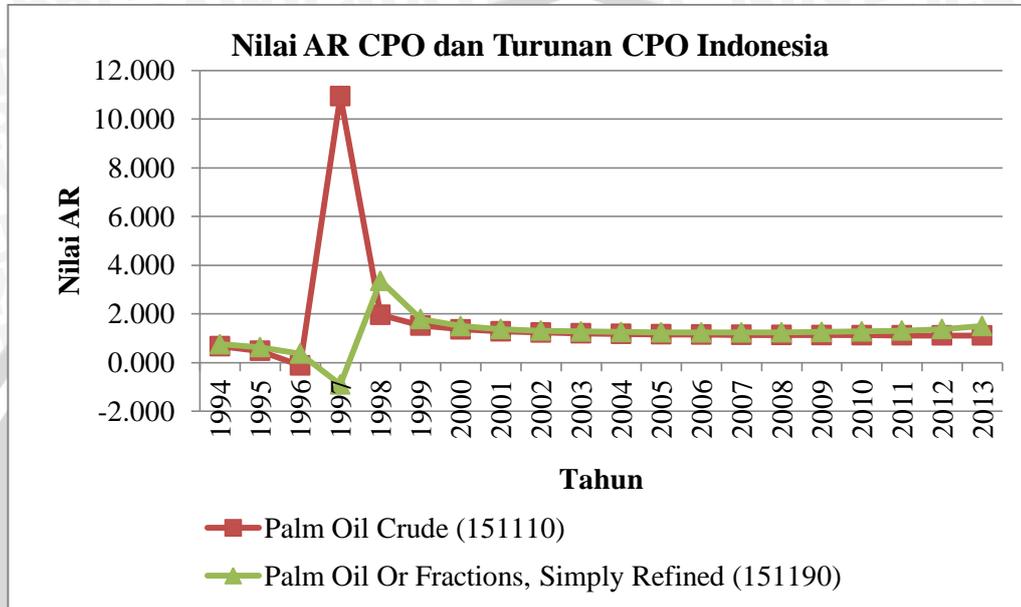
##### **1. Nilai *Acceleration Ratio* (AR) CPO dan Turunan CPO Indonesia**

Nilai rata-rata AR CPO pada tahun 1993-2013 adalah 1,595 dengan pola perkembangan cenderung menurun. Nilai AR tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi yang kuat dalam menguasai pasar CPO pasar internasional. Indonesia memiliki nilai AR tertinggi disebabkan oleh luas lahan kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan (Tabel 2). Indonesia memiliki posisi yang kuat dalam menguasai pasar CPO karena Indonesia telah berhasil mengembangkan perkebunan kelapa sawit sekitar 9,2 juta hektar dengan produksi CPO mencapai 26.5 juta ton pada tahun 2013 dan menjadi produsen CPO terbesar di dunia (Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, 2014).

Nilai AR CPO pada tahun 1996 merupakan nilai terendah sepanjang tahun 1993-2013. Nilai AR CPO Indonesia pada tahun 1996 sebesar -0,119 menunjukkan bahwa Indonesia tidak mampu menguasai pasar CPO atau negara lain menguasai pasar CPO di pasar internasional. Rendahnya nilai AR CPO Indonesia pada tahun 1996 dipengaruhi oleh tren ekspor CPO Indonesia masih bernilai negatif yaitu -372.487.686 sedangkan tren impor CPO sangat tinggi dibandingkan nilai tren ekspor yaitu 2.728.752 (Lampiran 18).

Nilai AR CPO pada tahun 1997 sebesar 10,939 merupakan nilai AR tertinggi dalam periode 1994-2013. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi yang kuat untuk menguasai pasar CPO. Peningkatan nilai AR CPO Indonesia pada tahun 1997 disebabkan oleh pertumbuhan ekspor CPO Indonesia mencapai 964 % dari tahun 1996. Peningkatan ekspor CPO didukung

oleh peningkatan luas areal kelapa sawit Indonesia pada tahun 1996 sebesar 2.249.514 ha menjadi 2.516.079 ha pada tahun 1997 (Perdana, 2008). Nilai AR CPO pada tahun 1998 menurun sebesar 90 persen dari tahun 1997. Penurunan nilai ini dipengaruhi kebijakan larangan ekspor CPO yang sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan permintaan kelapa sawit di dalam negeri (Manurung, 2001).



Gambar 14. Nilai AR CPO dan Turunan CPO Indonesia pada Tahun 1994-2013  
Sumber : UN Comtrade, 2015.

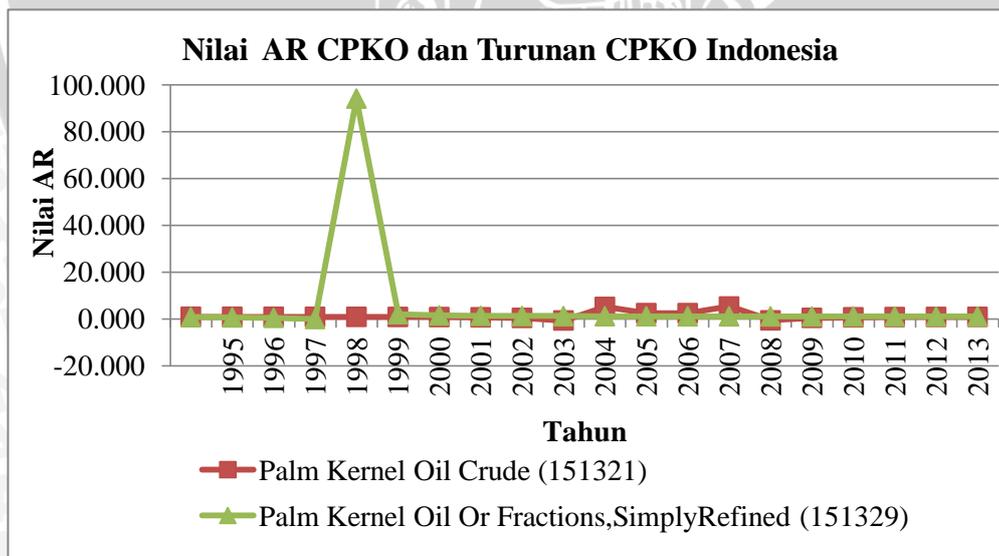
Nilai rata-rata AR turunan CPO pada tahun 1994-2013 adalah 1,220 dengan perkembangan yang berfluktuasi. Nilai AR turunan CPO Indonesia bernilai positif dan lebih besar dari 1 menandakan bahwa Indonesia memiliki posisi yang kuat dalam menguasai pasar turunan CPO di pasar internasional. Nilai AR turunan CPO Indonesia pada tahun 1997 merupakan nilai terendah dan nilai AR turunan CPO pada tahun 1998 merupakan nilai AR tertinggi. Penyebab kondisi ini adalah adanya peningkatan pertumbuhan trend ekspor turunan CPO sebesar 217 persen pada tahun 1998 (Lampiran 19).

Nilai AR rata-rata turunan CPO Indonesia cenderung menunjukkan peningkatan dan mampu mengalahkan Malaysia (Tabel 21). Sejak tahun 2007, nilai AR turunan CPO Indonesia menunjukkan peningkatan mencapai 1,499 pada tahun 2013. Peningkatan nilai AR turunan CPO dan turunan PKO pada tahun 2007-2013 menunjukkan bahwa sudah ada kebijakan pemerintah yang mendukung perkembangan industri pengolahan turunan CPO dan PKO di

Indonesia. Pada tahun 2007, pemerintah menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan dan pada tahun 2011, pemerintah menetapkan bea keluar CPO lebih tinggi dibandingkan turunan CPO. Kebijakan bea keluar CPO Indonesia ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri hilir kelapa sawit Indonesia. CPO yang merupakan bahan baku industri hilir dikenakan tarif bea keluar yang lebih besar dibandingkan produk hilirnya agar ekspor produk hilir minyak sawit Indonesia dapat lebih ditingkatkan (Kementerian Perdagangan, 2013).

2. Nilai *Acceleration Ratio* (AR) CPKO dan Turunan CPKO Indonesia

Nilai rata-rata AR CPKO Indonesia pada tahun 1994-2013 sebesar 1,286 dengan pola perkembangan cenderung berfluktuasi. Nilai AR CPKO positif menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi yang kuat dalam menguasai pasar CPKO di pasar internasional. Pada akhir periode, nilai AR CPKO Indonesia cenderung menunjukkan peningkatan (Gambar 15). Nilai AR CPKO Indonesia pada tahun 2003 merupakan nilai terendah selama kurun waktu 1994-2013. Rendahnya nilai AR CPKO Indonesia pada tahun 2003 disebabkan adanya peningkatan tren ekspor Indonesia sebesar 295 persen dari tahun 2002 (Lampiran 22).



Gambar 15. Nilai AR CPKO dan Turunan CPKO Indonesia Tahun 1994- 2013  
 Sumber : UN Comtrade, 2015.

Nilai rata-rata AR turunan CPKO Indonesia adalah 1,078. Nilai AR turunan CPKO Indonesia menunjukkan pola penurunan selama periode 1994-2014

(kecuali 1998). Nilai turunan CPKO Indonesia lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa Indonesia mampu menguasai pasar turunan CPKO di pasar internasional. Nilai AR turunan CPKO Indonesia pada tahun 1997 sebesar -0,011 dan pada tahun 1998 sebesar 94,077. Nilai AR turunan CPKO Indonesia pada tahun 1997 merupakan nilai terendah disebabkan oleh nilai ekspor turunan CPKO Indonesia pada tahun 1996 sangat rendah yaitu US\$ 692.565 menyebabkan tren ekspor turunan CPKO Indonesia sebesar 357.693 (Lampiran 21). Nilai ekspor turunan CPKO Indonesia pada tahun 1998 merupakan nilai tertinggi dipengaruhi peningkatan pertumbuhan tren ekspor turunan CPKO sebesar 9.187 persen dari tahun 1997. Nilai AR turunan CPKO Indonesia pada tahun 1998 sangat tinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya disebabkan oleh penurunan impor turunan CPKO Indonesia pada tahun 1998. Nilai impor turunan CPKO Indonesia menurun sebesar 9.982 persen dari tahun 1997.

#### **5.4.4 Perbandingan Kemampuan Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Menguasai Pasar Produk Turunan Kelapa Sawit**

1. Nilai *Acceleration Ratio* (AR) CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia.

Berdasarkan Tabel 20, nilai rata-rata AR CPO Indonesia lebih besar dari 1 yaitu 1,595 dan cenderung menurun tiap tahunnya. Nilai AR lebih dari 1 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki perkembangan kinerja ekspor yang kuat di pasar domestik. Kolombia menduduki posisi kedua sebagai negara yang memiliki posisi kuat dalam menguasai pasar CPO dengan rata-rata nilai AR adalah 1,104. Nilai AR CPO Kolombia pada awal periode menunjukkan nilai yang cenderung menurun. Nilai AR CPO Kolombia pada tahun 1998 sebesar -3,268 merupakan nilai terendah selama periode 1994-2013. Nilai AR CPO Kolombia menurun sebesar 194 persen dari tahun 1997. Penurunan nilai AR CPO Kolombia pada tahun 1998 disebabkan oleh penurunan tren ekspor CPO Kolombia sebesar 9 persen. Sejak tahun 2006 - 2013 nilai AR CPO Kolombia terus mengalami peningkatan. Nilai AR CPO Kolombia tahun 2006 meningkat dengan rata-rata pertumbuhan adalah 0,5 persen per tahun hingga tahun 2013.

Nilai rata-rata AR CPO Kolombia sebesar 1,104 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata AR CPO Indonesia yaitu 1,595. Kolombia memiliki nilai AR CPO lebih rendah dibandingkan Indonesia karena rata-rata tren ekspor CPO

Indonesia sebesar 2.760.612.504 lebih tinggi dibandingkan tren ekspor CPO Kolombia yaitu 75.377.935. Tingginya tren ekspor CPO Indonesia didukung pula dengan rendahnya tren impor CPO Indonesia sepanjang tahun 1994-2013. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki posisi yang kuat dalam menguasai pasar CPO. Nilai rata-rata tren impor CPO Indonesia sebesar 3.514.684 cenderung menunjukkan penurunan hingga tahun 2013. Hal sebaliknya ditunjukkan oleh nilai impor CPO Kolombia yang lebih tinggi dibandingkan impor CPO Indonesia yaitu 11.821.423 dan menunjukkan peningkatan hingga pada tahun 2013 (Lampiran 18). Peningkatan impor CPO Kolombia diakhir periode disebabkan peningkatan konsumsi CPO Kolombia. Pada tahun 2008 konsumsi Kolombia meningkat sebesar 12,7 persen dari tahun 2007 . Total permintaan domestik Kolombia sebesar 63.700 ton dimana 35.000 ton digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan 32.300 ton digunakan untuk kebituhan biodiesel (Fedepalma, 2012 *dalam* Chaminski *at al*, 2012).

Malaysia menduduki posisi terakhir dengan nilai rata-rata AR CPO adalah 0,851 persen dengan perkembangan nilai AR yang cenderung stabil. Nilai AR CPO Malaysia jauh lebih kecil dibandingkan Indonesia dan Kolombia karena tren impor CPO Malaysia memiliki selisih yang tipis dengan tren ekspornya (Lampiran 18). Tingginya tren impor CPO Malaysia dipengaruhi oleh kebutuhan bahan baku Malaysia akan CPO dalam memenuhi kebutuhan industri hilir sangatlah tinggi.

Hal ini terbukti dari nilai ekspor produk hilir Malaysia yaitu turunan CPO dan CPKO merupakan nilai ekspor tertinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia (Lampiran 5). Nilai AR CPO Malaysia sebesar 0,851 persen lebih rendah dibandingkan dengan nilai AR CPO Indonesia yaitu 1,595. Penyebab rendahnya nilai AR CPO Malaysia adalah rendahnya nilai AR CPO Malaysia pada tahun 1998. Hal ini disebabkan oleh nilai impor CPO Malaysia meningkat sebesar 63 persen dari tahun 1998 sedangkan Indonesia pada tahun 1998 tidak melakukan impor (Lampiran 18).

Tabel 20. Nilai AR CPO dan Turunan CPO Indonesia dan Negara Pembanding Periode 1994-2013

Tahun	Nilai AR CPO dan Turunan CPO					
	CPO (151110)			Turunan CPO (151190)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	0,671	1,094	-0,482	0,751	1,746	0,918
1995	0,485	1,225	6,341	0,636	1,688	0,837
1996	-0,119	2,711	2,825	0,368	1,766	0,534
1997	10,939	-0,030	3,454	-0,900	2,113	-3,923
1998	1,960	-3,655	-3,268	3,352	5,328	-2,153
1999	1,518	1,351	0,274	1,787	-0,435	0,598
2000	1,362	1,122	0,669	1,497	0,469	0,851
2001	1,282	1,063	0,806	1,378	0,700	0,923
2002	1,234	1,039	0,872	1,315	0,802	0,953
2003	1,202	1,026	0,909	1,278	0,857	0,969
2004	1,180	1,019	0,932	1,256	0,892	0,977
2005	1,163	1,014	0,947	1,243	0,915	0,983
2006	1,151	1,011	0,957	1,236	0,931	0,987
2007	1,141	1,009	0,965	1,237	0,943	0,989
2008	1,133	1,007	0,971	1,243	0,952	0,991
2009	1,127	1,006	0,975	1,256	0,959	0,993
2010	1,123	1,005	0,979	1,278	0,964	0,994
2011	1,119	1,005	0,982	1,316	0,969	0,995
2012	1,117	1,004	0,984	1,379	0,973	0,995
2013	1,115	1,003	0,986	1,499	0,976	0,996
<b>Rata-rata</b>	<b>1,595</b>	<b>0,851</b>	<b>1,104</b>	<b>1,220</b>	<b>1,225</b>	<b>0,520</b>

Keterangan : Hasil perhitungan diatas diperoleh berdasarkan rumus pada Tabel 8  
 Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Hasil AR turunan CPO menunjukkan hal yang berbeda (Tabel 20). Malaysia memiliki nilai AR turunan CPO tertinggi dibandingkan dengan Indonesia dan Kolombia. Nilai AR turunan CPO Malaysia pada tahun 1994-2013 adalah 1,225 dengan pertumbuhan yang cenderung meningkat. Nilai AR tersebut menunjukkan bahwa Malaysia memiliki posisi yang kuat untuk menguasai pasar turunan CPO di pasar internasional. Malaysia mampu mengembangkan industri hilirnya dalam menghasilkan berbagai produk turunan yang bernilai tinggi seperti *oleochemical* dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah Malaysia dalam hal infrastruktur, jaminan pasar, penelitian yang dilakukan oleh *Malaysian Palm Oil Board*

(MPOB) secara terus menerus dan penyediaan dana penelitian yang besar (Badan Usaha Milik Negara, 2007).

Nilai rata-rata AR turunan CPO Malaysia sebesar 1,225 lebih tinggi dibandingkan Indonesia yaitu 1,220. Jika dilihat dari nilai AR turunan CPO pertahun menunjukkan bahwa Indonesia lebih memiliki posisi yang kuat dalam menguasai pangsa pasar turunan CPO (Tabel 21). Rendahnya nilai AR turunan CPO Indonesia dibandingkan Malaysia disebabkan oleh kebijakan bea ekspor CPO Indonesia pada tahun 1997-1998 yang menyebabkan Malaysia menguasai hampir 50 persen pangsa pasar turunan CPO (Lampiran 6).

Nilai AR turunan CPO Malaysia cenderung menurun tiap tahunnya hingga pada tahun 2013. Hal ini dipengaruhi oleh semakin berkembangnya industri hilir kelapa sawit di Indonesia sebagai negara saingan Malaysia. Hal ini terbukti dari nilai AR turunan CPO Indonesia yang semakin meningkat tiap tahunnya mengalahkan Malaysia (Tabel 20). Sejak tahun 2007, nilai AR turunan CPO Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan Indonesia pada tahun 2007 yang menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas ekspor unggulan negara Indonesia (Gabungan Asosiasi Kelapa Sawit Indonesia, 2013).

Kolombia menduduki posisi ketiga dengan nilai rata-rata adalah 0,520. Nilai AR turunan CPO Kolombia cenderung menunjukkan nilai yang positif (kecuali 1997 dan 1998) dengan perkembangan nilai yang stabil. Nilai AR Kolombia pada tahun 1998 sebesar -1,264 menunjukkan bahwa Kolombia tidak mampu menguasai pasar. Penurunan nilai AR turunan CPO Kolombia pada tahun 1998 disebabkan peningkatan tren impor sebesar 71 persen dari tahun 1997 -1998 (Lampiran 19). Nilai AR turunan CPO Kolombia sebesar 0,520 lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia yaitu 1,220. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia lebih memiliki posisi yang kuat dalam menguasai pasar turunan CPO di pasar internasional. Nilai ekspor turunan CPO Kolombia hanya meningkat sebesar 5 persen tiap tahunnya, namun trend impor turunan CPO juga menunjukkan peningkatan sebesar 2 persen per tahun. Hal ini menyebabkan nilai AR turunan CPO Kolombia lebih tinggi daripada Indonesia karena tren ekspor Indonesia

cenderung meningkat sebesar 9 persen sedangkan tren impornya cenderung menurun sebesar 10 persen per tahun.

## 2. Nilai *Acceleration Ratio* (AR) CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia

Pada Tabel 21, Kolombia memiliki kemampuan menguasai pasar pada posisi kedua setelah Indonesia dengan rata-rata nilai sebesar 0,964. Nilai AR CPKO Kolombia cenderung menunjukkan penurunan dari tahun 1998. Rendahnya nilai AR CPKO Kolombia disebabkan oleh tren impor CPKO Kolombia yang cenderung meningkat tiap tahunnya hingga pada tahun 2013 (Lampiran 20). Nilai rata-rata AR CPKO Kolombia sebesar 0,964 lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata AR CPKO Indonesia yaitu 1,286. Nilai rata-rata AR CPKO Indonesia lebih tinggi disebabkan nilai AR CPKO Indonesia pada tahun 2004 mencapai 5, 151. Nilai tersebut merupakan nilai tertinggi sepanjang tahun 1994-2013. Namun, jika dilihat dari nilai AR CPKO pertahun, nilai AR CPKO Kolombia lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Pertumbuhan nilai AR CPKO Kolombia cenderung stabil pada angka satu sedangkan perkembangan nilai AR turunan CKPO Indonesia cenderung berfluktuasi.

Malaysia berada diposisi ketiga dalam menguasai pasar CPKO setelah Kolombia (Tabel 21). Perkembangan nilai AR CPKO Malaysia periode 1994-2013 menunjukkan perkembangan yang meningkat dengan rata-rata nilai adalah 0,673. Nilai AR CPKO Malaysia pada tahun 1996 yang mencapai 17,95. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh nilai impor Malaysia pada tahun 1996 menurun tajam sebesar 99.199 persen sedangkan nilai impor CPKO Malaysia meningkat 134 persen.

Nilai rata-rata AR CPKO Malaysia sebesar 0,673 lebih rendah dibandingkan nilai AR CPKO Indonesia yaitu 1,286. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan menguasai pasar yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia. Nilai AR CPKO Malaysia lebih rendah dibandingkan Indonesia dan Kolombia disebabkan oleh nilai impor CPKO Malaysia cukup tinggi dibandingkan dengan nilai eksportnya (Lampiran 7). Tingginya nilai impor CPKO Malaysia disebabkan oleh kebutuhan bahan baku CPKO Malaysia sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan industri hilir kelapa sawit.

Tabel 21. Nilai AR CPKO dan Turunan CPKO Indonesia dan Negara Pemanding Periode 1994-2013

Tahun	Nilai AR CPKO dan Turunan CPKO					
	CPKO (151321)			Turunan CPKO (151329)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	0,964	0,625	0,052	0,759	1,614	1,061
1995	0,956	-0,376	0,191	0,674	1,605	1,114
1996	0,946	17,957*	-0,500	0,504	1,692	1,303
1997	0,932	-2,262	2,534	-0,011	1,998	18,689*
1998	0,912	0,452	1,368	94,077 *	4,069	0,002
1999	0,880	0,777	1,181	2,015	-0,714	8,715*
2000	0,826	0,880	1,110	1,517	0,421	1,290
2001	0,723	0,925	1,074	1,350	0,678	1,112
2002	0,473	0,948	1,054	1,266	0,788	1,060
2003	-0,629	0,963	1,041	1,216	0,847	1,038
2004	5,151	0,972	1,032	1,183	0,884	1,026
2005	2,500	0,978	1,026	1,159	0,909	1,019
2006	2,508	0,982	1,022	1,141	0,926	1,014
2007	5,335	0,985	1,018	1,127	0,938	1,011
2008	-0,584	0,988	1,015	1,116	0,948	1,009
2009	0,480	0,989	1,013	1,107	0,956	1,008
2010	0,725	0,991	1,012	1,100	0,962	1,006
2011	0,827	0,992	1,010	1,094	0,966	1,005
2012	0,881	0,993	1,009	1,088	0,970	1,005
2013	0,912	0,994	1,008	1,084	0,974	1,004
<b>Rata-rata</b>	<b>1,286</b>	<b>0,673</b>	<b>0,964</b>	<b>1,078</b>	<b>1,122</b>	<b>1,005</b>

Keterangan : Hasil perhitungan diatas diperoleh berdasarkan rumus pada Tabel 8

\* = Asumsi nilai AR CPKO Malaysia tahun 1996, nilai AR turunan CPKO Indonesia tahun 1998, dan nilai AR turunan CPKO Kolombia pada tahun 1997 dan 1999 tidak termasuk dalam perhitungan karena menyebabkan shock nilai AR.

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Malaysia memiliki nilai AR turunan CPKO tertinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Nilai rata-rata AR turunan CPKO Malaysia adalah 1,122. Perkembangan nilai AR turunan CPKO Malaysia cenderung menunjukkan peningkatan hingga tahun 2013. Peningkatan nilai AR turunan CPKO Malaysia disebabkan oleh dukungan pemerintah akan produk hilir kelapa sawit sangatlah tinggi. Nilai AR turunan CPKO Malaysia pada 1994-1999 cenderung berfluktuasi. Sejak tahun 2000 nilai AR turunan CPKO Malaysia mengalami peningkatan sebesar 0,869 persen per tahun. Peningkatan nilai AR turunan CPKO Malaysia

didukung oleh meningkatnya tren ekspor turunan CPKO dengan rata-rata peningkatan sebesar 338.003.663 per tahun. Namun, pertumbuhan nilai AR turunan CPKO Malaysia tergolong rendah karena tren impor turunan CPKO Malaysia per tahun juga menunjukkan peningkatan yaitu 24.471.963 (Lampiran 21).

Nilai AR turunan CPKO Malaysia sebesar 1,122 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai AR Indonesia yaitu 1,078. Hal ini menunjukkan Malaysia memiliki posisi yang kuat dalam perdagangan turunan CPKO dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menguasai pasar turunan CPKO. Posisi ini didukung oleh nilai AR turunan CPKO Malaysia pada tahun 1998 yang mencapai 4,069. Malaysia memiliki nilai AR tertinggi pada tahun 1998 disebabkan oleh larangan ekspor CPO dan CPKO Indonesia pada tahun 1997 karena kelangkaan minyak goreng di Indonesia sehingga tarif ekspor CPO dan CPKO dinaikkan. Hal ini mengakibatkan Malaysia menguasai hampir 50 persen pangsa pasar turunan CPKO (Lampiran 5).

Kolombia memiliki nilai AR turunan CPKO di posisi ketiga setelah Indonesia. Nilai AR turunan CPKO Kolombia menunjukkan nilai positif yaitu 1,005. Perkembangan nilai AR turunan CPKO Kolombia cenderung menurun dari awal hingga akhir periode. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Kolombia menguasai pasar turunan CPKO cenderung menurun. Nilai AR turunan CPKO Kolombia menurun sebesar 40 persen tiap tahunnya. Penurunan nilai AR turunan CPKO Kolombia disebabkan oleh biaya pengolahan yang dikeluarkan oleh produsen kelapa sawit di Kolombia lebih tinggi dibandingkan produsen kelapa sawit dunia dan sulitnya persyaratan sertifikasi. Selain itu, petani lokal di Kolombia tidak mampu menerapkan praktek-praktek yang lebih berkelanjutan terkait kelapa sawit (*The Partnership Resource Center*, 2011).

Nilai AR turunan CPKO Kolombia pada tahun 1997 merupakan nilai AR turunan CPKO tertinggi selama kurun waktu 1994-2013. Tingginya nilai AR CPKO Kolombia didukung oleh pertumbuhan tren ekspor turunan CPKO Kolombia meningkat sebesar 235 persen sedangkan tren impor turunan CPKO menurun sebesar 32 persen. Hal ini menunjukkan bahwa Kolombia memiliki kemampuan dalam menguasai pasar turunan CPKO di pasar internasional.

Nilai rata-rata AR turunan CPKO Kolombia sebesar 1,005 lebih rendah dibandingkan dengan nilai AR turunan CPKO Indonesia yaitu 1,078. Nilai AR turunan CPKO Kolombia lebih rendah dibandingkan Indonesia disebabkan oleh tren impor turunan CPKO Kolombia cenderung meningkat tiap tahunnya. Pertumbuhan tren impor turunan CPKO Kolombia meningkat sebesar 181 persen per tahunnya sedangkan tren impor turunan CPKO Indonesia meningkat sebesar 1 persen per tahun.

### 5. 5 Impikasi Kebijakan Poduk Turunan Kelapa Sawit di Indonesia

Berdasarkan ketiga hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini memberikan gambaran terkait spesialisasi perdagangan dan daya saing produk turunan kelapa sawit Indonesia yaitu *Palm Oil Crude* (151110), *Palm Oil Or Fractions, Simply Refined* (151190), *Palm Kernel Oil Crude* (151321), dan *Palm Kernel Oil Or Fractions, Simply Refined* (151329). Hasil analisis ISP CPO adalah nilai ISP Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Kolombia dan Malaysia. Nilai rata-rata CPO negara Indonesia, Kolombia, dan Malaysia berturut-turut adalah 0,995, 0,820, dan 0,373. Malaysia memiliki nilai ISP turunan CPO tertinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Nilai ISP turunan CPO negara Malaysia, Indonesia, dan Kolombia berturut-turut adalah 0,982, 0,928, dan 0,209

Hasil analisis ISP CPKO adalah nilai ISP Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan Kolombia. Nilai CPKO rata-rata negara Indonesia, Kolombia, dan Malaysia berturut-turut adalah 0,998, 0,076, dan 0,877. Hasil analisis ISP turunan CPKO menunjukkan posisi yang berbeda. Malaysia memiliki nilai ISP turunan CPKO paling tinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Nilai ISP turunan CPKO negara Malaysia, Indonesia, dan Kolombia berturut-turut adalah 0,933, 0,771, dan 0,465.

Indonesia menjadi negara dengan nilai ISP CPO dan CPKO tertinggi dibandingkan dengan negara Malaysia, dan Kolombia karena volume produksi CPO Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan produksi ini didukung oleh meningkatnya luas areal kelapa sawit di Indonesia. Rata-rata laju pertumbuhan luas areal kelapa sawit Indonesia selama 2004-2014

sebesar 7,67 persen dan rata-rata produksi kelapa sawit meningkat 11,09 persen per tahun. Peningkatan luas areal tersebut disebabkan oleh harga CPO yang relatif stabil di pasar internasional sehingga memberikan keuntungan bagi produsen atau petani (Ditjenbun, 2014). Walaupun Indonesia memiliki nilai ISP CPO dan CPKO tertinggi dibandingkan Malaysia dan Kolombia, pemerintah Indonesia perlu memberikan perhatian terhadap peningkatan harga dan kualitasnya produk turunan kelapa sawit Indonesia dalam peningkatan nilai eksportnya.

Malaysia memiliki nilai ISP turunan CPO tertinggi dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Nilai ISP turunan CPO Malaysia, Indonesia, dan Kolombia berturut-turut adalah 0,982, 0,928, dan 0,209. Indonesia sebagai negara dengan produksi CPO terbesar tidak mampu menguasai posisi pertama. Indonesia kalah bersaing dengan Malaysia dalam perdagangan produk turunan CPO dan produk turunan CPKO karena pemerintah Indonesia belum memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan industri hilir kelapa sawit sehingga Indonesia banyak mengekspor dalam bentuk mentah dibandingkan dengan minyak olahan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012). Indonesia perlu menyusun kebijakan terkait industri hilir kelapa sawit dan pemerintah hendaknya memberikan dukungan dan perhatian terhadap perkembangan industri hilir tersebut. Kebijakan terkait industri hilir kelapa sawi yang akan dibentuk oleh pemerintah hendaknya diawasi dan dievaluasi secara berkesinambungan.

Hasil analisis RCTA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing paling tinggi dalam ekspor CPO dan CPKO dibandingkan Malaysia dan Kolombia. Nilai RCTA CPO negara Indonesia, Malaysia, dan Kolombia berturut-turut adalah 200,894, 13,869, dan 11,156. Nilai RCTA CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia berturut-turut adalah 341,355, -2,022, dan 10,426. Menurut Tambunan (2004) nilai RCTA didasarkan pada 2 indikator yaitu kinerja ekspor (RXA) dan kinerja penetrasi (RMP). Nilai RCTA CPO dan CPKO Indonesia lebih tinggi dibandingkan Malaysia dan Kolombia karena kinerja ekspor CPO dan CPKO Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan kinerja penetrasinya. Peningkatan keunggulan CPO dan CPKO Indonesia dapat ditingkatkan lagi dengan mengurangi volume impor CPO dan CPKO dari negara lain. Salah satu cara mengurangi volume impor adalah melalui pengembangan

industri hilir kelapa sawit dan penambahan kapasitas *refinery* untuk produk-produk yang volume impor cukup tinggi. Hal ini bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan domestik.

Hasil analisis RCTA turunan CPO dan turunan CPKO menunjukkan posisi yang berubah. Malaysia memiliki daya saing tertinggi akan turunan CPO dan turunan CPKO dibandingkan Indonesia dan Kolombia. Nilai RCTA turunan CPO Malaysia, Indonesia, dan Kolombia berturut-turut adalah 129,258, 37,549, dan 0,104 sedangkan nilai turunan CPKO Malaysia, Indonesia dan Kolombia adalah 183, 179, 37,720, dan 0,424. Nilai RCTA turunan CPO dan turunan CPKO Malaysia yang sangat tinggi disebabkan oleh pengembangan industri hilir kelapa sawit Malaysia sudah dilakukan sejak tahun 1970. Selain itu, adanya dasar hukum yang kuat seperti *The Third National Agricultural Police* dan *The Second Industrial Master Plan* yang diimplementasikan dalam kebijakan yang efektif turut mendukung perkembangan industri hilir kelapa sawit Malaysia (Pustaka Litbang, 2011).

Hasil analisa AR menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemampuan menguasai pasar CPO, turunan CPO, CPKO, dan turunan CPKO karena nilai AR keempat produk turunan kelapa sawit Indonesia tersebut lebih besar dari 1. Indonesia memiliki kemampuan menguasai pasar CPO tertinggi (1,595) dibandingkan Kolombia (1,104) dan Malaysia (0,851), sedangkan kemampuan menguasai pasar turunan CPO Indonesia (1,220) lebih rendah dibandingkan Malaysia (1,225) namun lebih tinggi dari Kolombia (0,520). Indonesia juga memiliki kemampuan tertinggi dalam menguasai pasar CPKO (1,286) dibanding Kolombia (0,964) dan Malaysia (0,673), sedangkan kemampuan menguasai pasar turunan CPKO (1,078) Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia (1,122) namun lebih tinggi dibandingkan Kolombia (1,005).

Nilai AR Indonesia lebih tinggi dibandingkan Kolombia dan Malaysia. Oleh karena itu, Indonesia perlu meningkatkan kinerja ekspor produk turunan kelapa sawit Indonesia untuk mempertahankan pasar. Kebijakan yang perlu diterapkan Indonesia dalam mendukung pengembangan industri hilir kelapa sawit tersebut adalah:

1. Penetapan Pajak Ekspor (PE) produk turunan kelapa sawit Indonesia dengan mempertimbangkan Pajak Ekspor produk turunan kelapa sawit Malaysia sebagai negara pesaing Indonesia.
2. Perbaiki infrastruktur dan kualitas produk turunan kelapa sawit sesuai dengan syarat dari negara tujuan impor dan perluasan pangsa pasar.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian analisis spesialisasi perdagangan dan daya saing ekspor produk turunan kelapa sawit Indonesia di pasar internasional antara lain :

1. Hasil analisis spesialisasi perdagangan produk turunan kelapa sawit Indonesia adalah nilai ISP CPO Indonesia (0,994) lebih tinggi dibandingkan negara Malaysia (0,373) dan Kolombia (0,820), sedangkan nilai ISP turunan CPO (0,928) Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia (0,982) namun lebih tinggi dibandingkan Kolombia (0,209). Nilai ISP CPKO Indonesia (0,998) lebih tinggi dibandingkan dengan Kolombia (0,877) dan Malaysia (0,076), sedangkan nilai ISP turunan CPKO Indonesia (0,77) lebih rendah dibandingkan Malaysia (0,993) namun lebih unggul dibandingkan Kolombia (0,465). Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki spesialisasi yang tinggi dalam perdagangan CPO dan CPKO dibandingkan Malaysia dan Kolombia, namun spesialisasi perdagangan turunan CPO dan turunan CPKO Indonesia lebih rendah dibandingkan Malaysia tetapi lebih tinggi dibandingkan Kolombia.
- 2 a. Hasil analisis daya saing menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing tertinggi untuk CPO (200,894) dibandingkan Malaysia (13,869) dan Kolombia (11,156), sedangkan daya saing turunan CPO Indonesia (37,549) masih kalah saing dengan Malaysia (129,258) namun lebih unggul dibandingkan Kolombia (0,104). Indonesia memiliki daya saing tertinggi untuk CPKO (341,355) dibandingkan Kolombia (10,426) dan Malaysia (-2,022) sedangkan daya saing turunan CPKO Indonesia (37,720) masih kalah saing dengan Malaysia (183,179) namun lebih unggul dari Kolombia (0,424). Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dalam perdagangan CPO dan CPO dibandingkan Malaysia dan Kolombia, sedangkan daya saing turunan CPO dan turunan CPKO Indonesia masih kalah saing dengan Malaysia namun lebih unggul dibandingkan Kolombia.

- b. Hasil analisis kemampuan Indonesia dalam menguasai pasar menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai AR CPO tertinggi (1,595) dibandingkan Kolombia (1,104) dan Malaysia (0,851) sedangkan nilai AR turunan CPO Indonesia (1,220) lebih rendah dibandingkan Malaysia (1,225) namun lebih tinggi dari Kolombia (0,520). Indonesia memiliki nilai AR CPKO tertinggi (1,286) dibandingkan Kolombia (0,964) dan Malaysia (,673) sedangkan nilai AR turunan CPKO Malaysia (1,122) lebih tinggi dibandingkan Indonesia (1,078) dan Kolombia (1,005). Hal ini menunjukkan Indonesia memiliki kemampuan menguasai pasar CPO dan CPKO tertinggi dibandingkan Malaysia dan Kolombia namun Indonesia kalah saing dengan Malaysia dalam menguasai pasar turunan CPO dan turunan CPKO.

## 6.2 Saran

Beberapa saran yang diberikan sehubungan dengan penelitian adalah :

1. Spesialisasi perdagangan CPO dan CPKO Indonesia lebih tinggi dibandingkan turunan CPO dan turunan CPKO. Oleh karena itu, Indonesia perlu meningkatkan volume dan nilai ekspor turunan CPO dan turunan CPKO melalui peningkatan harga dan kualitas CPO dan CPKO Indonesia.
2. Daya saing CPO dan CPKO Indonesia lebih tinggi dibandingkan turunan CPO dan turunan CPKO. Oleh karena itu, Indonesia perlu meningkatkan kapasitas untuk menghasilkan berbagai macam produk hilir kelapa sawit yang bernilai tambah. Pemerintah Indonesia juga perlu meningkatkan perbaikan infrastruktur industri hilir kelapa sawit seperti penyediaan dana dari pemerintah, perluasan pasar, serta penggunaan teknologi baru dalam pengolahan produk turunan CPO dan turunan CPKO.
3. Indonesia perlu memfokuskan kebijakan terkait bea keluar ekspor produk turunan kelapa sawit karena sejak dikeluarkannya kebijakan (PMK) Nomor 128/PMK.011/2011, ekspor CPO dan CPKO Indonesia cenderung menurun sedangkan ekspor produk turunan CPO dan CPKO cenderung meningkat. Kebijakan yang disusun hendaknya memberikan kontribusi terbesar dalam peningkatan nilai dan volume ekspor produk turunan kelapa sawit Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian A dan Projogo U. H. 2013. Analisis Dinamika Ekspor Dan Keunggulan Komparatif Minyak Kelapa Sawit ( CPO) di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Anggit Rasyid, Ni .M , dan Suyastiri. A. 2012. Analisis Daya Saing Crude Palm Oil (CPO) Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal SEPA 9(1) :125-133.
- Asnur E.S. dan Yati. N. 2009. Pengembangan Industri CPO dan Prospeknya di Pasar Uni Eropa. Buletin Ilmiah Litbang perdagangan, 3 (2) :282- 306.
- Assosiasi Pengusaha Indonesia, 2013. Triwulan I-2013, Industri Non-migas Tumbuh 6,69%. <http://apindo.or.id>. Diakses 15 Desember 2014.
- Aulia. A. 2014. Analisa Daya Saing Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Apridar. 2009. Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Aziza R, Bagas H, Erizal. M, Leo .M.C.S, Umar.F. 2014. Dampak Kebijakan Bea Keluar CPO Terhadap Industri CPO dan Turunannya. Jurnal Borneo Administrator 10(2).
- Bachtiar, A. 2010. Analisis Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Komoditas Minyak Kelapa Sawit (*Crude Palm Oil*) Indonesia. Tesis. Universitas Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan, 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Sawit di Indonesia.
- Bank Mandiri, 2012. Industri Update . Volume 2. Novemer 2012. <http://www.bankmandiri.co.id>. Diakses 15 Maret 2015.
- Boediono. 2001. Ekonomi Internasional. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Badan Usaha Milik Negara. 2007. Pajak Ekspor dan Kuota Ekspor Beratkan Industri Minyak Sawit <http://www.bumn.go.id>. Diakses 15 Maret 2015.
- Badan Usaha Milik Negara. 2014. Berkah Industri Kelapa Sawit. <http://www.bumn.go.id>. Diakses 15 Maret 2015.
- Chaminski, A. Chen. S, Escarra. O, Fino.C, Sidyakin.I 2012. The Palm Oil Cluster and Its Cotribution to The Colombia Miracle. Grenoble Ecole De Management and Lab-Center for Competitiveness. [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net). Diakses 15 Maret 2015.
- Compliance Advisor Ombudsman. 2009. Laporan Audit CAO. <http://www.cao-ombudsman.org>. Diakses 16 Februari 2015.

Daryanto, A. 2009. Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.

Departemen Pertanian, 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Aribisnis Kelapa Sawit. Edisi Kedua. <http://www.litbang.pertanian.go.id>. Diakses pada 1 Maret 2015.

Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional. 2014. Sekilas Pendirian DJ KPI. <http://ditjenkpi.kemendag.go.id>. Diakses 19 Desember 2014.

Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2014. Statistik Ekspor Impor Produk Pertanian 2011-2013. Jurnal Statistik Ekspor Impor Komoditas Pertanian. <http://pphp.pertanian.go.id>. Diakses 19 Desember 2014.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. Pertumbuhan Areal Kelapa Sawit Meningkat. <http://ditjenbun.pertanian.go.id>. Diakses 15 Maret 2015.

Ermawati, T dan Yeni, S 2013. Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan 7(2):129-147.

Food Agriculture Organization. 2014. <http://faostat.fao.org>. Diakses pada 19 Desember 2014.

Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). 2010. Mengenal Minyak Sawit dengan Beberapa Karakter Unggulnya <http://www.gapki.or.id>. Diakses pada 19 Desember 2014.

Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). 2013. Kelapa Sawit : Butuh Sembilan Tahun. <http://www.gapki.or.id>. Diakses pada 9 Desember 2014.

Gabungan Asosiasi Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI). 2014. Tantangan Industri Sawit untuk Presiden Baru . <http://www.gapki.or.id>. Diakses pada 19 Desember 2014.

Halwani. 2005. Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Ghalia Indonesia. Bogor.

Hasan, F. 2014. Refleksi Industri Kelapa Sawit 2013 dan Prospek 2014. <http://www.gapki.or.id>. Diakses pada 19 Desember 2014.

ITPC Osaka. 2012. *Market Brief: HS 1511* Minyak Kelapa Sawit. Edisi Mei 2012.

Karya Indonesia, 2012. Industrialisasi Menuju Kehidupan yang Lebih Baik. No.02.2012. Media Industri.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2012. Kajian Laporan Nilai Tambah Produk Tambah Produk Pertanian. <http://www.kemenkeu.go.id>. Diakses 16 Desember 2014.

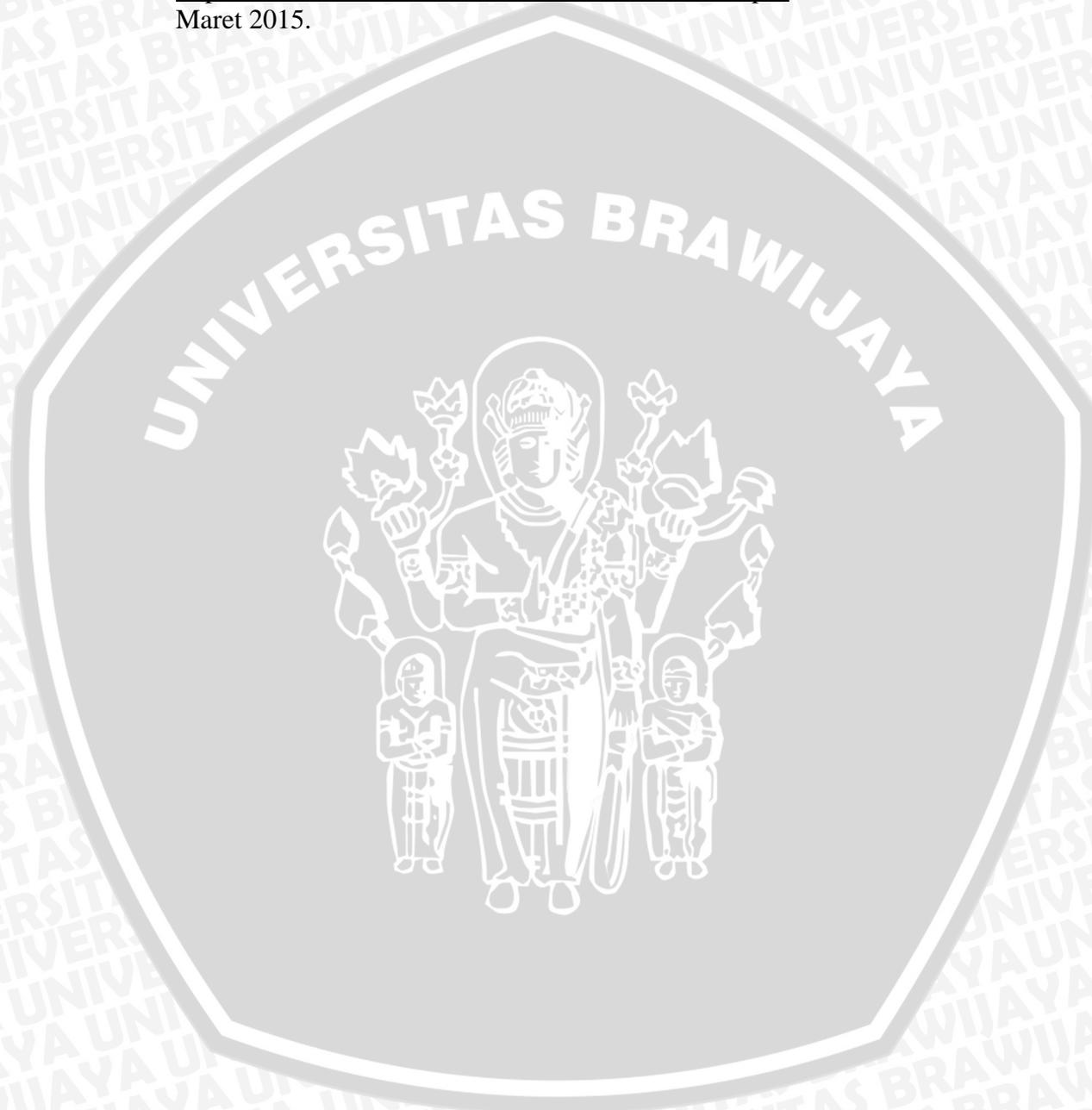
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2013. Kajian Signifikansi Bea Keluar terhadap Hilirisasi Industri Sawit. <http://www.kemenkeu.go.id>. Diakses 16 Desember 2014.
- Kementerian Perdagangan. 2008. Indeks Spesialisasi Harga. <http://www.kemendag.go.id>. Diakses pada 20 Desember 2014
- Kementerian Perdagangan 2013. Market Brief Kelapa Sawit dan Olahannya <http://djpen.kemendag.go.id>. Diakses pada 20 Desember 2014.
- Kementerian Perdagangan. 2013. Analisis Kebijakan Bea Keluar (BK) CPO dan Turunannya. <http://www.kemendag.go.id>. Diakses 15 Maret 2015.
- Kementerian Perindustrian. 2009. Roadmap Industri Pengolahan CPO. <http://www.kemenperin.go.id> Diakses 19 Desember 2014.
- Kementerian Perindustrian. 2012. Industrialisasi Menuju Kehidupan yang Lebih Baik. <http://www.kemenperin.go.id>. Diakses 16 Februari 2015.
- Kementerian Perindustrian. 2014. Prospek dan Permasalahan Industri Kelapa Sawit. <http://www.kemenperin.go.id>. Diakses 19 Desember 2014.
- Kementerian Perindustrian, 2014. Laporan Kinerja Kementerian Perindustrian Tahun 2014. <http://www.kemenperin.go.id>. Diakses 15 Maret 2015.
- Kementerian Pertanian. 2014. Outlook Komoditi Kelapa Sawit. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Diakses pada 20 Desember 2014.
- Komisi Pengawas Persaingan Usaha, 2007. Evaluasi Kebijakan Perkebunan Kelapa Sawit. <http://www.kppu.go.id>. Diakses 15 Maret 2015.
- Kusmartata, D dan Hari. P.S. 2013. Bea Keluar Sawit:Antara Kepentingan Ekonomi dan Nasionalisme. <http://www.kemenkeu.go.id>. Diakses pada 11 Februari 2015.
- Mangoensoekarjo S, dan Haryono. S. 2003. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Manurung E,G.T, 2001. Analisis Valuasi Ekonomi Investasi Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia. *Environmental Policy and Institutional Strengthening IQC*.
- Mauricio, H. 2008. Guidelines for the Use of Precision Agriculture for Palm Oil Sustainability and Competitiveness. PALMAS Vol. 29.
- Muslim C. 2006. Analisis Daya Saing Produk Ekspor Agroindustri Komoditas Berbasis Kelapa Sawit di Indonesia.
- Nopirin. 1997. Ekonomi Internasional . BPFE.Yogyakarta.
- Octaviani, I. 2014. Hubungan Kerjasama Perdagangan Internasional Antara RI – India Dalam Impor CPO Asal Indonesia 2006-2009. Jurnal Online Mahasiswa. Universitas Riau.

- Perdana, A. 2008. Dampak Pelaksanaan Program Kredit kepada Koperasi Primer untuk Anggotanya (KKPA) terhadap Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit. FP-IPB. Bogor.
- Partica, G. 2012. The Malaysian Palm Oil Sector – Overview (June 2012). <http://www.ice.gov.it>. Diakses 15 Maret 2015.
- Pusat Data dan Informasi. 2013. Buletin Triwulan Ekspor Impor Komoditas Pertanian Vol 5 No. 4 Tahun 2013. Kementerian Pertanian.
- Pusat Data dan Informasi. 2014. Buletin PDB Sektor Pertanian Volume 12, Nomor 2, Juni 2013. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id>. Diakses pada 19 Desember 2014.
- Pustaka Litbang. 2011. <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id>. Diakses 15 Maret 2015.
- Rifin, Amzul. 2010. The Effect of Exports Tax on Indonesia's Export Competitiveness. *ASEAN Economic Buletin*. Vol 27 No 2:173-184.
- Rizky, M. 2011. Analisis Daya Saing dan Determinasi Permintaan Ekspor Produk Turunan Kelapa Sawit Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sukirno, S. 2006. Makroekonomi Teori dan Pengantar. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunarko. 2008. Petunjuk Praktis Budidaya dan Pengolahan Kelapa Sawit. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Supranto, 1987. Statistika Teori dan Aplikasi. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Sutawi. 2002. Manajemen Agribisnis. Bayumedia. Malang.
- Sustainable Palm Oil Conversation and Debate, 2015. *Country Profile : Colombia*. <http://betterpalmoildebate.org>. Diakses 15 Maret 2015.
- Syahza, A. 2013. Potensi Pengembangan Industri Kelapa Sawit. <http://almasdi.staff.unri.ac.id>. Diakses 18 Desember 2014.
- Tambunan, T. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran. PT. Pustaka LP3S. Jakarta
- Tambunan, T. 2004. Clobalisasi dan Perdagangan Internasional. PT. Pustaka LP3S. Jakarta.
- Tempo. Senin 24 Februari 2014. Awal 2014, Ekspor CPO Turun 22 Persen. <http://www.tempo.com>. Diakses pada 19 Desember 2014.
- The Patnerships Resource Center. 2011. Sustainable Palm Oil Production For Smallholders. [http://www.rsm.nl/fileadmin/Images\\_NEW/Faculty\\_Research/Partnership\\_Resource\\_Centre/Cases/case\\_palm-oil\\_final.pdf](http://www.rsm.nl/fileadmin/Images_NEW/Faculty_Research/Partnership_Resource_Centre/Cases/case_palm-oil_final.pdf). Diakses 15 Maret 2015
- UN Comtrade. 2015. <http://comtrade.un.org/data/>. Diakses 3 Januari 2015.

Widodo, L. 2000. Analisis Daya Saing Kakao dan Kakao Olahan Indonesia. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.

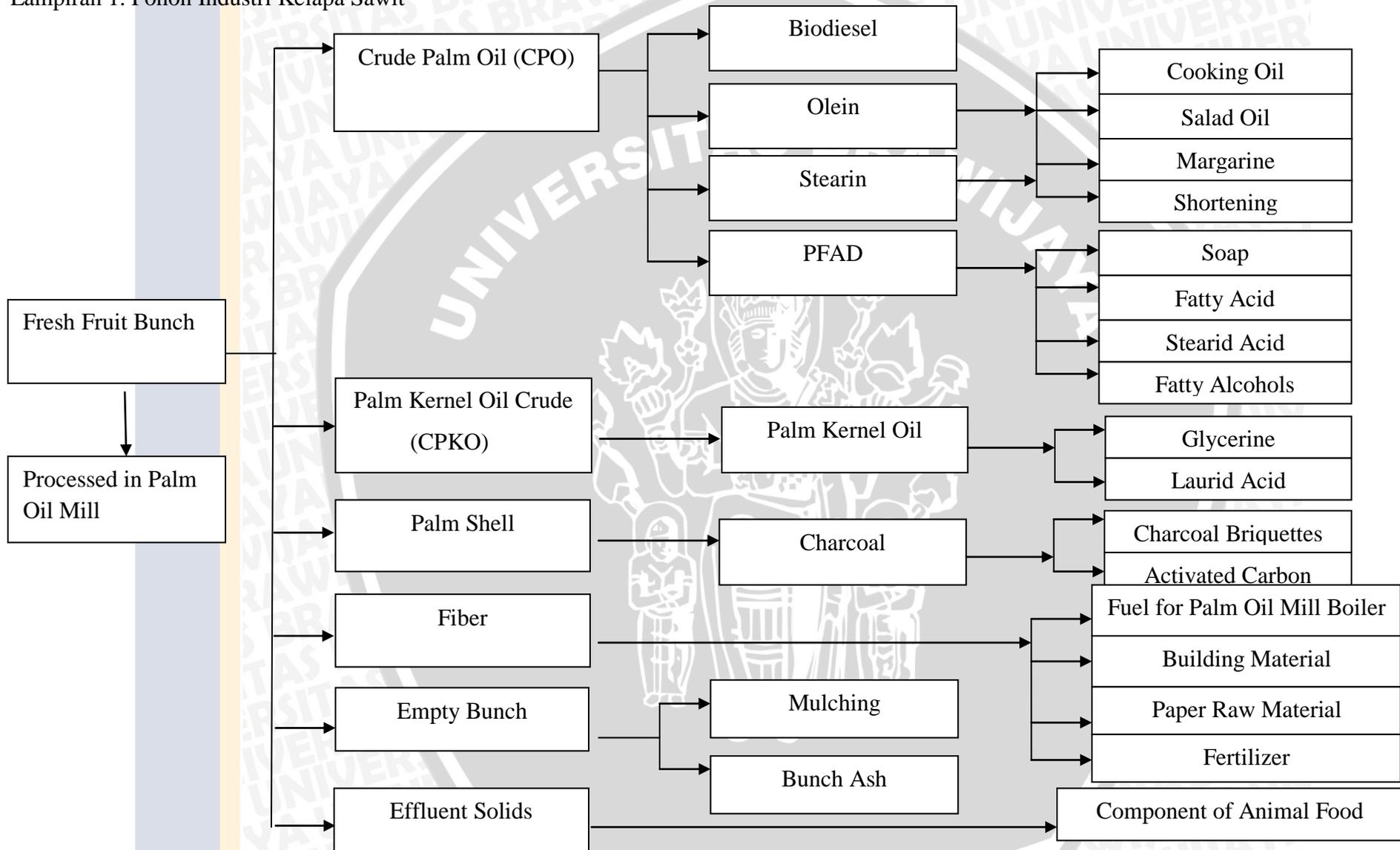
World Economy Forum 2013. *Global Competitiveness Report*. <http://www3.weforum.org>. Diakses pada 19 Desember 2014.

Ziegler, J. 2006. The Flow of Palm Oil Colombia- Belgium/Europe. [http://www.cbc.collectifs.net/doc/informe\\_en\\_v3-1.pdf](http://www.cbc.collectifs.net/doc/informe_en_v3-1.pdf). Diakses 15 Maret 2015.





Lampiran 1. Pohon Industri Kelapa Sawit



Sumber : Fadli Hasan (2011), dalam Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2012

Lampiran 2. Kapasitas Terpasang Unit Pengolahan Minyak Kelapa Sawit Tahun 2011

No	Nama Perusahaan	Lokasi Pabrik	Kapasitas Terpasang (MT/Tahun)	Market Share (%)
1	Wilmar Internasional	Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan	3.930.000	31,1
2	Musim Mas, PT	Sumatera Utara, Jawa Barat	2.490.000	19,7
3	Smart, TBK, PT	Sumatera Utara, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Jawa Barat	1.380.000	10,9
4	Indofood	DKI Jakarta, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sumatera Utara	800.000	6,3
5	Permata Hijau Sawit, PT	Sumatera Utara	720.000	5,7
6	Agro Jaya Perdana, PT	Sumatera Utara	480.000	3,8
7	Megasurya Mas	Jawa Timur	450.000	3,6
8	Pacific Palmindo Industri, PT	Sumatera Utara	420.000	3,3
9	Darmex Oil & Fat, PT	DKI Jakarta dan Jawa Barat	360.000	2,8
10	Ancasi Raya, PT	Sumatera Barat	300.000	2,4
11	Tunas Baru Lampung, PT	Lampung, Jawa Timur	290.000	2,3
12	Berlian Eka Sakti Tangguh, PT	Sumatera Utara	225.000	1,8
13	Astra Agro Lestari, Tbk, PT	DKI Jakarta, Sumatera Utara	180.000	1,4
14	Majuan Masittiah Latief, PT	DKI Jakarta	150.000	1,2
15	Socfin Indonesia, PT	Sumatera Utara	99.000	0,8
16	Damai Sentosa Cooking Oil, PT	Jawa Timur	90.000	0,7
17	Indah Pontjan, PT	Sumatera Utara	90.000	0,7
18	Pamina Adolina	Sumatera Utara	90.000	0,7
19	Asian Agro Agung Jaya, PT	Sumatera Utara	60.000	0,5
20	Bintang Tenera, PT	Sumatera Utara	30.000	0,2
21	Sawit Asahan Tetap Utuh, PT	Sumatera Utara	15.000	0,1
<b>Total</b>			<b>12.649.000</b>	<b>100</b>

Sumber : Ditjen Industri Agro, Kemenperind dalam Aziza, et al, 2014

Lampiran 3. Tarif Bea Keluar Produk Turunan Kelapa sawit Berdasarkan Pengolahannya

Jenis Barang	Tarif Bea Keluar (%)											
	≤ 750	> 750 - 800	> 800 - 850	> 850 - 900	> 900 - 950	> 950 - 1000	>1000 - 1050	>1050 - 1100	>1100 - 1150	>1150 - 1200	>1200 - 1250	>1250
Buah Sawit, Biji, dan Kernel Sawit	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
Bungkil ( <i>Oil Cake</i> ) dan residu padat lainnya dari buah sawit, biji, dan kernel sawit	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
<i>Crude Palm Oil</i> ( CPO) dan CPKO	0	7.5	9	10.5	12	13.5	15	16.5	18	19.5	21	22.5
<i>Crude Palm Olein /Stearin</i>	0	3	4	5	6	7	8	9	10.5	12	13.5	15
<i>Crude Palm Kernel Olein/ Stearin</i>	0	3	4	5	6	7	8	9	10.5	12	13.5	15
<i>RBD Palm Olein</i> (Minyak Goreng)	0	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11.5	13
<i>RBD Palm Oil/ Stearin</i>	0	0	0	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<i>RBD Palm Kernel Oil/ Olein/ Stearin</i>	0	0	0	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<i>RBD Palm Olein</i> ( Minyak Goreng) dalam Kemasan bermerek dengan berat bersih ≤ 25 kg	0	0	0	0	0	2	2	2	3	4	5	6
Biodiesel dari minyak sawit ( <i>Fatty Acid Methyl Ester</i> )	0	0	0	0	0	2	2	2	2	5	5	7.5

Sumber : PMK 128/2011 juncto. PMK 128/2013 dalam Kementerian Keuangan Republik Indonesia , 2013

Lampiran 4. Volume Ekspor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Volume Ekspor CPO (Kg)			Volume Ekspor Turunan CPO (Kg)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	1.306.614.784	65.703.163	19.832.092	324.588.320	5.600.138.390	377.437
1995	1.004.403.328	20.683.000	14.832.217	260.620.912	5.474.916.000	3.048.015
1996	986.362.624	78.600.872	24.591.384	685.593.920	6.054.370.872	1.002.427
1997	1.448.361.856	31.321.950	59.714.440	1.519.227.392	6.320.423.936	1.047.361
1998	403.843.360	46.184.743	65.107.648	1.075.434.752	6.505.537.670	889.839
1999	865.426.619	289.510.850	93.153.728	2.433.559.640	7.370.986.393	15.694.290
2000	1.817.664.367	418.431.474	86.317.679	2.292.362.925	7.219.014.676	11.523.075
2001	1.849.142.144	1.278.152.857	72.408.096	3.054.075.591	7.754.053.543	17.694.762
2002	2.804.792.251	1.164.172.000	76.272.224	3.528.915.705	8.103.892.890	9.060.310
2003	2.892.130.288	1.289.806.000	104.067.363	3.494.279.247	9.228.211.056	14.872.387
2004	3.819.926.626	1.290.492.870	202.930.194	4.841.720.014	8.757.399.651	10.958.725
2005	4.565.624.657	1.554.964.286	210.069.258	5.810.565.348	9.098.456.744	18.273.497
2006	5.199.286.871	2.336.272.092	184.996.046	6.901.634.109	10.449.712.715	28.669.643
2007	5.701.286.129	2.010.004.124	275.128.267	6.174.132.042	9.618.972.946	40.446.854
2008	7.904.178.630	2.402.029.562	236.910.105	6.386.506.774	10.927.164.657	55.226.556
2009	9.566.746.050	2.590.056.752	181.468.136	7.262.459.696	11.334.345.864	32.815.039
2010	9.444.170.400	2.883.067.134	59.434.237	6.847.685.771	11.849.645.877	30.372.139
2011	8.424.037.446	3.700.065.572	134.594.200	8.012.164.749	12.83.690.486	24.234.583
2012	7.252.519.443	4.801.874.344	141.015.977	11.592.500.794	10.806.786.786	33.359.987
2013	6.584.732.226	2.890.788.140	140.921.470	13.993.243.669	7.126.200.223	44.030.622
<b>Rata-rata</b>	<b>4.192.062.505</b>	<b>1.557.109.089</b>	<b>119.188.238</b>	<b>4.824.563.569</b>	<b>8.584.196.069</b>	<b>19.679.877</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 5. Volume Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Volume Ekspor CPKO (Kg)			Volume Ekspor Turunan CPKO (Kg)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	314.305.216	24.886.899	63.992	26.198.720	324.495.059	-
1995	290.061.312	20.507.869	1.753.875	21.337.612	265.722.000	20.789
1996	336.653.472	47.923.756	4.930.437	4.665.398	311.509.792	399.312
1997	435.706.496	10.675.105	5.098.967	67.272.080	286.820.672	-
1998	243.605.248	44.106.293	5.368.451	103.403.816	306.391.975	46.515
1999	392.650.579	55.942.205	12.999.052	205.191.708	375.608.856	-
2000	437.356.686	9.528.684	18.470.101	141.467.643	337.161.666	80.910
2001	464.334.427	16.950.328	18.494.377	117.591.583	426.861.068	1.570.175
2002	595.067.179	21.311.213	17.161.428	143.348.653	463.569.000	7.199
2003	522.531.243	41.125.212	19.913.321	137.363.242	537.737.375	416.499
2004	706.081.863	79.494.705	28.085.711	198.245.016	420.368.560	294.850
2005	812.326.154	69.135.718	31.491.626	230.869.462	436.517.950	1.367.083
2006	1.032.180.613	52.726.353	27.139.326	241.857.502	430.721.810	587.094
2007	1.107.450.058	138.850.723	29.822.099	227.873.696	440.202.226	901.353
2008	1.140.239.845	168.518.862	30.743.619	216.640.409	506.176.714	948.443
2009	1.466.860.192	118.833.512	32.789.472	236.403.693	629.704.134	1.083.000
2010	1.336.338.716	190.210.568	33.024.389	235.946.587	730.420.726	1.772.265
2011	1.101.340.320	346.108.498	38.504.732	341.325.530	554.655.696	3.100.467
2012	630.272.204	228.009.454	40.216.867	830.101.504	486.996.615	6.509.051
2013	451.756.530	207.152.511	44.742.424	1.192.778.264	372.184.929	8.005.385
<b>Rata-rata</b>	<b>690.85.918</b>	<b>94.599.923</b>	<b>22.040.714</b>	<b>245.778.264</b>	<b>432.191.341</b>	<b>1.355.520</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 6. Nilai Ekspor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Ekspor CPO (US\$)			Nilai Ekspor Turunan CPO (US\$)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	579.152.576	26.968.336	8.686.920	138.658.224	2.817.460.933	208.106
1995	590.496.000	12.590.638	8.868.009	156.917.824	3.576.070.304	1.741.257
1996	487.032.032	39.023.510	11.739.998	338.382.912	3.259.852.820	772.053
1997	699.055.744	14.759.839	30.246.356	747.044.352	3.411.350.528	821.470
1998	220.634.416	22.243.728	38.889.784	524.643.360	4.112.238.922	863.586
1999	269.987.263	98.422.331	39.543.796	844.255.140	3.344.793.341	1.693.580
2000	476.438.245	95.519.923	25.045.633	610.840.136	2.271.171.885	7.887.959
2001	406.409.025	285.516.808	18.478.464	674.497.474	2.049.338.154	7.749.908
2002	891.998.644	391.667.277	25.716.722	1.200.405.261	3.051.429.687	3.881.105
2003	1.062.214.890	512.078.117	41.564.856	1.392.410.646	4.110.274.506	7.287.117
2004	1.444.421.828	539.812.095	92.657.145	1.997.354.225	4.220.196.837	5.954.287
2005	1.593.295.437	566.651.817	78.880.973	2.162.988.459	3.727.849.643	9.707.216
2006	1.993.666.661	924.627.185	78.036.382	2.823.975.487	4.278.632.710	18.120.700
2007	3.738.651.552	1.259.850.331	182.428.013	4.129.987.601	6.988.274.523	34.710.787
2008	6.561.330.490	1.879.389.747	251.134.276	5.814.239.345	10.864.054.346	69.209.526
2009	5.702.126.189	1.675.850.018	111.710.889	4.665.495.192	7.586.987.610	26.913.472
2010	7.649.965.932	2.312.971.826	47.365.179	5.819.000.486	10.092.430.125	35.814.514
2011	8.777.015.600	3.796.528.454	154.948.718	8.484.231.868	13.650.379.875	36.110.491
2012	6.676.503.846	4.468.118.528	144.854.419	10.925.664.171	10.942.819.538	44.130.467
2013	4.468.118.528	2.986.668.404	115.674.829	10.860.317.289	9.321.148.425	64.905.823
<b>Rata-rata</b>	<b>2.739.946.463</b>	<b>1.095.462.946</b>	<b>75.323.568</b>	<b>3.215.565.473</b>	<b>5.683.837.736</b>	<b>18.924.171</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 7. Nilai Ekspor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Ekspor CPKO (US\$)			Nilai Ekspor Turunan CPKO (US\$)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	173.166.736	24.886.899	47.40.703	4.416.358	186.595.168	-
1995	184.541.776	20.507.869	1.141.157	2.725.482	174.298.050	20.149
1996	234.475.200	47.923.756	3.412.928	692.565	218.176.329	411.906
1997	270.735.136	10.675.105	3.347.040	23.519.992	184.577.984	-
1998	140.721.216	44.106.293	3.376.924	54.725.504	203.290.478	47.303
1999	226.333.678	55.942.205	8.793.087	121.640.989	249.711.332	-
2000	169.550.226	9.528.684	8.357.729	69.569.627	159.306.563	60.526
2001	111.937.382	16.950.328	5.324.647	34.322.21	125.411.250	535.645
2002	200.997.230	21.311.213	6.494.203	55.237.110	170.838.499	4.625
2003	206.241.794	41.125.212	8.661.231	58.436.162	239.557.726	209.624
2004	385.997.322	79.494.705	17.383.636	116.683.515	262.773.818	222.038
2005	448.954.959	69.135.718	18.960.728	138.790.924	267.985.855	914.262
2006	506.001.876	52.726.353	15.626.719	110.473.580	233.333.727	581.206
2007	807.872.975	138.850.723	25.168.613	189.932.204	353.016.085	1.011.824
2008	1.172.162.717	168.518.862	38.517.956	251.795.028	573.004.416	1.361.960
2009	919.628.247	118.833.512	21.048.629	172.170.161	361.797.335	1.073.546
2010	1.465.074.147	190.210.568	31.890.808	262.123.971	640.348.461	2.313.307
2011	1.640.074.147	346.108.498	62.790.605	473.803.137	932.735.341	6.231.362
2012	651.184.316	228.009.454	47.203.214	859.301.716	580.943.815	8.966.399
2013	353.368.661	207.152.511	36.140.478	948.616.775	483.699.581	8.035.544
<b>Rata-rata</b>	<b>513.475.755</b>	<b>94.599.923</b>	<b>18.184.052</b>	<b>197.448.841</b>	<b>330.070.091</b>	<b>1.600.061</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 8. Volume Impor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Volume Impor CPO (Kg)			Volume Impor Turunan CPO (Kg)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	15.946.175	218.105.608	3.315.375	107.691.512	51547.8	3.381.172
1995	23	40.494.000	20	49.785.160	110.000	797.253
1996	23.231.264	14.294.351	-	84.321.464	67.371	9.317.175
1997	9.044.689	48.645.560	12.899	82.635.208	-	107.996
1998	-	73.327.061	-	17.617.350	-	-
1999	114	199.139.081	589	1.648.367		637
2000	3.096.854	33.651.710	373.340	670.467	5.187	3.597.701
2001	-	148.247.093	-	141.078	129	217.160
2002	5.486.030	345.542.000	-	1.753.460	-	4.022.694
2003	39.122	341.136.000	16.420.326	2.177.397	5000	5.098.370
2004	2.872.612	779.724.764	3.519.945	1.447.323	1.391.810	12.652.577
2005	18.620	411.974.402	242.060	10.625.529	6.306.000	15.496.170
2006	94.619	595.512.530	21.805	11.320.953	111.228.081	10.695.291
2007	7.348	287.739.564	102.790	1.060.868	108.894.584	14.513.813
2008	1.051	612.346.142	-	8.820.942	8.623.636.130	25.608.029
2009	3.008.378	1.058.732.510	21.115.466	19.139.016	31.551.610	41.360.365
2010	4.000.205	1.213.945.794	54.384.786	42.719.878	75.314.538	60.043.396
2011	22.999.374	1.461.147.672	40.012.394	344.914	268.681.268	71.359.936
2012	-	825.802.798	48.485.476	616.274	875.170.148	73.596.358
2013	-	238.825.001	65.226.471	65.560.635	228.554.594	52.307.559
<b>Rata-rata</b>	<b>4.442.324</b>	<b>447.416.682</b>	<b>12.661.687</b>	<b>25.504.890</b>	<b>516.575.748</b>	<b>20.208.684</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 9. Volume Impor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Volume Impor CPKO (Kg)			Volume Impor Turunan CPO (Kg)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	5.481.742	2.249.750	146.546	8.434.790	988.375	74
1995	-	2.000.000	-	4.239.561	15	515
1996	-	2.625	74	3.132.210	1.683	379
1997	96.001	1.966.749	-	3.063.123	-	-
1998	42	52.845.819	-	553.014	1.296.000	-
1999	-	4.675.093	450.870	1.209.466	3.988.425	404.265
2000	-	41.937.109	1.464.606	3.638.873	-	707
2001	-	78.809.069	401.080	4.974.460	36.476	276
2002	145	110.876.000	954.755	2.362.015	518	-
2003	211	111.865.000	1.579.930	1.591.731	-	-
2004	45	193.401.150	3.526.991	3.563.633	2.467	566.873
2005	5	127.590.350	888.680	3.257.702	1.824	1.057.806
2006	120	233.939.518	180	3.638.445	1.614.800	1.800
2007	180	295.905.03	-	3.178.186	12.216.990	2.600
2008	-	311.810.390	292.390	2.172.186	22.899.460	33.843
2009	-	394.204.468	586.090	1.048.464	7.113.290	101.782
2010	-	549.600.037	1.493.804	1.361.771	4.074.239.882	975.449
2011	6	465.412.826	315.940	1.365.761	92.299.109	1.198.815
2012	-	257.014.744	193.130	640.403	183.496.908	1.085.430
2013	-	81.176.004	1.817.857	327.461	56.180.597	1.958.835
<b>Rata-rata</b>	<b>278.925</b>	<b>165.864.087</b>	<b>705.647</b>	<b>3.687.670</b>	<b>222.818.841</b>	<b>369.472</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 10. Nilai Impor CPO dan Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Impor CPO (US\$)			Nilai Impor Turunan CPO (US\$)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	7.909.064	97.136.087	1.318.334	47.806.200	369.212	1.840.586
1995	91	25.763.273	158	48.113.088	84.617	747.194
1996	12.168.892	7.003.578	-	49.003.768	45.490	5.453.597
1997	4.806.742	26.123.508	101.960	50.648.932	29.178	105.102
1998	-	42.698.743	-	8.459.204	-	130.668
1999	59	67.469.041	262.788	542.692	-	326.700
2000	510.980	9.587.337	1.441.999	403.771	6.202	1.742.307
2001	-	37.973.947	-	60.346	36	150.945
2002	1.514.239	124.220.848	-	4.013.125	-	1.877.262
2003	24.348	148.013.377	7.187.745	3.974.57650	2.899	2.467.018
2004	1.067.327	355.315.723	1.094.603	870.489	1.088.034	5.753.954
2005	14.058	152.538.757	146.230	5.286.776	5.333.335	8.150.188
2006	46.109	233.840.193	15.881	6.508.196	52.203.458	5.470.817
2007	10.588	207.442.146	36.747	1.013.701	86.403.862	9.016.441
2008	1.427	496.393.697	-	5.012.437	137.854.444	27.523.112
2009	1.332.129	682.064.401	15.869.292	11.794.487	25.277.576	35.573.152
2010	3.360.560	1.005.899.191	49.298.505	34.440.154	78.548.348	56.381.136
2011	24.506.004	1.630.867.301	45.142.370	487.388	306.681.699	94.415.117
2012	-	791.965.295	50.018.045	830.985	908.446.177	88.450.622
2013	-	261.083.520	56.590.008	46.979.480	293.466.866	45.002.584
<b>Rata-rata</b>	<b>2.863.631</b>	<b>320.169.998</b>	<b>11.426.233</b>	<b>16.312.490</b>	<b>94.792.072</b>	<b>19.528.925</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 11. Nilai Impor CPKO dan Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Impor CPKO (US\$)			Nilai Impor Turunan CPKO (US\$)		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	2.636.343	1.337.000	101.152	5.352.286	601.257	2.554
1995	-	1.471.097	-	3.277.051	12.074	7.904
1996	-	11.777	62	2.735.054	6.231	3.289
1997	-	1.290.914	-	2.945.644	-	-
1998	307	30.428.314	-	5.264	873.813	4.086
1999	-	2.998.504	316.004	1.003.531	2.578.483	346.347
2000	-	17.779.301	686.788	2.404.179	-	18.957
2001	-	21.806.738	158.128	2.464.170	7.450	5.300
2002	28.710	42.510.598	404.545	1.478.792	219.801	-
2003	194	48.704.229	797.942	1.066.178	-	-
2004	25	118.077.138	1.744.345	3.156.756	161.217	408.710
2005	131	73.639.314	427.971	2.992.032	15.743	736.615
2006	318	124.581.000	469	3.224.577	868.908	7.419
2007	432	237.341.681	-	3.942.696.	11.481.231	7.657
2008	-	341.179.613	177.773	3.939.686	28.145.896	46.617
2009	-	272.050.317	321.161	1.559.875	4.948.712	101.742
2010	-	582.742.613	1.525.566	2.208.101	13.505.244	1.336.021
2011	157	741.383.598	618.569	3.283.981	124.729.231	2.301.813
2012	-	283.427.478	207.484	1.216.104	215.920.817	1.597.869
2013	-	103.114.310	1.729.071	499.017	85.289.928	2.199.806
<b>Rata-rata</b>	<b>133.331</b>	<b>152.293.777</b>	<b>460.852</b>	<b>2.437.017</b>	<b>24.468.302</b>	<b>456.635</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 12. Nilai Ekspor Total Semua Barang Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Ekspor Total Semua Barang (US\$)			
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Dunia
1994	40.053.415.936	58.842.643.539	8.537.516.544	3.758.696.350.205
1995	45.417.963.520	73.778.148.897	10.201.048.064	4.683.009.882.746
1996	49.814.695.936	78.314.873.320	10.647.555.072	4.997.001.497.728
1997	53.443.579.904	78.729.420.800	11.549.019.136	5.222.883.683.902
1998	48.847.519.744	73.254.221.383	10.821.222.400	5.270.661.287.235
1999	48.665.419.481	84.511.901.587	11.617.030.144	5.468.920.291.793
2000	62.124.006.936	98.229.771.679	13.158.400.847	6.276.501.601.670
2001	56.316.866.700	88.004.486.660	12.301.486.486	6.042.008.047.900
2002	57.158.751.145	94.058.290.562	11.897.488.381	6.352.934.019.803
2003	61.058.187.386	104.707.229.107	13.092.218.069	7.415.750.613.289
2004	71.582.468.122	126.639.700.629	16.729.677.706	8.999.605.274.305
2005	85.659.947.504	141.624.045.896	21.190.438.735	10.149.967.640.408
2006	100.798.615.667	160.669.230.590	24.390.975.103	11.856.598.121.002
2007	114.100.872.803	175.961.862.673	29.991.332.000	13.522.209.643.385
2008	137.020.424.402	198.702.474.772	37.625.882.065	15.631.316.582.416
2009	116.509.991.781	157.194.831.522	32.852.985.837	12.170.946.699.398
2010	157.779.103.470	198.790.690.678	39.819.528.642	14.885.046.183.299
2011	203.496.619.185	226.992.681.985	56.953.516.086	17.687.101.203.672
2012	190.031.839.234	227.449.499.544	60.273.618.168	17.383.814.320.034
2013	182.551.754.383	228.515.733.550	58.821.869.987	17.915.642.443.673
<b>Rata-rata</b>	<b>133.748.586.969</b>	<b>24.623.640.474</b>	<b>9.784.530.769.393</b>	<b>9.784.530.769.393</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 13. Nilai Impor Total Semua Barang Indonesia, Malaysia dan Kolombia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai Impor Total Semua Barang (US\$)			
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Dunia
1994	31.983.470.592	59.085.992.781	11.934.947.328	3.810.630.171.444
1995	40.628.703.232	77.045.596.053	13.883.488.256	4.738.707.621.645
1996	42.928.463.872	77.904.686.076	13.680.470.016	5.080.956.590.059
1997	41.679.745.024	78.433.583.104	15.378.803.712	5.394.117.055.282
1998	27.336.828.928	57.759.420.674	14.677.125.120	5.347.111.865.492
1999	24.003.249.538	64.939.219.363	10.659.186.688	5.607.410.625.975
2000	33.514.804.833	81.289.545.463	11.757.001.451	6.480.845.051.059
2001	30.962.141.083	73.078.955.792	12.820.352.186	6.244.309.963.895
2002	31.288.842.009	78.673.784.180	12.689.965.006	6.503.265.148.975
2003	32.550.681.484	82.443.541.384	13.880.612.940	7.594.713.272.804
2004	46.524.531.358	105.156.808.107	17.099.536.992	9.267.158.853.873
2005	57.700.880.915	114.289.820.494	21.204.162.067	10.467.458.077.857
2006	61.065.465.233	131.127.047.764	26.162.439.964	12.100.199.482.621
2007	74.473.428.731	146.104.307.073	32.897.045.325	13.903.417.241.657
2008	129.244.050.291	155.660.819.369	39.668.840.245	16.076.996.926.420
2009	96.829.162.576	123.575.279.423	32.897.671.468	12.344.504.824.395
2010	135.663.280.214	164.586.273.423	40.682.507.646	15.082.536.105.284
2011	177.435.550.307	187.573.009.395	54.674.822.113	17.951.603.557.016
2012	191.690.908.079	196.196.618.679	58.087.854.461	17.645.704.688.590
2013	186.628.630.620	206.250.854.503	59.381.196.537	17.901.139.174.846
<b>Rata-rata</b>	<b>74.706.640.946</b>	<b>113.058.758.155</b>	<b>25.705.901.476</b>	<b>9.977.139.314.959</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 14. Nilai *Revealed Export Competitiveness* (RXA) dan *Revealed Import Penetration* (RMP) CPO Indonesia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai RXA CPO			Nilai RMP CPO		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	606,780	2,684	5,783	0,965	7,026	0,430
1995	344,171	1,058	5,355	0,000	1,253	0,000
1996	225,841	3,750	7,958	1,178	0,369	0,000
1997	291,858	1,065	15,142	0,453	1,322	0,026
1998	41,951	2,098	25,411	0,000	3,507	0,000
1999	94,575	12,978	33,878	0,000	6,642	0,148
2000	125,655	8,005	14,327	0,088	0,679	0,708
2001	79,481	29,423	9,697	0,000	2,176	0,000
2002	158,472	23,500	9,179	0,120	4,091	0,000
2003	150,638	25,758	12,505	0,002	3,931	1,098
2004	186,680	20,384	21,406	0,059	9,673	0,166
2005	210,061	21,070	15,619	0,001	3,797	0,019
2006	179,479	28,698	11,729	0,002	4,623	0,002
2007	222,133	21,547	14,737	0,000	3,113	0,002
2008	252,177	19,192	11,140	0,000	5,318	0,000
2009	261,535	20,484	5,198	0,017	7,517	0,613
2010	248,104	20,939	1,662	0,030	8,047	1,477
2011	132,251	27,478	3,296	0,142	9,941	0,857
2012	96,613	40,062	3,206	0,000	4,938	1,006
2013	112,475	36,982	3,789	0,000	1,804	1,346
<b>Rata-rata</b>	<b>201,047</b>	<b>18,358</b>	<b>11,551</b>	<b>0,153</b>	<b>4,488</b>	<b>0,395</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 15. Nilai *Revealed Export Competitiveness* (RXA) dan *Revealed Import Penetration* (RMP) Turunan CPO Indonesia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai RXA Turunan CPO			Nilai RMP Turunan CPO		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	3,824	267,046	0,026	2,661	0,011	0,270
1995	3,749	271,214	0,180	1,770	0,002	0,080
1996	8,233	180,248	0,081	1,907	0,001	0,660
1997	17,627	156,339	0,076	2,086	0,001	0,012
1998	11,640	241,742	0,078	0,396	0,000	0,011
1999	23,948	148,651	0,164	0,032	0,000	0,043
2000	22,058	128,689	1,105	0,027	0,000	0,334
2001	28,299	119,458	1,176	0,005	0,000	0,027
2002	36,879	115,974	0,426	0,252	0,000	0,292
2003	34,271	130,581	0,645	0,175	0,000	0,255
2004	47,538	96,619	0,433	0,024	0,013	0,430
2005	54,673	84,483	0,670	0,138	0,070	0,583
2006	60,732	77,601	1,049	0,172	0,643	0,338
2007	55,275	88,340	1,183	0,017	0,742	0,344
2008	48,671	98,628	1,447	0,035	0,814	0,639
2009	50,498	86,639	0,681	0,113	0,189	1,007
2010	44,444	93,405	0,723	0,231	0,435	1,274
2011	44,478	93,666	0,437	0,002	1,302	1,373
2012	73,897	61,168	0,506	0,003	3,821	1,216
2013	90,524	53,983	0,850	0,221	1,264	0,670
<b>Rata-rata</b>	<b>38,063</b>	<b>129,724</b>	<b>0,597</b>	<b>0,513</b>	<b>0,465</b>	<b>0,493</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 16. Nilai *Revealed Export Competitiveness* (RXA) dan *Revealed Import Penetration* (RMP) CPKO Indonesia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai RXA CPKO			Nilai RMP CPKO		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	481,905	8,611	0,087	1,638	0,447	0,166
1995	479,654	6,298	2,346	0,000	0,416	0,000
1996	367,059	12,032	5,423	0,000	0,002	0,000
1997	836,522	2,393	5,055	0,000	0,290	0,000
1998	173,302	17,048	7,317	0,000	12,022	0,000
1999	222,794	12,555	12,480	0,000	0,718	0,458
2000	394,986	2,951	19,489	0,000	5,158	1,297
2001	228,046	7,789	16,433	0,000	8,612	0,323
2002	354,742	5,853	13,468	0,017	11,675	0,604
2003	294,387	11,500	17,361	0,000	11,208	0,974
2004	267,916	11,440	17,010	0,000	17,789	1,347
2005	311,861	8,889	15,117	0,000	10,646	0,299
2006	434,275	6,509	12,098	0,000	17,705	0,000
2007	352,152	11,206	10,749	0,000	22,988	0,000
2008	369,009	9,589	10,681	0,000	23,917	0,040
2009	438,946	8,916	6,966	0,000	25,172	0,089
2010	396,837	8,664	6,678	0,000	17,081	0,152
2011	224,451	13,836	8,803	0,000	36,052	0,075
2012	115,492	18,410	12,167	0,000	22,580	0,045
2013	84,415	28,986	15,149	0,000	9,444	0,497
<b>Rata-rata</b>	<b>341,438</b>	<b>10,674</b>	<b>10,744</b>	<b>0,083</b>	<b>12,696</b>	<b>0,318</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 17. Nilai *Revealed Export Competitiveness* (RXA) dan *Revealed Import Penetration* (RMP) Turunan CPKO Indonesia Tahun 1994-2013

Tahun	Nilai RXA Turunan CPO			Nilai RMP Turunan CPO		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	2,008	533,461	0,000	2,095	0,124	0,000
1995	1,421	450,673	0,034	1,135	0,002	0,001
1996	0,283	536,767	0,617	0,874	0,001	0,000
1997	11,178	284,069	0,000	1,010	0,000	0,000
1998	25,735	183,074	0,060	0,003	0,216	0,000
1999	50,307	112,446	0,000	0,560	0,530	0,508
2000	39,561	116,204	0,131	1,401	0,000	0,001
2001	25,364	160,873	1,418	2,174	0,003	0,001
2002	31,559	147,205	0,009	1,030	0,060	0,000
2003	27,152	213,949	0,352	0,599	0,000	0,000
2004	50,356	128,673	0,287	1,188	0,027	0,579
2005	53,791	108,770	0,989	0,898	0,002	0,864
2006	48,418	118,512	0,698	1,175	0,146	0,002
2007	51,209	98,102	0,663	0,970	1,447	0,001
2008	39,682	112,248	0,552	0,414	2,505	0,012
2009	39,263	104,695	0,633	0,235	0,585	0,045
2010	31,617	119,582	0,816	0,145	0,733	0,214
2011	33,191	93,522	1,184	0,170	6,533	0,203
2012	93,967	39,595	1,591	0,057	11,058	0,168
2013	114,499	29,449	1,381	0,027	4,322	0,331
<b>Rata-rata</b>	<b>38,528</b>	<b>184,594</b>	<b>0,571</b>	<b>0,808</b>	<b>1,415</b>	<b>0,147</b>

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 18. Trend Ekspor CPO dan Trend Impor CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Periode 1994-2013

Tahun	Trend Ekspor CPO			Trend Impor CPO		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	(1.202.470.126)	(792.640.866)	(3.466.521)	2.692.784	(156.868.505)	(12.673.351)
1995	(787.478.906)	(593.893.097)	4.827.172	2.710.768	(106.653.926)	(10.136.553)
1996	(372.487.686)	(395.145.327)	13.120.866	2.728.752	(56.439.346)	(7.599.755)
1997	42.503.534	(196.397.557)	21.414.560	2.746.736	(6.224.767)	(5.062.956)
1998	457.494.754	2.350.212	29.708.253	2.764.720	43.989.812	(2.526.158)
1999	872.485.973	201.097.982	38.001.947	2.782.704	94.204.391	10.641
2000	1.287.477.193	399.845.752	46.295.640	2.800.687	144.418.971	2.547.439
2001	1.702.468.413	598.593.521	54.589.334	2.818.671	194.633.550	5.084.237
2002	2.117.459.633	797.341.291	62.883.028	2.836.655	244.848.129	7.621.036
2003	2.532.450.853	996.089.061	71.176.721	2.854.639	295.062.709	10.157.834
2004	2.947.442.072	1.194.836.830	79.470.415	2.872.623	345.277.288	12.694.632
2005	3.362.433.292	1.393.584.600	87.764.108	2.890.607	395.491.867	15.231.431
2006	3.777.424.512	1.592.332.370	96.057.802	2.908.590	445.706.446	17.768.229
2007	4.192.415.732	1.791.080.140	104.351.496	2.926.574	495.921.026	20.305.028
2008	4.607.406.952	1.989.827.909	112.645.189	2.944.558	546.135.605	22.841.826
2009	5.022.398.171	2.188.575.679	120.938.883	2.962.542	596.350.184	25.378.624
2010	5.437.389.391	2.387.323.449	129.232.577	2.980.526	646.564.763	27.915.423
2011	5.852.380.611	2.586.071.218	137.526.270	2.998.510	696.779.343	30.452.221
2012	6.267.371.831	2.784.818.988	145.819.964	3.016.494	746.993.922	32.989.019
2013	6.682.363.051	2.983.566.758	154.113.657	3.034.477	797.208.501	35.525.818
Rata-rata	2.739.946.463	1.095.462.946	75.323.568	2.863.631	320.169.998	11.426.233

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 19. Trend Ekspor dan Trend Impor Turunan CPO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Periode 1994-2013

Tahun	Trend Ekspor Turunan CPO			Trend Impor Turunan CPO		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	(1.813.411.082)	1.085.854.179	(10.253.049)	(309.936.944)	(112.585.953)	(16.980.407)
1995	(1.284.045.129)	1.569.852.448	(7.181.763)	(277.311.965)	(90.756.688)	(13.137.320)
1996	(754.679.176)	2.053.850.717	(4.110.476)	(244.686.985)	(68.927.422)	(9.294.232)
1997	(225.313.223)	2.537.848.986	(1.039.190)	(212.062.006)	(47.098.156)	(5.451.144)
1998	304.052.730	3.021.847.255	2.032.096	(179.437.026)	(25.268.890)	(1.608.057)
1999	833.418.683	3.505.845.524	5.103.383	(146.812.047)	(3.439.624)	2.235.031
2000	1.362.784.637	3.989.843.794	8.174.669	(114.187.067)	18.389.641	6.078.118
2001	1.892.150.590	4.473.842.063	11.245.955	(81.562.088)	40.218.907	9.921.206
2002	2.421.516.543	4.957.840.332	14.317.242	(48.937.108)	62.048.173	13.764.294
2003	2.950.882.496	5.441.838.601	17.388.528	(16.312.129)	83.877.439	17.607.381
2004	3.480.248.449	5.925.836.870	20.459.814	16.312.851	105.706.705	21.450.469
2005	4.009.614.402	6.409.835.139	23.531.101	48.937.830	127.535.970	25.293.557
2006	4.538.980.356	6.893.833.408	26.602.387	81.562.810	149.365.236	29.136.644
2007	5.068.346.309	7.377.831.678	29.673.673	114.187.789	171.194.502	32.979.732
2008	5.597.712.262	7.861.829.947	32.744.960	146.812.769	193.023.768	36.822.819
2009	6.127.078.215	8.345.828.216	35.816.246	179.437.748	214.853.033	40.665.907
2010	6.656.444.168	8.829.826.485	38.887.533	212.062.728	236.682.299	44.508.995
2011	7.185.810.121	9.313.824.754	41.958.819	244.687.707	258.511.565	48.352.082
2012	7.715.176.074	9.797.823.023	45.030.105	277.312.687	280.340.831	52.195.170
2013	8.244.542.028	10.281.821.293	48.101.392	309.937.666	302.170.097	56.038.257
Rata-rata	3.215.565.473	5.683.837.736	18.924.171	361	94.792.072	19.528.925

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 20. Trend Ekspor dan Trend Impor CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Periode 1994-2013

Tahun	Trend Ekspor CPKO			Trend Impor CPKO		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	-3.783.100,97	(26.103.451)	-6.158.133,51	491.708,21	(85.717.051)	23.157,11
1995	50.665.199,61	(13.397.833)	-3.595.798,22	453.984,28	(60.663.279)	69.230,20
1996	105.113.500,2	(692.214)	-1.033.462,93	416.260,34	(35.609.508)	115.303,30
1997	159.561.800,8	12.013.404	1.528.872,35	378.536,41	(10.555.737)	161.376,39
1998	214.010.101,4	24.719.022	4.091.207,65	340.812,48	14.498.035	207.449,48
1999	268.458.401,9	37.424.641	6.653.542,94	303.088,54	39.551.806	253.522,58
2000	322.906.702,5	50.130.259	9.215.878,23	265.364,61	64.605.577	299.595,67
2001	377.355.003,1	62.835.877	11.778.213,52	227.640,68	89.659.348	345.668,76
2002	431.803.303,7	75.541.496	14.340.548,81	189.916,74	114.713.120	391.741,86
2003	486.251.604,3	88.247.114	16.902.884,1	152.192,81	139.766.891	437.814,95
2004	540.699.904,8	100.952.733	19.465.219,4	114.468,88	164.820.662	483.888,04
2005	595.148.205,4	113.658.351	22.027.554,69	76.744,95	189.874.434	529.961,13
2006	649.596.506	126.363.969	24.589.889,98	39.021,01	214.928.205	576.034,23
2007	704.044.806,6	139.069.588	27.152.225,27	1.297,08	239.981.976	622.107,32
2008	758.493.107,2	151.775.206	29.714.560,56	-36.426,84	265.035.747	668.180,41
2009	812.941.407,7	164.480.825	32.276.895,85	-74.150,78	290.089.519	714.253,51
2010	867.389.708,3	177.186.443	34.839.231,14	-111.874,71	315.143.290	760.326,60
2011	921.838.008,9	189.892.061	37.401.566,43	-149.598,64	340.197.061	806.399,69
2012	976.286.309,5	202.597.680	39.963.901,72	-187.322,58	365.250.833	852.472,79
2013	1.030.734.610	215.303.298	42.526.237,01	-225.046,51	390.304.604	898.545,88
Rata-rata	513.475.755	94.599.923	18.184.052	133.331	94.792.072	460.85

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)

Lampiran 21. Trend Ekspor dan Trend Impor Turunan CPKO Indonesia, Malaysia, dan Kolombia Periode 1994-2013

Tahun	Trend Ekspor Turunan CPKO			Trend Impor Turunan CPKO		
	Indonesia	Malaysia	Kolombia	Indonesia	Malaysia	Kolombia
1994	(136.091.133)	72.464.279	(1.652.088)	2.893.994	(30.425.285)	(258.130)
1995	(100.981.662)	99.580.680	(1.309.757)	2.845.968	(24.647.012)	(192.067)
1996	(65.872.191)	126.697.082	(967.425)	2.797.942	(18.868.740)	(126.003)
1997	(30.762.720)	153.813.483	(625.094)	2.749.916	(13.090.468)	(59.940)
1998	4.346.751	180.929.884	(282.762)	2.701.891	(7.312.196)	6.124
1999	39.456.222	208.046.285	59.569	2.653.865	(1.533.923)	72.187
2000	74.565.693	235.162.686	401.901	2.605.839	4.244.349	138.250
2001	109.675.164	262.279.088	744.232	2.557.813	10.022.621	204.314
2002	144.784.635	289.395.489	1.086.564	2.509.787	15.800.893	270.377
2003	179.894.106	316.511.890	1.428.896	2.461.762	21.579.166	336.441
2004	215.003.577	343.628.291	1.771.227	2.413.736	27.357.438	402.504
2005	250.113.048	370.744.692	2.113.559	2.365.710	33.135.710	468.568
2006	285.222.519	397.861.094	2.455.890	2.317.684	38.913.982	534.631
2007	320.331.990	424.977.495	2.798.222	2.269.658	44.692.255	600.694
2008	355.441.460	452.093.896	3.140.553	2.221.633	50.470.527	666.758
2009	390.550.931	479.210.297	3.482.885	2.173.607	56.248.799	732.821
2010	425.660.402	506.326.699	3.825.216	2.125.581	62.027.072	798.885
2011	460.769.873	533.443.100	4.167.548	2.077.555	67.805.344	864.948
2012	495.879.344	560.559.501	4.509.879	2.029.530	73.583.616	931.012
2013	530.988.815	587.675.902	4.852.211	1.981.504	79.361.888	997.075
Rata-rata	197.448.841	330.070.091	1.600.061	2.437.749	24.468.302	369.472

Sumber : UN Comtrade, 2015 (Diolah)



